

Struktur Bahasa Melayu Langkat

Direktorat
Kebudayaan

5



Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

499.205
VUS
S

Struktur Bahasa Melayu Langkat



Struktur Bahasa Melayu Langkat

Oleh:

**Yusmaniar Noor
Mangasa Silitonga
Burhanuddin Ch. Usman
Nasahon Sihotang**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.**

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastra — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Bahasa Melayu Langkat* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Yusmaniar Noor, Mangasa Silitonga, Burhanuddin Ch. Usman, dan Nasahon Sihotang yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Suparlan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Bahasa Melayu di daerah Langkat merupakan alat komunikasi yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, di samping bahasa Indonesia. Dengan mengingat bahwa bahasa daerah itu merupakan salah satu sumber kekayaan bagi kehidupan bahasa Indonesia, wajarlah jika bahasa Melayu di Langkat itu turut juga dibina, dikembangkan, serta dipelihara.

Tim peneliti merasa beroleh penghargaan yang besar pada waktu usul mengenai diterima dan disetujui oleh Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara. Kepada Pimpinan Proyek yang ada di Medan dan kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, di Jakarta kami ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya atas kepercayaan yang telah diberikan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Suatu penelitian seperti ini tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik jika tidak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan ini kami ingin pula menyampaikan terima kasih kami kepada Bupati Kabupaten Langkat serta semua pihak yang telah ikut membantu terlaksananya pengumpulan data di daerah Kecamatan Tanjung Pura dan Kecamatan Setabat.

Secara khusus, kami ingin pula menyampaikan terima kasih dan penghargaan kami kepada Rektor IKIP Medan, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Utara, dan Dekan FKSS IKIP Medan yang juga Penanggung Jawab penelitian ini, yang telah memberikan dorongan serta izin bagi semua anggota tim peneliti untuk melakukan penelitian sambil melakukan tugas rutin di FKSS IKIP Medan.

Ucapan yang sama kami sampaikan pula kepada Drs. M. Joenoes Alim, M.Sc. sebagai konsultan yang telah memberikan bimbingan kepada kami dalam mewujudkan hasil penelitian ini.

Kami menyadari bahwa hasil yang telah kami peroleh sampai saat ini belumlah sempurna. oleh karena itu, kami mengharapakan agar peneliti lainnya dapat melanjutkannya demi penyempurnaannya.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA	xiii
DAFTAR TABEL	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.1.3 Tujuan	2
1.1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	2
1.1.5 Metode dan Teknik	4
1.1.6 Populasi dan Sampel	4
Bab II Latar Belakang Sosial Budaya	6
2.1 Wilayah Pemakai	6
2.2 Jumlah Penutur	7
2.3 Variasi Dialek	8
2.4 Peranan dan Kedudukan	8
2.5 Tradisi Sastra	10
Bab III Fonologi	11
3.1 Penggolongan Bunyi	11
3.1.1 Bunyi Segmental	11
3.1.2 Prosodi	17
3.2 Fonem	17
3.2.1 Pembuktian Fonem	18

3.2.2 Fonem yang Beralofon	20
3.2.3 Prosodi	21
3.2.4 Distribusi Fonem	21
3.2.5 Gugus Fonem	29
3.3 Ejaan	33
Bab IV Morfologi	36
4.1 Klasifikasi Kata	36
4.1.1 Kata Benda	36
4.1.2 Kata Kerja	38
4.1.3 Kata Sifat	40
4.1.4 Kata Bilangan	41
4.1.5 Partikel	43
4.2 Proses Morfologi	46
4.2.1 Pengimbuhan	47
4.2.2 Perulangan	69
4.2.3 Pemajemukan	71
4.3 Struktur Morfem dan Suku Kata	73
4.3.1 Struktur Morfem	73
4.3.2 Struktur Suku Kata	74
4.4 Morfofonemik	74
4.4.1 Pada Awalan	74
4.4.2 Pada Kata Dasar	77
Bab V Sintaksis	82
5.1 Frase dan Jenis-jenisnya	82
5.1.1 Frase Benda	83
5.1.2 Frase Kerja	85
5.1.3 Frase Sifat	87
5.1.4 Frase Bilangan	90
5.1.5 Frase Partikel	90
5.2 Kalimat Dasar	96
5.2.1 Unsur-unsur yang Dapat Membangun Subjek	97
5.2.2 Unsur-unsur yang Dapat Membangun Predikat	97
5.2.3 Unsur-unsur yang Dapat Membangun Keterangan	98
5.3 Pengubahan Kalimat	99
5.3.1 Pemindahan	99
5.3.2 Perluasan	100
5.3.3 Penggabungan	101

5.3.4 Penghilangan	101
5.4 Bentuk Kalimat	103
5.4.1 Kalimat Tunggal	103
5.4.2 Kalimat Berita	104
5.4.3 Kalimat Tanya	104
5.4.4 Kalimat Perintah	106
5.4.5 Kalimat Ingkar	107
DAFTAR PUSTAKA	108
PETA BAHASA MELAYU LANGKAT	110
LAMPIRAN 1 DATA DAFTAR KOSA KATA DASAR	111
LAMPIRAN 2 TRANSKRIPSI CERITA dan TERJEMAHANNYA	123

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

BML	Bahasa Melayu di Langkat
KB	Kata Benda
KK	Kata Kerja
KS	Kata Sifat
K Bil	Kata Bilangan
Part	Partikel
→	menjadi
--- ϕ	menjadi luluh
--	tidak luluh
[...]	tanda untuk bunyi
/.../	tanda untuk fonem
[']	tekanan kuat

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jumlah Penduduk	7
Tabel 2 Peta Vokoid	12
Tabel 3 Peta Kontoid	14
Tabel 4 Distribusi Fonem	28
Tabel 5 Gugus Vokal	29
Tabel 6 Gugus Konsonan	31
Tabel 7 Ejaan	34
Tabel 8 Morfofonemik	78

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

1.1.1 Latar Belakang

Suatu kenyataan yang tidak dapat dimungkiri lagi bahwa bahasa daerah atau ragam bahasa setempat di bumi Indonesia ini mempunyai peranan penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sebagian besar pemakai bahasa Indonesia masih memakai bahasa daerah atau bahasa setempat sebagai bahasa ibu. Dengan demikian, jelas bahasa daerah mempunyai pengaruh yang tidak sedikit terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Pengetahuan tentang bahasa daerah perlu ditingkatkan dan usaha-usaha untuk membina dan mengembangkan serta memeliharanya harus segera dilaksanakan. Perhatian khusus perlu diberikan terhadap bahasa daerah atau ragam bahasa setempat yang banyak kaitannya dengan kehidupan dan penghidupan bangsa dan bahasa Indonesia sehari-hari seperti bahasa Melayu di Langkat.

Bahasa Melayu Langkat (BML) dipakai sebagai alat komunikasi antarwarga masyarakat Melayu di daerah Langkat. Sebagian mereka tinggal di pesisir pantai, sedangkan sebagian lagi berada di dataran rendah dan pegunungan. Oleh karena itu, mereka ada yang hidup sebagai petani dan ada pula yang hidup sebagai nelayan yang mempunyai corak kehidupan sendiri.

Hasil penelitian bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa Melayu Langkat ini, dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu bahan pengajaran di sekolah-sekolah dan dapat pula dipakai sebagai bahan-bahan analisis ilmu perbandingan bahasa Nusantara dalam rangka pengembangan teori linguistik Nusantara.

Sepanjang pengetahuan kami, belum ada hasil penelitian yang sudah diterbitkan yang mencakup sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa

Melayu Langkat. Dengan mengingat adanya hal-hal yang telah dikemukakan di atas, kepada kami telah dipercayakan melaksanakan penelitian struktur bahasa Melayu Langkat pada tahun anggaran 1981/1982.

1.1.2 Masalah

Penelitian ini berusaha memberikan jawaban terhadap masalah "bagaimanakah sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Melayu Langkat?"

1.1.3 Tujuan

Hasil penelitian ini tidak mencakup seluruh aspek dan menjawab semua masalah struktur bahasa Melayu Langkat, tetapi hanya memberikan pemerian tentang hal-hal sebagai berikut.

- a. Latar belakang sosial budaya, yang mencakup:
 - 1) wilayah pemakai,
 - 2) jumlah penutur,
 - 3) variasi dialek,
 - 4) peranan dan kedudukan, dan
 - 5) tradisi sastra.
- b. Fonologi, yang mencakup:
 - 1) penggolongan bunyi,
 - 2) fonem vokal dan konsonan,
 - 3) prosodi,
 - 4) distribusi fonem, dan
 - 5) ejaan.
- c. Morfologi, yang mencakup:
 - 1) klasifikasi kata,
 - 2) proses morfologi,
 - 3) struktur morfem dan suku kata, dan
 - 4) morfofonemik.
- d. Sintaksis, yang mencakup:
 - 1) frase dan
 - 2) kalimat.

1.1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Suatu penelitian harus mempunyai landasan teori yang digunakannya sebagai kerangka acuan. Penelitian struktur bahasa Melayu Langkat menggunakan pendekatan linguistik struktural sebagai landasannya. Menurut

pandangan penganut teori linguistik struktural, struktur bahasa dapat digambarkan dengan membicarakan hubungan-hubungan dan pola-pola yang merupakan unsur-unsur bahasa.

Prosedur yang ditempuh oleh para penganut aliran struktural ialah struktur suatu bahasa dapat digambarkan dengan deskripsi satuan-satuan yang terkecil (fonem), satuan yang lebih besar (morfem), yang terdiri dari satuan-satuan kecil tadi, dan yang lebih besar lagi (frase, klausa, dan kalimat), yang terdapat dalam bahasa itu.

Tugas peneliti ialah menemukan satuan-satuan yang dikemukakan di atas tadi mulai dari satuan yang terkecil sampai dengan satuan yang lebih besar lagi (frase dan kalimat).

Untuk menggambarkan fonologi bahasa Melayu Langkat peneliti berpedoman kepada buku *Phonemics* karangan Pike (1959). Prosedur yang ditempuh adalah sebagai berikut.

Setelah data diperoleh lalu dicari bunyi-bunyi bahasa itu dan sekaligus dibuat transkripsi fonetisnya. Seluruh bunyi yang ada digambarkan pada peta fonetis. Kemudian, didaftarkan pasangan bunyi yang mempunyai persamaan fonetis karena bunyi-bunyi itu mungkin merupakan alofon dari fonem yang sama atau fonem yang berbeda. Bunyi lainnya didaftarkan pada daftar tersendiri pula.

Untuk menentukan status fonemis dari setiap pasangan bunyi yang disangsikan itu dapat dicari dengan pasangan minimum atau hampir minimum. Jika dalam lingkungan yang hampir minimum tidak juga ditemukan, harus dibuat daftar distribusi bunyi. Kalau ternyata bunyi itu mempunyai distribusi yang komplementer, keduanya adalah alofon dari fonem yang sama. Alofon yang lebih bebas distribusinya dari yang lain dapat ditentukan sebagai fonem dasar.

Sebagai buku pegangan untuk mendiskripsikan morfologi bahasa Melayu Langkat, dipakai buku *Analisa Bahasa* oleh Samsuri (1952). Untuk mengenal morfem-morfem yang ada dalam bahasa ini dilakukan dengan membandingkan bentuk-bentuk yang berulang dan dengan mengadakan substitusi. Jika bentuk-bentuk yang berulang itu mempunyai pengertian yang sama, ia termasuk morfem yang sama. Dan bila dijumpai bentuk-bentuk yang mirip (susunan fonem-fonemnya) yang mempunyai pengertian yang sama dan termasuk morfem yang sama, tetapi perbedaannya dapat diterangkan secara fonologis, maka bentuk-bentuk itu adalah alomorf sebuah morfem. Jika bentuk-bentuk yang berbeda susunann fonem-fonemnya dan tidak dapat diterangkan secara fonologis perbedaannya, ia masih dapat dianggap

sebagai alomorf morfem yang sama asal perbedaan-perbedaan itu dapat diterangkan secara morfologis.

Penjenisan kata dalam bahasa Melayu Langkat ditentukan sesuai dengan ciri-ciri yang telah dirumuskan lebih dulu.

Untuk mendeskripsikan sintaksis, peneliti tidak terlampaui terikat dengan salah satu pendekatan, tetapi menggabungkan berbagai pendekatan, seperti prosedur yang digambarkan dalam Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia (Rusyana dan Samsuri, Editor, 1976). Pendekatan yang dikemukakan dalam buku pedoman ini adalah pendekatan tradisional, struktural, dan transformasi.

Pembagian frase bahasa Melayu Langkat didasarkan atas pembagian jenis kata seperti dikemukakan pada Bab IV. Dengan demikian, bahasa Melayu Langkat mempunyai lima jenis frase, yaitu frase benda, frase kerja, frase sifat, frase bilangan, dan frase partikel.

Kalimat dasar bahasa Melayu Langkat merupakan bentuk yang dibangun oleh unsur S (Subjek) + P (Predikat) + K (Keterangan).

Kalimat dibagi atas kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat ingkar menurut hakikatnya adalah berdasarkan isi kalimat. Walaupun demikian, pembicaraan tentang keempat kalimat di atas dikembalikan kepada unsur-unsur yang membangun kalimat itu.

1.1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini sangat tepat digunakan sesuai dengan tujuan dan hasil penelitian yang ingin dicapai.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Mencatat langsung semua keterangan pembahasan dan sekaligus melakukan perekaman pada saat pembahasan memberikan data.
- b. Mengadakan wawancara terarah, terutama untuk memperoleh keterangan tentang latar belakang sosial budaya pemakaian bahasa Melayu Langkat.
- c. Transkripsi dan terjemahan.

1.1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah ujaran dari pemakai dan penutur asli bahasa Melayu Langkat, yakni bahasa Melayu yang dipakai di Kabupaten Langkat.

Sampel ditentukan berdasarkan sampel kawasan, yaitu Kecamatan Tanjung Pura dan Kecamatan Setabat. Kedua daerah ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahasa bahasa yang dipakai oleh suku Melayu pada kedua kecamatan itu masih terpelihara keasliannya dan persentase jumlah penduduk suku

Melayu pada kedua daerah ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Langkat.

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Wilayah Pemakai

Bahasa Melayu Langkat dipakai sebagai bahasa sehari-hari antarwarga masyarakat Melayu di Kecamatan Tanjung Pura dan Setabat. Kedua kecamatan ini termasuk dalam Kabupaten Langkat. Luas Kecamatan Tanjung Pura adalah $\pm 153,40 \text{ km}^2$ dan terbagi menjadi 16 desa. Penduduknya mayoritas beragama Islam dan 80% bersuku Melayu. Luas Kecamatan Setabat adalah $\pm 299,00 \text{ km}^2$ terdiri dari 17 desa. Penduduknya juga mayoritas beragama Islam dan 65% bersuku Melayu.

Penghidupan mereka sebagian besar adalah bertani. Sebagian lagi, terutama yang tinggal di sekitar pinggiran perairan Selat Malaka, hidup sebagai nelayan.

Kota Tanjung Pura sebagai ibu kota Kecamatan Tanjung Pura pada masa sebelum kemerdekaan, yaitu masa Kerajaan Sultan Langkat, dikenal sebagai kota agama dan kota pendidikan. Banyak ulama Islam dihasilkan dari daerah ini. Kecamatan Tanjung Pura dikelilingi oleh tanah yang berawa-rawa sehingga sejak masa sebelum kemerdekaan hingga saat ini tidak ada perkebunan yang diusahakan oleh pihak pemerintah maupun swasta. Kenyataan ini mengakibatkan kurangnya minat pendatang baru untuk mencari pekerjaan secara besar-besaran ke daerah ini.

Berbeda halnya dengan Kecamatan Setabat dengan ibu kotanya Setabat. Di kecamatan ini dijumpai perkebunan yang besar, yakni perkebunan tembakau, karet, dan kelapa sawit. Usaha ini telah dibuka sejak masa sebelum kemerdekaan sampai sekarang. Dengan demikian, dapat disaksikan banyak pendatang yang bukan bersuku Melayu, yang berasal dari daerah luar Kecamatan Setabat hidup berdampingan dengan penduduk yang bersuku Melayu.

2.2 Jumlah Penutur

Menurut sensus penduduk tahun 1980 jumlah penduduk Kecamatan Tanjung Pura adalah $\pm$ 72.203 jiwa. Penyebarannya dapat digambarkan sebagai berikut.

TABEL 1 JUMLAH PENDUDUK

No. Urut	Kecamatan	Luas (Km)	Jumlah (Jiwa)	Laki-laki	Perempuan	Dewasa	Anak-anak
1.	Tanjung Pura	153,40	47.589	24.233	23.336	24.351	23.238
2.	Setabat	299,00	72.203	37.995	34.243	36.492	35.746

Sumber: Biro Pusat Statistik Kabupaten Langkat Propinsi Sumatra Utara, Maret 1981

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, penduduk suku Melayu di Kecamatan Tanjung Pura adalah sekitar 80%. Jadi, jumlah penduduknya adalah kira-kira 35.350 jiwa, sedangkan di Kecamatan Setabat adalah sekitar 65%. Jadi, jumlahnya adalah lebih kurang 46.954 jiwa. Jumlah seluruh penduduk bersuku Melayu sekaligus sebagai pemakai dan penutur asli pada kedua kecamatan ini lebih kurang berjumlah 82.304 jiwa.

Menurut keterangan pejabat setempat, jumlah penutur asli bahasa Melayu Langkat cenderung ke arah meningkat. Diperkirakan dalam jangka waktu 5 tahun terakhir ini pertambahan penduduk di Kecamatan Tanjung Pura dan Setabat secara keseluruhan mencapai 3%. Berdasarkan data ini, dapatlah dikatakan bahwa penutur asli bahasa Melayu Langkat dari tahun ke tahun bertambah jumlahnya.

Tidak dipakainya bahasa Melayu Langkat di sekolah-sekolah memperlihatkan hal yang wajar. Kewajaran ini sesuai dengan fungsi bahasa Melayu Langkat sebagai alat pergaulan sehari-hari antarwarga masyarakat Melayu, juga dengan sifat bahasa Melayu Langkat yang memperlihatkan adanya persamaan yang mendasar dengan bahasa Indonesia; misalnya, pada bidang kosa katanya. Dengan demikian, bahasa pengantar di sekolah dasar mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI dipakai bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia (bahasa Melayu Riau) di sekolah-sekolah diperkirakan sama lamanya dengan didirikannya sekolah-sekolah di Kabupaten Langkat, yakni sekitar permulaan abad ke-20.

Bahasa Melayu Langkat sebagai bahasa pergaulan antarwarga masyarakat Melayu hidup berdampingan dengan bahasa daerah pendatang lainnya, seperti bahasa Jawa, bahasa Banjar, dan bahasa Orang Laut di kedua kecamatan ini. Sebagai akibatnya, ada orang Melayu yang dapat berbahasa Jawa, Banjar, atau Orang Laut, dan tidak sedikit pula jumlahnya orang Jawa, Banjar, atau Orang Laut yang dapat berbahasa Melayu.

Intonasi bahasa Melayu hampir sama dengan intonasi bahasa Indonesia. Hal ini dapat kita ketahui bila orang Melayu berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi antarsuku.

Jika dilihat dari kenyataan-kenyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sampai saat ini jumlah penduduk Kecamatan Tanjung Pura dan Setabat dari tahun ke tahun agak bertambah. Demikian pula, jumlah penutur asli bahasa Melayu di kedua kecamatan itu memperlihatkan hal yang sama pula. Bagaimana kelangsungan hidup bahasa Melayu Langkat ini di masa-masa yang akan datang sangat erat hubungannya dengan sikap positif masyarakat pendukungnya.

2.3 Variasi Dialek

Bahasa Melayu Langkat pada kedua Kecamatan Tanjung Pura dan Setabat yang penuturnya berjumlah lebih kurang 82.304 jiwa mempunyai variasi dialek, yaitu dialek Tanjung Pura dan dialek Setabat. Variasi dialek ini mungkin ditimbulkan oleh keadaan tempat tinggal yang terpisah di samping faktor saling pengaruh akibat pergaulan dengan penduduk yang memakai bahasa yang berbeda.

Perbedaan dialek yang terdapat pada bahasa Melayu Langkat ini tidak dibicarakan di sini mengingat ruang lingkup penelitian ini belum mencakup hal itu.

2.4 Peranan dan Kedudukan

Bahasa Melayu Langkat dipergunakan oleh masyarakat pemakainya terutama dalam bidang:

- a. pergaulan sehari-hari;
- b. upacara adat.

Di dalam kedua jenis kegiatan itu jelas terlihat peranan bahasa Melayu Langkat secara penuh. Mereka mempunyai sikap positif terhadap bahasanya. Sikap positif ini tampaknya benar-benar lahir atas dasar kesadaran bahwa tanpa menggunakan bahasa Melayu, hubungan antara si pembicara

dan si pendengar terasa kaku atau suatu upacara yang disampaikan melalui bahasa lain dirasakan kurang komunikatif.

a. Bahasa Melayu Langkat dalam Pergaulan Sehari-hari.

Dalam pergaulan sehari-hari peranan bahasa Melayu Langkat sangat fungsional. Peranan ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti dalam tegur-menegur, berbasa-basi sewaktu berjumpa di perjalanan, di rumah waktu bertamu, di mesjid sebelum dan sesudah sembahyang, di hutan saat melaksanakan perburuan binatang liar, dan di tempat-tempat lainnya.

Peranan itu dirasakan oleh segenap lapisan masyarakat secara luas; misalnya, kalangan anak-anak, muda-mudi, orang dewasa, dan orang tua.

b. Bahasa Melayu Langkat dalam Upacara Adat

Tiap suku bangsa memiliki adat-istiadat dan kebiasaan tertentu. Berbagai upacara adat dan kebiasaan ini berkaitan erat dengan acara kepercayaan tradisionalnya. Dalam upacara-upacara dimaksud bahasa Melayu Langkat sangat berperan. Yang termasuk dalam upacara adat adalah, seperti upacara meminang, perkawinan, turun mandi anak, memasuki rumah baru, memuli tugal di ladang, menyambut orang-orang besar, serta menyerahkan dan menerima anak angkat.

Jika dibandingkan dengan pemakaian bahasa Melayu Langkat sebagai alat pergaulan sehari-hari, penggunaan bahasa Melayu Langkat dalam upacara adat memperlihatkan corak tertentu. Yang dimaksud dedngan corak tertentu di sini ialah adanya variasi yang kelihatannya berbeda dari penggunaannya sehari-hari. Variasi itu terutama menyangkut pilihan kata atau istilah tertentu yang dalam penggunaan lainnya jarang dipakai.

Dalam upacara adat lapisan masyarakat biasanya dipandang dari segi umur. Pengetua adat diangkat dari golongan orang tua-tua. Merekalah yang dianggap mempunyai pengetahuan yang luas tentang masalah adat yang dibicarakan, dan cara-cara membicarakannya. Dapat dikatakan bahwa sebagaimana lazimnya pada setiap suku bangsa, penguasaan variasi bahasa Melayu Langkat dalam adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan lebih dikuasai oleh golongan pengetua adat.

Dalam upacara keagamaan peranan bahasa Melayu Langkat ini tidak menonjol. Seperti halnya di daerah lain; misalnya, di Jawa Barat, khotbah dapat disampaikan dalam bahasa Sunda di samping bahasa Arab. Berbeda halnya dengan bahasa Melayu Langkat dalam hubungannya dengan upacara keagamaan. Dalam upacara resmi agama, seperti khotbah di mesjid, upacara

penguburan mayat, dan akad nikah selain menggunakan bahasa Arab dipakai juga bahasa Indonesia. Pada upacara keagamaan pelaksanaannya sepenuhnya terletak pada tangan pemimpin keagamaan.

2.5 Tradisi Sastra

Menurut keterangan pembahasan bahasa Melayu Langkat belum pernah diteliti secara mendasar. Demikian pula sastranya. Para sarjana bahasa belum pernah menggarap sastranya secara cermat sebagai objek penelitian.

Di daerah Langkat khususnya Kecamatan Tanjung Pura dan Kecamatan Setabat memiliki sastra lisan yang tergolong ke dalam bentuk prosa dan puisi. Hasil sastra itu ada yang dapat dinyanyikan yang isinya menggambarkan rasa cinta terhadap alam, rasa gembira sewaktu menyabit padi di ladang, memuji kebesaran Tuhan pada waktu sang pawang menginjakkan kakinya pada anak tangga pertama di pohon tualang ketika mengambil madu lebah, kegembiraan menyadap enau ketika mengiris tangan enau untuk mengambil niranya dan lain-lain.

Hasil sastra dalam bentuk prosa berupa cerita rakyat bertemakan antara lain cerita yang bersifat pendidikan, jenaka, tentang alam sekitar yang dapat digolongkan ke dalam dongeng atau legenda, seperti cerita *Tontong Kapor* (dongeng yang bersifat pendidikan), dan *Si Kelambai* (legende yang menggambarkan terjadinya alam sekitar).

Di dalam laporan ini dilampirkan sebuah cerita rakyat yang berjudul *Raja Mombang Dari awan*, sebuah dongeng yang bersifat pendidikan, juga memiliki unsur-unsur kejenakaan yang digunakan sebagai salah satu sumber bahan penelitian tentang sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Melayu Langkat di Kabupaten Lngkat.

BAB III FONOLOGI

Untuk menggambarkan fonologi bahasa Melayu Langkat peneliti memakai pendekatan dan prosedur yang dikemukakan Pike dalam bukunya *Phonemics* (1959). Bagian pertama dari bab fonologi ini akan membicarakan bunyi dan penggolongannya, bagian kedua membicarakan fonem, pembuktian dan distribusinya, dan bagian ketiga membicarakan ejaan yang diusulkan dipakai untuk bahasa Melayu Langkat.

3.1 Penggolongan Bunyi

Bunyi bahasa Melayu Langkat dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu bunyi segmental dan prosodi.

3.1.1 Bunyi Segmental

Bunyi segmental meliputi bunyi vokoid dan bunyi kontoid. Yang dimaksud dengan bunyi vokoid ialah bunyi yang dihasilkan oleh arus udara yang datang dari paru-paru melalui bagian tengah lidah tanpa menghasilkan bunyi geser (*friction*) dalam rongga mulut. Bunyi yang dihasilkan tidak dengan cara seperti di atas disebut bunyi kontoid.

1. Vokoid

Bahasa Melayu Langkat mempunyai delapan vokoid: [i, I, ɛ, ə, a, u, U, ɔ]. Bunyi-bunyi itu dapat digambarkan seperti tertera pada peta vokoid berikut ini.

TABEL 2 PETA VOKOID

	Depan		Tengah		Belakang	
	TB	B	TB	B	TB	B
Tinggi	i					u
Agak Tinggi	I					U
Sedang	ɛ		ə			ɔ
Rendah			a			

Keterangan: TB Tak Bundar B Bundar

Vokoid dapat digolongkan berdasarkan (a) tinggi bagian lidah yang diangkat dan (b) bagian lidah yang paling tinggi diangkat dalam pembentukan bunyi. Berdasarkan penggolongan (a) terdapat empat golongan, yaitu: tinggi, agak tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan penggolongan (b) terdapat 3 jenis: Vokoid depan, tengah, dan belakang. Seperti terlihat pada peta vokoid di atas, semua vokoid depan dihasilkan dengan posisi bibir tak bundar dan vokoid belakang dengan posisi bibir bundar.

i : vokoid tinggi, depan, tak bundar
 [lidah] 'lidah'
 [biʃi] 'biji'
 [ikan] 'ikan'

i : Vokoid agak tinggi, depan, tak bundar
 [sikIt] 'sedikit'
 [bəlIt] 'tipu'
 [batIʔ] 'sarung wanita'

- ω : Vokoid sedang, depan, tak bundar
 [bɛna] 'amat'
 [kalɛh] 'geser'
 [kəlɛh] 'lihat'
- ə : Vokoid sedang, tengah, tak bundar
 [təbu] 'tebu'
 [bəli] 'beli'
 [pəlin] 'banyak'
- a : Vokoid rendah, tengah, tak bundar
 [lalu] 'pergi'
 [bala] 'celaka'
 [maya] 'apa'
- ɔ : Vokoid sedang, belakang, bundar
 [paɔt] 'gantung'
 [daɔn] 'daun'
 [yɔ] 'itu'
- U : Vokoid agak tinggi, belakang, bundar
 [tɔmbUn] 'gemuk'
 [ɔmbUs] 'hembus'
 [tɔmbUs] 'tembus'
- u : Vokoid tinggi, belakang, bundar
 [bulu] 'bulu'
 [lalu] 'pergi'
 [dagu] 'dagu'

2. Kontoid

Dalam bahasa Melayu Langkat ini terdapat 20 kontoid yang terdiri dari 4 bunyi bilabial, 1 bunyi labio-dental, 5 bunyi alveolar, 3 bunyi alveo-palatal, 1 bunyi palatal, 3 bunyi velar, 1 bunyi uvular, dan 2 bunyi glottal. Semua bunyi itu dapat digambarkan dalam peta kontoid berikut ini.

TABEL 3 PETA KONTROID

		Bila- bial	Labo Labio-	Alveo- lar	Alveo- pala- tal	Pala- tal	Ve- lar	Uvu- lar	Glott- tal	dental
Plosif	TB	P		t	ʈ		k		ʔ	
	B	b		d	ɟ		g			
Frikatif	TB		f	s					h	
	B									
Nasal	TB									
	B	m		n	ɳ		ŋ			
Lateral	TB									
	B			l						
Getar	TB							ʋ		
	B									
Semi vokal	TB									
	B	w				y				

Keterangan: TB Tak Bersuara

B Bersuara

Berikut ini adalah deskripsi dan contoh setiap kontoid.

[p] : plosif, bilabial, tak bersuara

[pérət] 'perut'

[paət] 'gantung'

[pələn] 'lambat'

[b] : plosif, bilabial, bersuara

[bawa] 'bawa'

- | | | |
|--|--------|--------|
| | [bina] | 'bina' |
| | [taba] | 'tawa' |
- [t] : plosif, alveolar, tak bersuara
- | | | |
|--|----------|------------------|
| | [sikat] | 'sisir' |
| | [tapa] | 'sebangsa siput' |
| | [lintar] | 'petir' |
- [d] : plosif, alveolar, bersuara
- | | | |
|--|---------|-----------------|
| | [andəŋ] | 'nenek' |
| | [dula] | 'talam berkaki' |
| | 'bedi?] | 'buka mata.' |
- [c] : plosif, alveo-palatal, tak bersuara
- | | | |
|--|----------|------------------|
| | [čəŋkɛh] | 'cengkeh' |
| | [čari] | 'cari' |
| | [čika] | 'racun kepiting' |
- [j] : plosif, alveo-palatal, tak bersuara
- | | | |
|--|---------|-----------|
| | [jiʃaʔ] | 'dangkal' |
| | [ʃalan] | 'liar' |
| | [jari] | 'jari' |
- [k] : plosif, velar, tak bersuara
- | | | |
|--|----------|------------|
| | [kəntən] | 'beduk' |
| | [kinin] | 'sekarang' |
| | [kaŋan] | 'nanti' |
- [g] : plosif, velar, bersuara
- | | | |
|--|---------|-----------------|
| | [lagaʔ] | 'cantik' |
| | [gəɔaŋ] | 'selimut tebal' |
| | [geləŋ] | 'geleng' |
- [ʔ] : plosif, glottal, tak bersuara
- | | | |
|--|---------|--------------|
| | [jəlaʔ] | 'bosan' |
| | [tapaʔ] | 'jejak kaki' |

- [teboʔ] 'lubang'
- [f] : frikatif, labio-dental, tak bersuara
 [fakɪʔ] 'fakir'
 [maaf] 'maaf'
- [s] : frikatif, alveolar, tak bersuara
 [saksi] 'saksi'
 [biʔas] 'biras'
 [sudu] 'sendok'
- [h] : frikatif, glottal, tak bersuara
 [paha] 'paha'
 [lidah] 'lidah'
 [haʔam] 'haram'
- [m] : nasal, bilabial, bersuara
 [mulut] 'mulut'
 [tumit] 'tumit'
 [maya] 'apa'
- [n] : nasal, alveolar, bersuara
 [nama] 'nama'
 [ʔɔ ban] 'jarum penyirat jaring'
 [lintar] 'petir'
- [ŋ] : nasal, alveo-palatal, bersuara
 [naŋi] 'nyanyi'
 [ŋamɔʔ] 'nyamuk'
 [ŋanɔʔ] 'bingung'
- [ŋ] : nasal, velar, bersuara
 [tangan] 'tangan'
 [bərəna] 'berenga'
 [pəŋgawaŋ] 'galah'

- [i] : lateral, alveolar, bersuara
 [luntiɾ] 'kelelawar'
 [leŋ] 'gema'
 [tilam] 'kasur'
- [r] : getar, uvular, bersuara
 [ɾawa] 'rawa-rawa'
 [aɾi] 'hari'
 [tegaɾ] 'keras'
- [w] : semi-vokal, bilabial, bersuara
 [waɾis] 'ahli waris'
 [bawa] 'bawa'
 [ləbaw] 'labi-labi'
- [y] : semi-vokal, palatal, bersuara
 [yo] 'itu.'
 [buaya] 'buaya'
 [ːsaya?] 'tapisan'

Bahasa Melayu Langkat memiliki 28 bunyi segmental yang terdiri dari 8 vokoid: [i, I, ɛ, ə, a, ɔ, U, u] dan 20 kontoid: [p, t, c, k, ʔ, b, d, ʝ, g, f, s, m, ñ, ŋ, n, l, ɾ, h, w, y]

3.1.2 Prosodi

Prosodi yang dapat diamati oleh peneliti hanya tekanan kuat (utama) dan lemah. Satu kata yang terdiri dari dua suku atau lebih biasanya mempunyai satu tekanan kuat dan satu atau lebih tekanan lemah. Dalam transkripsi fonetik hanya tekanan kuat yang diberi tanda ['].

Contoh:

- | | |
|----------|-------------|
| [biábaʔ] | 'biawak' |
| [píngan] | 'piring' |
| [katIn] | 'keranjang' |

3.2 Fonem

Berdasarkan analisis vokoid dan kontoid yang telah digambarkan di atas, bahasa Melayu Langkat ternyata memiliki 25 fonem, yang terdiri dari:

6 vokal : /i, ɛ, ə, a, ɔ, u/

19 konsonan : /p, t, ʈ, k, b, d, ɟ, g, f, s, m, n, ñ, ŋ, l, ɾ, h, w, y/.

Untuk memudahkan pengetikan transkripsi fonemik di atas diganti dengan ejaan bahasa Indonesia yang dipergunakan dengan perkecualian sebagai berikut.

- (1) /ə/ diganti menjadi e
- (2) /c/ diganti menjadi o
- (3) /ɛ/ diganti menjadi ē
- (4) /č/ diganti menjadi c
- (5) /j/ diganti menjadi j
- (6) /ñ/ diganti menjadi ny
- (7) /ɾ/ diganti menjadi r
- (8) /ŋ/ diganti menjadi ng

3.2.1 Pembuktian Fonem

Seperti telah diutarakan di atas, penentuan fonem dalam bahasa Melayu Langkat ini dilakukan sesuai dengan prinsip dan prosedur yang dikemukakan Pike.

Dua buah bunyi dinyatakan dua buah fonem yang berbeda apabila kedua bunyi itu terdapat dalam pasangan minimal atau hampir minimal.

Berikut ini akan diberikan pasangan-pasangan minimal atau hampir minimal yang membuktikan bahwa bunyi-bunyi yang diragukan status fonemiknya ternyata merupakan fonem-fonem yang berbeda.

Untuk bunyi [p] dan [b] :

[padi]	'padi'
[badi]	'kutuk'
[para]	'para'
[bara]	'bara'
[pala]	'pala'
[bala]	'celaka'

Untuk bunyi [t] dan [d] :

[tari]	'tari'
[dari]	'dari'
[təʔas]	'inti kayu'
[dəʔas]	'deras'

	[ta ^h rah]	'meratakan'
	[da ^h rah]	'darah'
Untuk bunyi	[k] dan [g] :	
	[ka ^h ba ^h r]	'berita'
	[ga ^h ba ^h r]	'mimpi'
	[ki ^h na ^h]	'sekarang'
	[gi ^h na ^h]	'begini'
	[ka ^h ma ^h s]	'rapi'
	[ga ^h ma ^h s]	'geram'
Untuk bunyi	[č] dan [j] :	
	[čə ^h laʔ]	'alis'
	[jə ^h laʔ]	'bosan'
	[ča ^h ri]	'jari'
	[ja ^h ri]	'jari'
	[či ^h lat]	'curang'
	[ji ^h lat]	'jilat'
Untuk bunyi	[h] dan [k] :	
	[ha ^h ra ^h m]	'haram'
	[ka ^h ra ^h m]	'karam'
	[ca ^h ha ^h r]	'cair'
	[ca ^h ka ^h r]	'cakar'
	[le ^h he ^h r]	'leher'
	[lə ^h kə ^h r]	'sejenis rumput'
Untuk bunyi	[m] dan [n] :	
	[ka ^h na ^h s]	'kepah asam'
	[ka ^h ma ^h s]	'kuat'
	[mə ^h ra ^h m]	'memeram'
	[nə ^h ra ^h m]	'menerjang'
	[ma ^h ri]	'mari'
	[na ^h ri]	'menari'
Untuk bunyi	[ŋ] dan [n] :	
	[ta ^h ŋa]	'kepinding'
	[ta ^h ŋa]	'tanya'
	[ŋa ^h lah]	'menyalah'
	[ŋa ^h lah]	'mengalah.'
	[nə ^h ra ^h n]	'mengaduh'

	nəʔan]	'menyerang'
Untuk bunyi	[i dan [e] :	
	[pila?]	'buka'
	[pela?]	'meleset'
	[bina]	'bina'
	[bena]	'amat'
Untuk bunyi	[ɔ] dan [u] :	
	[ŋkɔ]	'engkau'
	[ŋku]	'tuan'
Untuk bunyi	[e] dan [a] :	
	[kaleh]	'geser'
	[kalah]	'kalah'
	[beɔ?]	'putar'
	[balɔ?]	'balok kayu'
	[meʔah]	'merah'
	[maʔah]	'marah'
Untuk bunyi	[ə] dan [a] :	
	[pənah]	'pernah'
	[panah]	'panah'
	[kəleh]	'lihat'
	[kaleh]	'geser'
	[bəla]	'peliharaan'
	[bala]	'celaka'

3.2.2 Fonem yang Beralofon

a) Fonem /k/ mempunyai dua alofon: [k] dan [ʔ]. Bunyi [ʔ] hanya terdapat pada akhir kata, sedangkan [k] tak pernah terdapat pada posisi ini.

Contoh: [kat] 'kepada' [akaʔ] 'kakak'
 [sikat] 'sisir' [lagaʔ] 'cantik'

b) Fonem [i] juga mempunyai dua alofon: [i] dan [ɪ]. Bunyi [ɪ] terdapat pada suku tertutup, sedangkan bunyi [i] terdapat pada suku terbuka.

Contoh: [biji] 'biji' [bəɪɪt] 'tipu'
 [ikan] 'ikan' [sikɪt] 'sedikit'

c) Fonem /u/ mempunyai dua alofon: [u] dan [ʊ]. Bunyi [ʊ] terdapat pada suku tertutup, sedangkan bunyi [u] terdapat pada suku terbuka.

Contoh: [lalu]	'pergi'	[əmbUs]	'hembus'
[bulu]	'bulu'	[balUt]	'balut'

3.2.3 Prosodi

Bahasa Melayu Langkat memiliki dua jenis tekanan, yakni tekanan kuat dan tekanan lemah. Distribusi kedua jenis tekanan ini dapat diramalkan berdasarkan jumlah suku kata dan ada atau tidaknya bunyi [ə] pada suku kedua terakhir. Distribusi kedua tekanan itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a) Pada kata yang terdiri dari dua suku atau lebih, tekanan kuat jatuh pada suku kedua dari akhir. Suku-suku lainnya mendapat tekanan lemah. Pada contoh-contoh berikut, tekanan kuat diberi tanda ['], sedangkan tekanan lemah tidak diberi tanda.

Contoh:

[lɛntɛn]	'cantik'
[pʰɔkʔ]	'pohon'
[č kábʔ]	'kutu babi'
[təŋkəʔlása]	'bunglon'

- b) Apabila suku kedua dari akhir dari suatu kata adalah [ə] maka tekanan kuat akan jatuh pada suku berikutnya, yaitu suku terakhir.

Contoh:

[təbʔ]	'lubang'
[čəŋkəh]	'cengkeh'
[kəʔa]	'kera'
[bələdi]	'baskom'

Perumusan seperti yang tertera di atas membuktikan bahwa tekanan pada bahasa Melayu Langkat dapat diramalkan. Dengan demikian, tekanan dalam bahasa ini tidak merupakan fonem.

3.2.4 Distribusi Fonem

/i/ Posisi Awal:	/ikan/	'ikan'
	/isan/	'insang'
	/itik/	'itik'
Posisi Tengah:	/kenin/	'kening'
	/siku/	'siku'
	/kulit/	'kulit'

	Posisi Akhir:	/dari/	'dari'
		/cari/	'cari'
		/beli/	'beli'
/e/	Posisi Awal:	/ēkor/	'ekor'
		/ēnten/	'ringan'
		/ējek/	'ejek'
	Posisi Tengah:	/utēh/	'anak keempat'
		/luntēr/	'kelelawar'
		/bibēr/	'bibir'
	Posisi Akhir:	/tē/	'tidak'
		/nē/	'ini'
		/tēmpē/	'tempe'
/e/	Posisi Awal:	/enas/	'nenas'
		/empat/	'empat'
		/enam/	'enam'
	Posisi Tengah:	/perot/	'perut'
		/betis/	'betis'
		/beledi/	'baskom'
	Posisi Akhir:	—	
/a/	Posisi Awal:	/andak/	'anak kelima'
		/abah/	'ayah'
		/ati/	'hati'
	Posisi Tengah:	/halkom/	'jakun'
		/paru/	'paru'
		/mak/	'ibu'
	Posisi Akhir:	/telija/	'telinga'
		/mata/	'mata'
		/uda/	'anak keenam'
/o/	Posisi Awal:	/oran/	'orang'
		/ombak/	'ombak'
		/omboy/	'aduhai'
	Posisi Tengah:	/idong/	'hidung'
		/atok/	'kakek'
		/perot/	'perut'

	Posisi Akhir:	/ko/	'engkau'
		/yo/	'itu'
		/so/	'sudah.'
/u/	Posisi Awal:	/usus/	'usus'
		/utēh/	'anak keempat'
		/uncu/	'anak bungsu'
	Posisi Tengah:	/kudok/	'tengkuk'
		/rambut/	'rambut'
		/tabuan/	'tabuhan'
	Posisi Akhir:	/bulu/	'bulu'
		/dagu/	'dagu'
		/siku/	'siku'
/p/	Posisi Awal:	/pipi/	'pipi'
		/pokok/	'pohon'
		/pinoh/	'lumbung'
	Posisi Tengah:	/tapak/	'telapak'
		/kelepah/	'pelepah'
		/kepoh/	'kandang'
	Posisi Akhir:	/sirip/	'sirip'
		/sayap/	'sayap'
		/atap/	'atap'
/t/	Posisi Awal:	/tumit/	'tumit'
		/tilam/	'kasus'
		/tēm/	'kaleng minyak tanah'
	Posisi Tengah:	/pelita/	'lampu'
		/katin/	'keranjang'
		/ati/	'hati'
	Posisi Akhir:	/kulit/	'kulit'
		/jaēt/	'jahit'
		/sikit/	'sedikit'
/c/	Posisi Awal:	/coban/	'jarum penyirat jala'
		/cari/	'cari'
		/colok/	'korek api'

	Posisi Tengah:	/uncu/ /kacu/ /makcit/	'anak bungsu' 'gambir' 'makcik'
	Posisi Akhir:	—	
/k/	Posisi Awal:	/kelambèr/ /kuari/ /kudok/	'kelapa' 'jendela' 'tengkuk'
	Posisi Tengah:	/waktu/ /akak/ /sikat/	'waktu' 'kakak' 'sisir'
	Posisi Akhir:	/laok/ /tandik/ /lagak/	'lauk' 'sangat' 'cantik'
/b/	Posisi Awal:	/bedik/ /beli/ /biabak/	'buka mata' 'beli' 'biawak'
	Posisi Tengah:	/lebah/ /taba/ /limbat/	'lebah' 'tawa' 'sejenis ikan'
	Posisi Akhir:	—	
/d/	Posisi Awal:	/dudok/ /daon/ /derian/	'duduk' 'daun' 'durian'
	Posisi Tengah:	/bedak/ /sudip/ /dinding/	'pupur' 'sendok penggoreng' 'dinding'
	Posisi Akhir:	—	
/j/	Posisi Awal:	/jari/ /jala/ /jēŋkat/	'jari' 'jala' 'pincang'
	Posisi Tengah:	/jijak/ /ronjan/ /tujoh/	'dangkal' 'jangkung' 'tujuh'
	Posisi Akhir:	—	

/g/	Posisi Awal:	/genohor/	'dapur gula'
		/gabar/	'mengingau'
		/ginin/	'begini'
Posisi Tengah:		/dagu/	'dagu'
		/ungas/	'burung'
		/pingan/	'pinggang'
Posisi Akhir:		—	
/f/	Posisi Awal:	/fakir/	'fakir'
	Posisi Tengah:	—	
	Posisi Akhir:	/maaf/	'maaf'
/s/	Posisi Awal:	/saksi/	'saksi'
		/sulon/	'anak sulung'
		/sapu/	'sapu'
Posisi Tengah:		/lasa/	'lemah'
		/basah/	'basah'
		/sisik/	'sisik'
Posisi Akhir:		/rupas/	'koyak'
		/ambus/	'minggat'
		/kemas/	'rapi'
/m/	Posisi Awal:	/mayan/	'mayang'
		/mabuk/	'mabuk'
		/mari/	'mari'
Posisi Tengah:		/lembit/	'lembut'
		/sempit/	'sempit'
		/temurok/	'telur busuk'
Posisi Akhir:		/jarom/	'jarum'
		/uncum/	'moncong'
		/ketam/	'kepiting'
/n/	Posisi Awal:	/nanah/	'nanah'
		/nēn/	'ini'
		/nun/	'itu'
Posisi Tengah:		/andon/	'nenek'
		/anak/	'anak'
		/benēh/	'bibit'

	Posisi Akhir:	/nēn/	'ini'
		/nun/	'itu'
		/pelin/	'banyak'
/ñ/	Posisi Awal:	/ñāñi/	'nyanyi'
		/ñipak/	'menyepak'
		/ñuroy/	'mengangin padi'
	Posisi Tengah:	/kuñit/	'kunyit'
		/reñah/	'becak'
		/suñi/	'sunyi'
	Posisi Akhir:	—	
/ŋ/	Posisi Awal:	/ŋaēt/	'menjolak'
		/ŋeran/	'mengerang'
		/ŋemat/	'membidik'
	Posisi Tengah:	/baŋkēt/	'bangun'
		/taŋah/	'sedang'
		/siŋgah/	'mampir'
	Posisi Akhir:	/menon/	'termenung'
		/sembayan/	'sembahyang'
		/lemban/	'parit yang luas'
/l/	Posisi Awal:	/lalu/	'pergi'
		/lali/	'lewat'
		/lambat/	'lambat'
	Posisi Tengah:	/buloh/	'bambu'
		/kelēh/	'lihat'
		/belit/	'tipu'
	Posisi Akhir:	/batal/	'batal'
		/cangkol/	'cangkul'
		/tangkal/	'anti'
/r/	Posisi Awal:	/rebus/	'rebus'
		/rentap/	'ditarik dengan keras'
		/ronjan/	'jangkung'
	Posisi Tengah:	/meriah/	'ramai'
		/marah/	'merah'
		/kurang/	'kurang'

	Posisi Akhir:	/nalar/	'sering'
		/ulor/	'ulur'
		/tekor/	'rugi'
/h/	Posisi Awal:	/halkom/	'jakun'
		/haram/	'haram'
		/haluan/	'haluan'
	Posisi Tengah:	/mahat/	'memahat'
		/tempahan/	'tempahan'
		/pelahan/	'perlahan'
	Posisi Akhir:	/lidah/	'lidah'
		/paroh/	'paruh'
		/buah/	'buah'
/w/	Posisi Awal:	/waris/	'ahli waris'
		/waktu/	'waktu'
		/wali/	'wali'
	Posisi Tengah:	/bawa/	'bawa'
		/rawa/	'rawa'
		/pengawan/	'galah'
	Posisi Akhir:	/jelebaw/	'labi-labi'
		/jerangaw/	'jerangau'
		/kerbaw/	'kerbau'
/y/	Posisi Awal:	/yakini/	'yakini'
		/yo/	'itu'
		/yakni/	'yakni'
	Posisi Tengah:	/sayak/	'tapisan'
		/buaya/	'buaya'
		/paya/	'paya'
	Posisi Akhir:	/sanjay/	'tudung saji'
		/kenikay/	'semangka'
		/petay/	'petai'

Distribusi fonem di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

TABEL 4 DISTRIBUSI FONEM

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
i	v	v	v
e	v	v	v
ɛ	v	v	—
a	v	v	v
o	v	v	v
u	v	v	v
p	v	v	v
t	v	v	v
c	v	v	—
k	v	v	v
b	v	v	—
d	v	v	—
j	v	v	—
g	v	v	—
f	v	—	v
s	v	v	v
m	v	v	v
n	v	v	v
$\bar{n}$	v	v	—
ɲ	v	v	v
l	v	v	v
r	v	v	v
h	v	v	v
w	v	v	v
y	v	v	v

Dalam bahasa Melayu Langkat terdapat 17 fonem yang menempati ketiga posisi (awal, tengah, akhir), 7 fonem hanya menempati posisi awal dan tengah, dan satu fonem menduduki posisi awal dan akhir.

3.2.5 Gugus Fonem

Gugus fonem dalam bahasa Melayu Langkat ialah terdiri dari gugus vokal dan gugus konsonan.

1. Gugus Vokal

Gugus vokal yang tertera dalam tabel berikut terdapat pada dua suku kata dalam satu morfem.

TABEL 5 GUGUS VOKAL

	i	ē	e	a	o	u
i				ia		iu
e		ēē				
e						
a	ai	aē		aa	ao	
o						
u	ui	uē		ua		

Keterangan: Fonem pertama gugus vokal ini ialah fonem yang disusun secara mendatar (horizontal) dan fonem kedua adalah fonem-fonem yang disusun dari atas ke bawah (vertikal).

Gugus vokal yang ada dalam bahasa Melayu Langkat:

/ia/	: /alia/	'jahe'
	/derian/	'durian'
/iu/	: /tiup/	'tiup'
	/piut/	'piut'
/ee/	: /peel/	'tingkah laku'
/ai/	: /kain/	'kain sarung'
	/dain/	'ikan asin yang besar'
/aē/	: /kaēt/	'kait'
	/jaēt/	'jahit'
/aa/	: /saat/	'saat'
	/paal/	'faal'
/ao/	: /paot/	'gantung'
	/daon/	'daun'
/ui/	: /kuit/	'kuit'
	/duit/	'uang'
/uē/	: /kuēh/	'kue'
/ua/	: /kuari/	'jendela'
	/lengkuas/	'lengkuas'

2. Gugus Konsonan

Gugus konsonan yang diterakan pada tabel berikut ini terdapat dalam dua suku kata pada satu morfem.

TABEL 6 GUGUS KONSONAN

	p	b	t	d	k	g	c	j	s	m	n	ñ	ɲ	l	r	w	y	f	h
p																			
b																			
t																			
d																			
k			kt			kc													
g																			
c																			
j																			
s			st																
m	mp	mb																	
n			nt	nd															
ñ						ñc	ñj												
ɲ					ɲk	ɲg		ɲs					ɲl						
l		lb			lk														
r		rb	rt	rd	rk	rg	rc	rj	rs	rm	rn		rn	rl		rw			rh
w																			
y																			
f																			
h																			

Keterangan: Penyesunan fonem-fonem gugus konsonan ini sama caranya dengan penyesunan fonem-fonem pada gugus vokal.

Gugus konsonan yang ada dalam bahasa Melayu Langkat :

Contoh:

/kt/	: /meragitoktok/	'belatuk'
	/waktu/	'waktu'
/kc/	: /pakcit	'paman'
	/makcit/	'bibi'
/kd/	: /dokdok/	'rebus'
/st/	: /asta/	'hasta'
	/dusta/	'bohong'
/mp/	: /mpuan/	'istri'
	/mpelay/	'suami'
/mb/	: 6 /kelambēr/	'kelapa'
	/dimbar/	'sanding'
/nt/	: /luntēr/	'kelelawar'
	/lantam/	'sombong'
/nd/	: /andak/	'anak kelima'
	/andō/	'nenek'
/ñc/	: /kuñci/	'kunci'
	/uñcu/	'anak bungsu'
/ñj/	: /señjelay/	'jali-jali'
	/tuñjok/	'telunjuk'
/ŋg/	: /uŋgas/	'burung'
	/maŋga/	'mangga'
/ŋk/	: /kelingkin/	'kelingking'
	/aŋkat/	'angkat'
/ŋs/	: /boŋsu/	'bungsu'
	/roŋsa/	'banci'
/ŋl/	: /taŋlas/	'lapang'
	/boŋlay/	'sejenis kunyit'
/lb/	: /halban/	'sejenis kayu'
/lk/	: /halkom/	'jakna'
	/talkin/	'talkin'
/rb/	: /terbaŋ/	'terbang'
	/terbit/	'terbit'
/rt/	: /bertas/	'pecah'
	/kertup/	'gigit'
/rd/	: /perdit/	'koreng di anus'
	/merdu/	'merdu'

/rk/	: /terkok/	'terkam'
	/berkay/	'terbuka'
/rg/	: /jergon/	'perangkap'
	/mergat/	'enau'
/rc/	: /perca/	'perca'
	/mercon/	'petasan'
/rj/	: /jerjak/	'terali'
	/kerja/	'kerja'
/rs/	: /mersit/	'nyaring'
	/kersit/	'jenis ikan'
/rm/	: /korma/	'kurma'
	/marmar/	'marmar'
/rn/	: /bernas/	'bernas'
	/jernēh/	'jernih'
/rŋ/	: /berŋa/	'berenga'
	/perŋaw/	'koyak'
/rl/	: /perlak/	'perlak'
/rw/	: /arwah/	'arwah'
/rh/	: /gerhana/	'gerhana'

3.3 Ejaan

Ejaan yang diusulkan untuk bahasa Melayu Langkah diusahakan sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.

TABEL 7 EJAAN

Fonem	Ejaan	Contoh		
		Fonemik	Ejaan	Bahasa Indonesia
/i/	i	/biji/	<i>biji</i>	biji
/ē/	ē	/ēkor/	<i>ekor</i>	ekor
/e/	e	/kera/	<i>kera</i>	kera
/a/	a	/bala/	<i>bala</i>	celaka
/o/	o	/ko/	<i>ko</i>	engkau
/u/	u	/nun/	<i>nun</i>	itu
/p/	p	/pala/	<i>pala</i>	pala
/t/	t	/tuha/	<i>tuha</i>	/tua
/c/	c	/cilat/	<i>cilat</i>	tipu
/k/	k	/kemas/	<i>kemas</i>	rapi
/b/	b	/beli/	<i>beli</i>	beli
/d/	d	/dulang/	<i>dulang</i>	talam berkaki
/j/	j	/jijak/	<i>jijak</i>	dangkal
/g/	g	/genohor/	<i>genohor</i>	dapur gula
/f/	f	/fakir/	<i>fakir</i>	fakir
/s/	s	/sikat/	<i>sikat</i>	sisir
/m/	m	/mendai/	<i>mendai</i>	bagus
/n/	n	/ndak/	<i>ndak</i>	akan
/ñ/	ny	/ñāñi/	<i>nyanyi</i>	nyanyi
/ṅ/	ng	/berṅa/	<i>bernga</i>	berenga
/l/	l	/lalu/	<i>lalu</i>	pergi
/r/	r	/meriah/	<i>meriah</i>	ramai
/h/	h	/halkom/	<i>halkom</i>	jakun
/w/	w	/bawa/	<i>bawa</i>	bawa
/y/	y	/sayak/	<i>sayak</i>	tapisan

Contoh penulisan bahasa Melayu Langkat:

Jalan ceritanya ginin. Dekat satu kampung diam beberapa rumah, sebelah benteng tepi sungai. Satu di antara rumah tē, ada serumah nang tujuh orang anak dara dalam rumah tē. Ketujuh anak dara te mendai-mendai semuanya. Macam mana lēntēn atau mendainya, sayang mak ayahnya tē juga bisa sama. So lajēm kat orang kampung yo, kat anak nang bongsu lebēh atinya.

Gion jugala dalam cerita nē, nang ketujohlah dimanjaka mak ayahnya. Tentula palak kali ati anak-anaknya nang laēn. Tē bulēh tesentoh sikit, malas, pilu, ngadu kat ayah kat mak, maya lagi kalau ada andongnya sian, njadi betolla ulahnya.

BAB IV MORFOLOGI

Bab ini membicarakan masalah kata dan morfem serta pembentukan kata dalam bahasa Melayu Langkat yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. klasifikasi kata,
- b. proses morfologi,
- c. struktur morfem dan suku kata; dan
- d. morfofonemik.

4.1 Klasifikasi Kata

Kata-kata dalam bahasa Melayu Langkat dapat diklasifikasikan ke dalam lima golongan, yaitu:

- a. kata benda,
- b. kata kerja,
- c. kata sifat,
- d. kata bilangan; dan
- e. partikel.

Setiap kelas kata seperti yang tertera di atas dilukiskan ciri dan jenisnya yang diikuti dengan contoh-contoh.

4.1.1 Kata Benda (KB)

1. Ciri-ciri Kata Benda

Ciri-ciri kata benda dalam bahasa Melayu Langkat adalah:

- (a) dapat diberi imbuhan *peN-*, *peN-...-an*, *per-...-an*, *-an*, dan *ke-...-an*;
- (b) dapat dijamakkan dengan cara pengulangan; dan
- (c) dapat digantikan dengan kata-kata *ia* 'dia' dan *orang* 'mereka', jika kata benda itu menyatakan orang atau nama orang.

(a) Ciri Kata Benda yang Dapat Diberi Imbuhan

Ciri kata benda yang dapat diberi imbuhan tampak dalam contoh-contoh berikut.

Imbuhan *peN-*:

<i>peN-</i> + <i>tebok</i>	→ <i>penebok</i>	'pelubang'
<i>peN-</i> + <i>jelak</i>	→ <i>penyelak</i>	'pembosan'
<i>peN-</i> + <i>curi</i>	→ <i>penycuri</i>	'pencuri'

Imbuhan *peN-...-an*:

Contoh:

<i>peN-...-an</i> + <i>kapor</i>	→ <i>pengaporan</i>	'pengapuran'
<i>peN-...-an</i> + <i>jemor</i>	→ <i>penjemoran</i>	'penjemuran'
<i>peN-...-an</i> + <i>jaga</i>	→ <i>penjagaan</i>	'pos pengawalan'

Imbuhan *per-...-an*:

Contoh:

<i>per-...-an</i> + <i>api</i>	→ <i>perapian</i>	'para-para'
<i>per-...-an</i> + <i>kajang</i>	→ <i>pekajangan</i>	'tempat berteduh di sawah'
<i>per-...-an</i> + <i>nipah</i>	→ <i>penipahan</i>	'tempat mengambil nipah'

Imbuhan *-an*:

Contoh:

<i>taksir</i> + <i>-an</i>	→ <i>taksiran</i>	'dugaan'
<i>tepi</i> + <i>-an</i>	→ <i>tepiian</i>	'tepiian'
<i>minum</i> + <i>-an</i>	→ <i>minuman</i>	'minuman'

Imbuhan *ke-...-an*:

Contoh:

<i>ke-...-an</i> + <i>kecil</i>	→ <i>kekecilan</i>	'kekecilan'
<i>ke-...-an</i> + <i>tembun</i>	→ <i>ketembunan</i>	'kegemukan'
<i>ke-...-an</i> + <i>tegap</i>	→ <i>ketegapan</i>	'kebesaran'

(b) Ciri Kata Benda yang Dapat Dijamakkan dengan Cara Pengulangan

Contoh:

<i>sehuar-sehuar</i>	'celana-celana'
<i>kuari-kuari</i>	'celana-celana'
<i>kating-kating</i>	'jendela-jendela'
	'keranjang-keranjang'

(c) Ciri-ciri Kata Benda yang Dapat Digantikan dengan Kata-kata:

ia 'dia' dan *orang* 'mereka' adalah jika kata benda itu menyatakan orang atau nama orang.

Contoh:

<i>Si Udin so lalu ke pekan</i>	'Si Udin sudah pergi ke pasar.'
<i>ia so lalu ke pekan</i>	'Dia sudah pergi ke pasar.'
<i>abang dan kakak mbuat rumah</i>	'Abang dan kakak membuat rumah'
<i>orang yo mbuat rumah</i>	'Mereka membuat rumah.'

1. Jenis-jenis Kata Benda

Ada empat jenis kata benda dalam bahasa Melayu Langkat, yaitu:

- yang dapat didahului oleh kata *buah* 'buah jika hendak dinyatakan jumlahnya;
- yang dapat didahului oleh kata *ekor* 'ekor', jika hendak dinyatakan jumlahnya;
- yang didahului oleh kata *orang* 'orang', jika hendak dinyatakan jumlahnya; dan
- yang tidak dapat dinyatakan jumlahnya.

Contoh:

(a) <i>dua buah derian</i>	'dua buah durian'
(b) <i>tiga ekor ikan</i>	'tiga ekor ikan'
(c) <i>lima orang penduduk</i>	'lima orang penduduk'
(d) <i>kecerditan</i>	'kecerdikan'

4.1.2 Kata Kerja (KK)

1. Ciri-ciri Kata Kerja

Ciri-ciri kata kerja dalam bahasa Melayu Langkat adalah:

- dapat diberi imbuhan *N-*, *ber-*, *ber...-an*, *-ka*, *-i*, *N...-ka*, *N...-i*, *ter-*, *ter...-i*, dan *ter...-ka*; dan
- dapat dipasifkan dengan memberi imbuhan: *di-*, *di...-ka*, dan *di...-kena*.

Contoh:

- Imbuhan *N-*:

<i>N- + panggang</i>	→ <i>manggang</i>	'memanggang'
<i>N- + tanam</i>	→ <i>nanam</i>	'menanam'
<i>N- + selam</i>	→ <i>nyelam</i>	'menyelam'

Imbuhan *ber-*:

<i>ber- + angkat</i>	→ <i>berangkat</i>	'berangkat'
<i>ber- + putar</i>	→ <i>berputar</i>	'berputar'
<i>ber- + guler</i>	→ <i>berguler</i>	'berbaring'

Imbuhan *ber...-an*:

<i>ber- + lalu + -an</i>	→ <i>belaluan</i>	'berpergian'
<i>ber- + saday + -an</i>	→ <i>kesadayan</i>	'bergelimpangan'
<i>ber- + lutar + -an</i>	→ <i>belutaran</i>	'berlemparan'

Imbuhan *-ka*:

<i>keleh + -ka</i>	→ <i>kelehka</i>	'lihatkan'
<i>selok + -ka</i>	→ <i>selokka</i>	'pakailkan'
<i>tutok + -ka</i>	→ <i>tutokka</i>	'tumbukkan'

Imbuhan *-i*:

<i>sudu + -i</i>	→ <i>sudui</i>	'sendoki'
<i>taba + -i</i>	→ <i>tabai</i>	'tertawai'
<i>uan + -i</i>	→ <i>uani</i>	'tunggui'

Imbuhan *N...-ka*:

<i>N- + abis + -ka</i>	→ <i>ngabiska</i>	'menghabiskan'
<i>N- + bawa + -ka</i>	→ <i>mbawaka</i>	'membawakan'
<i>N- + laboh + -ka</i>	→ <i>ngelabohka</i>	'menjatuhan'

Imbuhan *N...-i*:

<i>N- + jabat + -i</i>	→ <i>nyjabati</i>	'memegangi'
<i>N- + kaot + -i</i>	→ <i>ngaoti</i>	'mengauti'
<i>N- + aēr + -i</i>	→ <i>ngaeri</i>	'mengairi'

Imbuhan *ter-*:

<i>ter- + taok</i>	→ <i>tetaok</i>	'terpanggil'
<i>ter- + leka</i>	→ <i>teleka</i>	'terlena'
<i>ter- + betol</i>	→ <i>tebetol</i>	'terlurus'

Imbuhan *ter- ... -i*:

<i>ter- + mudit + -i</i>	→ <i>temuditi</i>	'terhului'
<i>ter- + garam + -i</i>	→ <i>tegarami</i>	'tergarami'
<i>ter- + angat + -i</i>	→ <i>terangati</i>	'terpanasi'

Imbuhan *ter...-ka*:

<i>ter- + rana + -ka</i>	→ <i>teranaka</i>	'terhiraukan'
<i>ter- + tibun + -ka</i>	→ <i>tetibunka</i>	'terjatuhkan'
<i>ter- + pisah + -ka</i>	→ <i>tepisahka</i>	'terpisahkan'

(b) Imbuhan *di-*:

<i>di- + kerat</i>	→ <i>dikerat</i>	'dipotong'
<i>di- + tunu</i>	→ <i>ditunu</i>	'dibakar'
<i>di- + kikil</i>	→ <i>dikikil</i>	'digigit'

Imbuhan *di-...-ka*:

<i>di- + ulur + -ka</i>	→ <i>diulurka</i>	'diulurkan'
<i>di- + buni + -ka</i>	→ <i>dibunika</i>	'disembunyikan'
<i>di- + selok + -ka</i>	→ <i>diselokka</i>	'dipakaikan'

Imbuhan *di-...-kena*:

<i>di- + campit + -kena</i>	→ <i>dicampitkena</i>	'dibuangkannya'
<i>di- + abis + -kena</i>	→ <i>diabiskena</i>	'dihabiskannya'
<i>di- + lepas + -kena</i>	→ <i>dilepaskena</i>	'dilepaskannya'

2. Jenis-jenis Kata Kerja

Jika ditinjau dari dapat atau tidaknya kata kerja itu diikuti oleh sebuah kata benda atau lebih sebagai objeknya, maka kata kerja itu dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu:

- (a) kata kerja yang dapat diikuti oleh sebuah kata benda atau frase benda.
- (b) kata kerja yang tidak dapat diikuti oleh kata benda.

Contoh:

- | | | |
|-----|-------------------------------|------------------------------|
| (a) | <i>mbeli selēpēr</i> | 'membeli terompah' |
| | <i>ngehutar mangga</i> | 'melempar mangga' |
| | <i>nonggak unggas</i> | 'menggetah burung' |
| | <i>mbuat kepoh ayam</i> | 'membuat kandang ayam' |
| |
<i>mbeli selēpēr akak</i> |
'membeli terompah kakak' |
| | <i>ngelatahi akar lalang</i> | 'membuang akar lalang' |
| (b) | <i>nari</i> | 'menari' |
| | <i>belari</i> | 'berlari' |
| |
<i>nangis</i> |
'menangis' |

4.1.3 Kata Sifat (KS)

Kata sifat dalam bahasa Melayu Langkat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) dapat mengikuti kata benda;
- (b) dapat didahului oleh kata *paling* 'paling';
- (c) dapat diberi imbuhan *-an*; dan
- (d) dapat diikuti oleh kata: *kali*, *bēna*, dan *betol*.

Kata sifat yang dapat mengikuti kata benda adalah sebagai berikut.

Contoh:

<i>kabar menday</i>	'kabar bagus'
<i>Rumah burok</i>	'rumah buruk'
<i>kelamber tuha</i>	'kelapa tua'

Kata sifat yang dapat didahului oleh kata *paling* 'paling' adalah sebagai berikut.

Contoh:

<i>paling besar</i>	'paling besar'
<i>paling kecil</i>	'paling kecil'
<i>paling tinggi</i>	'paling tinggi'

Kata sifat yang dapat diberi imbuhan *-an* adalah sebagai berikut.

Contoh:

<i>besar + -an</i>	→ <i>besaran</i>	'lebih besar'
<i>itam + -an</i>	→ <i>itaman</i>	'lebih hitam'
<i>manis + -an</i>	→ <i>manisan</i>	'lebih manis'

Kata sifat yang dapat diikuti oleh kata *kali*, *bēna*, dan *betol* adalah sebagai berikut.

Contoh:

<i>sikit kali</i>	'sedikit sekali'
<i>paēt kali</i>	'pahit sekali'
<i>lantam kali</i>	'sombong kali'
<i>ajab bēna</i>	'susah amat'
<i>putēh bēna</i>	'putih amat'
<i>besar betol</i>	'besar benar'
<i>berani betol</i>	'berani benar'
<i>pandak betol</i>	'pendek benar'

4.1.4 Kata Bilangan (K Bil)

1. Ciri-ciri Kata Bilangan

Ciri-ciri kata bilangan dalam bahasa Melayu Langkat adalah hanya dapat diikuti langsung oleh suatu kata benda atau frase benda.

Contoh:

<i>sepuluh kating</i>	'sepuluh keranjang'
<i>lapan tēm</i>	'delapan kaleng minyak tanah'
<i>tiga beledi</i>	'tiga baskom'
<i>dua kecoh ayam</i>	'dua kandang ayam'
<i>tiga ekor meragitoktok</i>	'tiga ekor belatok'
<i>enam pinoh padi</i>	'enam lumbung padi'

2. Jenis-jenis Kata Bilangan

Bahasa Melayu Langkat mempunyai tiga jenis kata bilangan, yaitu:

- yang menyatakan bilangan tentu;
- yang menyatakan bilangan tak tentu; dan
- yang menyatakan bilangan tingkat.

Kata bilangan yang menyatakan bilangan tentu adalah sebagai berikut.

Contoh:

<i>satu</i>	'satu'	<i>lapan</i>	'delapan'
<i>dua</i>	'dua'	<i>sembilan</i>	'sembilan'
<i>tiga</i>	'tiga'	<i>sepuluh</i>	'sepuluh'
<i>empat</i>	'empat'	<i>sebelas</i>	'sebelas'
<i>lima</i>	'lima'	<i>dua belas</i>	'dua belas'
<i>enam</i>	'enam'	<i>dua puluh</i>	'dua puluh'
<i>tujuh</i>	'tujuh'	<i>empat puluh lima</i>	'empat puluh lima'

Kata bilangan yang menyatakan bilangan tak tentu adalah sebagai berikut.

Contoh:

<i>semua</i>	'semua'
<i>sebelah</i>	'sebelah'
<i>banyak</i>	'banyak'
<i>sikit</i>	'sedikit'

Kata bilangan yang menyatakan bilangan tingkat adalah sebagai berikut.

Contoh:

<i>kedua</i>	'kedua'
<i>kelima</i>	'kelima'
<i>kelapan</i>	'kedelapan'
<i>kesebelas</i>	'kesebelas'

4.1.5 Partikel

1. Ciri-ciri Partikel

Ciri-ciri partikel bahasa Melayu Langkat adalah:

- tidak dapat diberi imbuhan; dan
- dapat diikuti atau didahului oleh kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata bilangan.

Ciri partikel yang tidak dapat diberi imbuhan.

Contoh:

<i>ndak</i>	'mau.'
<i>tengah</i>	'sedang'
<i>belum</i>	'belum'
<i>so, sudah</i>	'sudah'
<i>tē</i>	'tidak'
<i>kat</i>	'kepada, di'

Ciri partikel yang dapat diikuti atau didahului oleh kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan adalah sebagai berikut.

Contoh:

<i>dari pekan</i>	'dari pasar'
<i>di laut</i>	'di laut'
<i>kat abah</i>	'kepada ayah'
<i>ke rumah</i>	'ke rumah'
<i>so lalu</i>	'sudah pergi'
<i>belum tidur</i>	'belum tidur'
<i>tengah angkat-angkat</i>	'sedang panas-panas'
<i>lagak kali</i>	'cantik sekali'
<i>ampir seratus</i>	'hampir seratus'
<i>tē mati</i>	'tidak mati'

2. Jenis-jenis Partikel

Jika dilihat dari kata-kata yang mengikuti atau yang mendahuluinya, maka partikel dapat dibagi menjadi:

- partikel I, yaitu yang dapat diikuti oleh kata benda:

<i>di</i>	'di'
<i>dari</i>	'dari'
<i>ke</i>	'ke'

kat 'kepada, di'
tang 'di'

- (b) partikel II, yaitu yang dapat diikuti oleh kata kerja atau kata sifat:

belum 'belum'
tengah 'sedang'
ndak 'akan, mau'
te 'tidak'

- (c) partikel III, yaitu yang hanya dapat diikuti oleh kata sifat:

paling 'paling'
kurang 'kurang'

- (d) partikel IV, yaitu yang didahului oleh kata sifat:

kali 'sekali'
bēna 'amat'
betol 'benar'

- (e) partikel V, yaitu yang diikuti oleh kata bilangan:

ampir 'hampir'
kēra-kēra 'kira-kira'
lebēh 'lebih'
kurang 'kurang'

- (f) partikel VI, yaitu yang dapat didahului oleh kata benda:

a, yo 'itu'
ne 'ini'
nu 'itu'

- (g) partikel VII, yaitu yang dapat didahului atau diikuti oleh kata benda:

nēn 'ini'
nun 'itu'

- (h) partikel VIII, yaitu yang dapat diikuti oleh kata kerja, kata bilangan, kata sifat atau partikel VIII:

nang 'yang'

- (i) partikel IX, yaitu partikel VII yang didahului oleh partikel VIII:

neng nen 'yang ini'
nang nun 'yang itu'

- (j) partikel X, yaitu yang didahului oleh kata benda atau kata kerja:

pē 'pun'

<i>baik-baik</i>	'baik-baik'
<i>dua-dua</i>	'dua-dua'

- (k) partikel XI, yaitu partikel yang menghubungkan frase dengan frase atau kata dengan frase atau kata dengan kata.

Partikel yang dapat diikuti kata benda tampak dalam contoh berikut:

<i>di laot</i>	'di laut'
<i>dari pasar</i>	'dari pasar'
<i>ke rumah</i>	'ke rumah'
<i>kat pusu</i>	'di busut'
<i>kat abah</i>	'kepada ayah'
<i>tang sian</i>	'di situ'

Partikel yang dapat diikuti oleh kata kerja atau kata sifat tampak pada contoh berikut:

<i>belum datang</i>	'belum datang'
<i>tengah angkat</i>	'tengah panas'
<i>ndak lalu</i>	'mau pergi'
<i>tē itam</i>	'tidak hitam'

Partikel yang hanya dapat diikuti kata sifat tampak pada contoh berikut:

<i>paling pandak</i>	'paling pendek'
<i>kurang meriah</i>	'kurang ramai'

Partikel yang didahului oleh kata sifat tampak pada contoh berikut:

<i>masam kali</i>	'masam sekali'
<i>ajab bena</i>	'susah amat'
<i>pedēh betol</i>	'amat pedih'

Partikel yang diikuti oleh kata bilangan tampak pada contoh berikut:

<i>hampir seratus</i>	'hampir seratus'
<i>kēra-kēra lima</i>	'kira-kira lima'
<i>lebih seribu</i>	'lebih seribu'
<i>kurang dua</i>	'kurang dua'

Partikel yang dapat didahului oleh kata benda tampak pada contoh berikut:

<i>rumah a</i>	'rumah itu'
<i>genohor yo</i>	'dapur gula itu'
<i>kating nē</i>	'keranjang ini'
<i>tem ru</i>	'kaleng minyak tanah itu'

Partikel yang dapat didahului atau diikuti kata benda tampak pada contoh berikut:

<i>nēn cangkok</i>	'ini peniti'
<i>colok nēn</i>	'korek api ini'
<i>nun geling</i>	'itu ani-ani'
<i>sampān nun</i>	'perahu itu'

Partikel yang dapat diikuti oleh kata kerja, kata bilangan, kata sifat, atau partikel VII tampak pada contoh berikut:

<i>nang merah</i>	'yang merah'
<i>nang dudok</i>	'yang duduk'
<i>nang lima</i>	'yang lima'

Partikel IX, yaitu partikel VII yang didahului partikel VIII tampak pada contoh berikut:

<i>nang mana ajangmu</i>	'yang mana kau punya?'
<i>nang nen</i>	'yang ini'
<i>nang nun</i>	'yang itu'

Partikel yang didahului kata benda atau kata kerja tampak pada contoh berikut:

<i>makan pē</i>	'makan pun'
<i>jabat baik-baik</i>	'pegang baik-baik'
<i>pisang dua-dua</i>	'pisau dua-dua'

Partikel yang menghubungkan frase dengan frase atau kata dengan frase atau kata dengan kata tampak pada contoh berikut:

<i>lenjar</i>	'sehingga'
<i>tapi</i>	'tetapi'
<i>kalau</i>	'kalau'
<i>dan</i>	'dan'

4.2 Proses Morfologi

Seperti halnya dengan bahasa-bahasa lain, dalam bahasa Melayu Langkat pun dijumpai proses morfologi. Tercatat ada tiga macam proses morfologi, yaitu:

- a. pengimbuhan;
- b. perulangan; dan
- c. pemajemukan.

Ketiga proses morfologi ini adalah sebagai berikut.

4.2.1 Pengimbuhan

Imbuhan yang terdapat dalam bahasa Melayu Langkat ada empat macam, yaitu:

- a. awalan;
- b. akhiran;
- c. konfiks; dan
- d.. afiks gabungan.

A. Awalan

Dalam bahasa Melayu Langkat terdapat 6 awalan. Dalam pembentukan kata awalan itu mungkin mengalami perubahan bentuk, baik berupa perubahan, penghilangan, atau penambahan fonem pada awalan itu sendiri maupun sebagai akibat berubahnya fonem awal kata dasarnya. Khusus tentang ini dibicarakan dalam subbab morfofonemik.

1. Awalan N-

a. Bentuk Awalan N-

Dalam proses pembentukan kata, awalan *N-* ini mengalami perubahan bentuk. Ada 5 macam bentuknya, yakni:

- (1) *m* bila bertemu dengan kata dasar yang berfonem awal /p/ atau /h/; misalnya:

N- + pilēh → *milēh* 'memilih'

N- + beli → *mbeli* 'membeli'

- (2) *n* bila dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal /t/ atau /d/; misalnya:

N- + tikam → *nikam* 'menikam'

N- + dengar → *ndengar* 'mendengar'

- (3) *ny* bila dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal /s/, /j/, dan /c/; misalnya:

N- + sikat → *nyikat* 'menyisir'

N- + jual → *nyjual* 'menjual'

N- + curi → *nycuri* 'mencuri'

- (4) *ng* bila dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal /l/ atau /r/; misalnya:

N- + lutar → *ngelutar* 'melempar'

N- + rusak → *ngerosak* 'merusak'

- (5) *ng* bila bertemu dengan kata dasar yang berfonem awal /k/, /g/ atau vokal;
misalnya:

<i>N- + kacaw</i>	→ <i>ngacaw</i>	'mengacau'
<i>N- + ganti</i>	→ <i>ngganti</i>	'mengganti'

b. Distribusi Awalan N-

Awalan *N-* dengan dihubungkan dengan KB atau KK.

<i>N- + cangkol</i>	→ <i>ncangkol</i>	'mencangkul'
<i>N- + bawa</i>	→ <i>mbawa</i>	'membawa'

c. Fungsi Awalan N-

Awalan *N- + KB* berfungsi membentuk KK;

N- + KK berfungsi membentuk KK.

Contoh:

<i>N- + luku</i>	→ <i>ngehuku</i>	'meluku'
<i>N- + jala</i>	→ <i>nyjala</i>	'menjala'
<i>N- + sipak</i>	→ <i>nyipak</i>	'menyepak'
<i>N- + tikam</i>	→ <i>nikam</i>	'menikam'

d. Arti Awalan N-

Awalan *N- + KB* membentuk arti 'melakukan pekerjaan dengan '.

Contoh:

<i>N- + sapu</i>	→ <i>nyapu</i>	'melakukan pekerjaan dengan sapu'
<i>N- + luku</i>	→ <i>ngeluku</i>	'melakukan pekerjaan dengan luku'
<i>N- + jala</i>	→ <i>nyjala</i>	'melakukan pekerjaan dengan jala'

Awl

Awalan *N- + KK* membentuk arti 'melakukan pekerjaan.'

Contoh:

<i>N- + kera</i>	→ <i>ngēra</i>	'melakukan pekerjaan menghitung'
<i>N- + rendang</i>	→ <i>ngerendang</i>	'melakukan pekerjaan menggoreng'
<i>N- + curi</i>	→ <i>nycuri</i>	'melakukan pekerjaan mencuri'

2. Awalan ber-

a. Bentuk Awalan ber-

Ada dua macam bentuk awalan *ber-*, yaitu :

- (1) *be-* bila berhadapan dengan kata dasar yang berfonem awal konsonan;
- (2) *ber-* bila bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan vokal.

Contoh:

<i>ber- + gening</i>	→ <i>begening</i>	'berputar'
<i>ber- + dimbar</i>	→ <i>bedimbar</i>	'bersanding'
<i>ber- + angkat</i>	→ <i>berangkat</i>	'berangkat'
<i>ber- + uan</i>	→ <i>beruan</i>	'berpenghuni'

b. Distribusi Awalan ber-

Awalan *ber-* dapat dihubungkan dengan KB, KK atau K. Bil.

Contoh:

<i>ber- + biras</i>	→ <i>bebiras</i>	'berbiras'
<i>ber- + gulēr</i>	→ <i>beguler</i>	'berbaring'
<i>ber- + dua</i>	→ <i>berdua</i>	'berdua'

c. Fungsi Awalan ber-

Awalan *ber-* + KB membentuk KK;

ber- + KK membentuk KK; dan

ber- + KB membentuk KK.

Contoh :

<i>ber- + dukun</i>	→ <i>bedukun</i>	'berdukun'
<i>ber- + cakap</i>	→ <i>becakap</i>	'bercakap'
<i>ber- + satu</i>	→ <i>bersatu</i>	'bersatu'

d. Arti Awalan ber-

Awalan *ber-* + KB membentuk arti 'mempunyai benda itu.'

Contoh:

<i>ber- + duit</i>	→ <i>beduit</i>	'mempunyai duit'
<i>ber- + rumah</i>	→ <i>berumah</i>	'mempunyai rumah'

Alawan *ber-* + KK membentuk arti 'melakukan pekerjaan.'

Contoh:

<i>ber- + tambat</i>	→ <i>betambat</i>	'melakukan pekerjaan lebih'
<i>'ber- + angkat</i>	→ <i>berangkat</i>	'melakukan pekerjaan angkat'

Alawan *ber-* + K Bil membentuk arti 'bersama-sama berjumlah '.

Contoh:

<i>ber- + dua</i>	→ <i>bedua</i>	'bersama-sama berjumlah dua'
<i>ber- + lapan</i>	→ <i>belapan</i>	'bersama-sama berjumlah delapan'

3. Awalan *peN-*

a. Bentuk Awalan *peN-*

Awalan *peN-* mempunyai 5 bentuk, yaitu:

- (1) *pen-* bila bertemu dengan kata dasar yang berfonem awal /b/ dan /p/; misalnya:

peN- + berakah → *pemberakah* 'pembohong'

peN- + pukul → *pemukul* 'pemukul'

- (2) *pen-* bila bertemu dengan kata dasar yang berfonem awal /t/ dan /d/; misalnya:

peN- + tebok → *penebok* 'pelubang'

peN- + dudok → *pendudok* 'penduduk'

- (3) *peN-* bila berhadapan dengan kata dasar yang berfonem awal /s/, /c/, dan /j/; misalnya:

peN- + sapu → *penyapu* 'penyapu'

peN- + curi → *penycuri* 'pencuri'

peN- + jelak → *penyjelak* 'pembosan'

- (4) *peng-* bila bertemu dengan kata dasar yang berfonem awal /k/, /g/, dan vokal; misalnya:

peN- + kaēl → *pengaēl* 'pengail'

peN- + garu → *penggaru* 'penggaru'

peN- + alau → *pengalau* 'penghalau'

- (5) *pe-* bila berhadapan dengan kata dasar yang berfonem awal /m/, /l/, dan /r/; misalnya:

peN- + malu → *pemalu* 'pemalu'

peN- + lutar → *pelutar* 'pelempar'

peN- + rampang → *perampang* 'pemberang'

b. Distribusi Awalan *peN-*

Awalan *peN-* dapat dihubungkan dengan KB dan KK.

Contoh:

peN- + sapu → *penyapu* 'penyapu'

peN- + tebok → *penebok* 'pelubang'

c. Fungsi Awalan *peN-*

peN- + KB membentuk KB

peN- + KK membentuk KB

Contoh:

<i>peN- + sapu</i>	→ <i>penyapu</i>	'penyapu'
<i>peN- + curi</i>	→ <i>penycuri</i>	'pencuri'

d. *Arti Awalan peN-*

Awalan *peN-* + KB dan *peN-* + KK membentuk arti 'orang yang melakukan pekerjaan atau alat untuk ...'.

Contoh:

<i>peN- + kaēl</i>	→ <i>pengaēl</i>	'orang yang melakukan pekerjaan kail'
<i>peN- + sapu</i>	→ <i>penyapu</i>	'alat untuk menyapu'
<i>peN- + tebok</i>	→ <i>penebok</i>	'alat untuk melubang'
<i>peN- + curi</i>	→ <i>penycuri</i>	'orang yang melakukan pekerjaan curi'

4. *Awalan ter-*

a. *Bentuk*

Awalan *ter-* mempunyai dua bentuk, yaitu:

- (1) *te-* bila berhadapan dengan kata dasar yang dimulai dengan konsonan; misalnya:

<i>ter- + jabat</i>	→ <i>tejabat</i>	'terpegang'
<i>ter- + taok</i>	→ <i>tetaok</i>	'terpanggil'
<i>ter- + sipak</i>	→ <i>tesipak</i>	'tersepak'

- (2) *ter-* bila bertemu dengan kata dasar yang berfonem awal vokal; misalnya:

<i>ter- + ajar</i>	→ <i>terajar</i>	'terajar'
<i>ter- + ubat</i>	→ <i>terubat</i>	'terobat'
<i>ter- + ambik</i>	→ <i>terambik</i>	'terambil'

b. *Distribusi Awalan ter-*

Awalan *ter-* dapat dihubungkan dengan KB, KK, dan KS.

Contoh:

<i>ter- + kayu</i>	→ <i>tekayu</i>	'terkayu'
<i>ter- + tarēt</i>	→ <i>tetarēt</i>	'tertarik'
<i>ter- + tinggi</i>	→ <i>tertinggi</i>	'tertinggi'

c. *Fungsi Awalan ter-*

Awalan *ter-* + KB berfungsi membentuk KK.

Contoh:

<i>ter- + tulang</i>	→ <i>tetulang</i>	'terulang'
<i>ter- + ketam</i>	→ <i>teketam</i>	'terketam'

Awalan *ter-* + KK membentuk KK.

Contoh:

<i>ter- + tanak</i>	→ <i>tetanak</i>	'termasak'
<i>ter- + kuyak</i>	→ <i>tekuyak</i>	'terkoyak'

Awalan *ter-* + KS membentuk KS.

Contoh:

<i>ter- + rendah</i>	→ <i>terendah</i>	'terendah'
<i>ter- + menday</i>	→ <i>temenday</i>	'terbagus'

d. Arti Awalan *ter-*

Awalan *ter-* + KB membentuk arti 'sampai di ...'.

Contoh:

<i>ter- + kayu</i>	→ <i>tekayu</i>	'sampai di kayu'
<i>ter- + tulang</i>	→ <i>tetulang</i>	'sampai di tulang'

Awalan *ter-* + KK membentuk arti 'melakukan pekerjaan dengan tak sengaja atau dapat di ...'.

Contoh:

<i>ter- + ambik</i>	→ <i>terambik</i>	'tidak sengaja mengambil'
<i>ter- + tulak</i>	→ <i>tetulak</i>	'dapat ditolak'

Awalan *ter-* + KS membentuk arti 'paling'.

Contoh:

<i>ter- + menday</i>	→ <i>temenday</i>	'paling bagus'
<i>ter- + tinggi</i>	→ <i>tetinggi</i>	'paling tinggi'

5. Awalan *se-*

a. Bentuk Awalan *se-*

Awalan *se-* ada yang tidak berubah bentuknya ketika dihubungkan dengan kata dasar dan ada juga yang berubah.

Contoh:

<i>se- + sudu</i>	→ <i>sesudu</i>	'sesendok'
<i>se- + kecal</i>	→ <i>sekecal</i>	'sekecak'

<i>se- + ari</i>	→ <i>sari</i>	'sehari'
<i>se- + umur</i>	→ <i>sumur</i>	'seumur'

b. *Distribusi Awalan se-*

Awalan *se-* dapat dihubungkan dengan KB dan KS.

Contoh:

<i>se- + kating</i>	→ <i>sekating</i>	'sekeranjang'
<i>se- + lagak</i>	→ <i>selagak</i>	'secantik'

c. *Fungsi Awalan se-*

Awalan *se- + KB* berfungsi membentuk K Bil.

Contoh:

<i>se- + beledi</i>	→ <i>sebeledi</i>	'satu baskom'
<i>se- + kepoh</i>	→ <i>sekepoh</i>	'satu kandang'
<i>se- + ari</i>	→ <i>sari</i>	'satu hari'

Awalan *se- + KS* berfungsi membentuk KS.

Contoh:

<i>se- + menday</i>	→ <i>semenday</i>	'sebagai'
<i>se- + meriah</i>	→ <i>semeriah</i>	'seramai'
<i>se- + lembit</i>	→ <i>selembit</i>	'selembut'

d. *Arti Awalan se-*

Awalan *se- + KB* membentuk arti 'satu'.

Contoh:

<i>se- + kacap</i>	→ <i>sekacap</i>	'satu per empat gantang'
<i>se- + guni</i>	→ <i>seguni</i>	'satu goni'
<i>se- + turus</i>	→ <i>seturus</i>	'satu turus'

Awalan *se- + KS* membentuk arti 'menyatakan sama'.

Contoh:

<i>se- + burok</i>	→ <i>seburuk</i>	'sama buruknya'
<i>se- + tegap</i>	→ <i>setegap</i>	'sama besarnya'
<i>se- + cerdit</i>	→ <i>secerdit</i>	'sama cerdiknya'

6. *Awalan di-*a. *Bentuk Awalan di-*

Awalan *di-* tidak pernah mengalami perubahan bentuk bila berhubungan dengan kata dasar.

Contoh:

<i>di + tunu</i>	→ <i>ditunu</i>	'dibakar'
<i>di + kurok</i>	→ <i>dikurok</i>	'digali'
<i>di- + sikat</i>	→ <i>disikat</i>	'disisir'

b. *Distribusi Awalan di-*

Awalan *di-* dapat dihubungkan dengan KB dan KK.

Contoh:

<i>di- + sikat</i>	→ <i>disikat</i>	'disisir'
<i>di- + turēh</i>	→ <i>diturēh</i>	'dibelah'

c. *Fungsi Awalan di-*

Awalan *di-* + KB berfungsi membentuk KK.

Contoh:

<i>di- + tonggak</i>	→ <i>ditonggak</i>	'digetah'
<i>di- + ubat</i>	→ <i>diubat</i>	'diobat'

Awalan *di-* + **KK** membentuk KK.

Contoh:

<i>di- + lutar</i>	→ <i>dilutar</i>	'dilempar'
<i>di- + alau</i>	→ <i>dialau</i>	'dihalau'

d. *Arti Awalan di-*

Awalan *di-* + KB membentuk arti 'melakukan pekerjaan dengan benda yang disebut pada kata dasar'.

Contoh:

<i>di- + sikat</i>	→ <i>disikat</i>	'melakukan pekerjaan dengan sisir'
<i>di- + tonggak</i>	→ <i>ditonggak</i>	'melakukan pekerjaan dengan getah'

Awalan *di-* + **KK** membentuk arti 'melakukan pekerjaan sesuai dengan kata dasarnya'.

Gontoh:

<i>di- + kikil</i>	→ <i>dikikil</i>	'melakukan pekerjaan gigit'
<i>di- + kaēt</i>	→ <i>dikaēt</i>	'melakukan pekerjaan jolok'

b. *Akhiran*

Bahasa Melayu Langkat mempunyai 3 macam akhiran, yaitu:

- a. *-i* ;
- b. *-ka* ; dan
- c. *-an*.

1. *Akhiran -i*a. *Bentuk Akhiran -i*

Akhiran *-i* tidak mengalami perubahan bentuk bila dihubungkan dengan kata dasarnya.

Contoh:

<i>jabat + -i</i>	→ <i>jabati</i>	'pegangi'
<i>tegah + -i</i>	→ <i>tegahi</i>	'larang'
<i>tunu + -i</i>	→ <i>tunui</i>	'bakar'

b. *Distribusi Akhiran -i*

Akhiran *-i* dapat dihubungkan dengan KB, KK, dan KS.

Contoh:

<i>bulu + -i</i>	→ <i>bului</i>	'bului'
<i>pijak + -i</i>	→ <i>pijaki</i>	'pijaki'
<i>kotor + -i</i>	→ <i>kotori</i>	'kotori'

c. *Fungsi Akhiran -i*

Akhiran *-i* berfungsi membentuk KK, baik ia dihubungkan dengan KB, KK maupun KS.

Contoh:

<i>garam + -i</i>	→ <i>garami</i>	'garami'
<i>uan + -i</i>	→ <i>uani</i>	'tunggu'
<i>kotor + -i</i>	→ <i>kotori</i>	'kotori'

d. *Arti Akhiran -i*

KB + *-i* membentuk arti:

- (1) melakukan pekerjaan dengan

Contoh:

<i>sudu + -i</i>	→ <i>sudui</i>	'melakukan pekerjaan dengan sendok'
<i>jengkal + -i</i>	→ <i>jengkali</i>	'melakukan pekerjaan dengan jengkal'

- (2) memberikan atau membuang apa yang disebut oleh kata dasarnya kepada atau dari objeknya.

Contoh:

<i>garam</i>	+ -i	→ <i>garami</i>	'memberi garam kepada ...'
<i>sisik</i>	+ -i	→ <i>sisiki</i>	'membuang sisik dari ...'

KK + -i membentuk arti 'repetitif'.

Contoh:

<i>jabat</i>	+ +i	→ <i>jabati</i>	'berulang-ulang memegang'
<i>angkat</i>	+ -i	→ <i>angkati</i>	'berulang-ulang mengangkat'

KS + -i membentuk arti 'kausatif'

Contoh:

<i>kotor</i>	+ -i	→ <i>kotori</i>	'menyebabkan kotor'
<i>merah</i>	+ -i	→ <i>merahi</i>	'menyebabkan jadi merah'

2. Akhiran -ka

a. Bentuk Akhiran -ka

Akhirnya -ka tidak pernah mengalami perubahan bentuk, baik pada dirinya maupun pada kata dasar yang menghubunginya.

Contoh:

<i>kalēh</i>	+ -ka	→ <i>kalēhka</i>	'lihatkan'
<i>tutok</i>	+ -ka	→ <i>tutokka</i>	'tumbukkan'
<i>rentap</i>	+ -ka	→ <i>rentapka</i>	'tarikkan'

b. Distribusi Akhiran -ka

Akhiran -ka dapat dihubungkan dengan KK, KS dan K Bil.

Contoh:

<i>tanak</i>	+ -ka	→ <i>tanakka</i>	'masakkan'
<i>kecil</i>	+ -ka	→ <i>kecitka</i>	'kecilkan'
<i>dua</i>	+ -ka	→ <i>duaka</i>	'duakan'

c. Fungsi Akhiran -ka

Akhiran -ka berfungsi membentuk KK.

Contoh:

<i>karet</i>	+ -ka	→ <i>karetka</i>	'dereskan'
<i>besar</i>	+ -ka	→ <i>besarka</i>	'besarkan'
<i>satu</i>	+ -ka	→ <i>satuka</i>	'satukan'

d. *Arti Akhiran -ka*

KK + *-ka* membentuk arti:

- (1) perbuatan yang tertera pada kata dasar dilakukan untuk orang lain.

Contoh:

panggang + *-ka* → *panggangka* 'memanggang sesuatu untuk orang lain'
tanak + *-ka* → *tanakka* 'memasak sesuatu untuk orang lain'

- (2) kausatif.

Contoh:

dudok + *-ka* → *dudokka* 'menjadikan duduk'
tidor + *-ka* → *tidorka* 'menjadikan tidur'

KS + *-ka* dan K bil + *-ka* membentuk arti 'kausatif'.

Contoh:

itam + *-ka* → *itamka* 'menyebabkan jadi hitam'
satu + *-ka* → *satukan* 'menjadikan satu'

3. *Akhiran -an*

a. *Bentuk Akhiran -an*

Akhiran *-an* umumnya tidak mengalami perubahan bentuk jika dihubungkan dengan bentuk dasarnya.

Contoh:

makan + *-an* → *makanan* 'makanan'
besar + *-an* → *besaran* 'lebih besar'

b. *Distribusi Akhiran -an*

Akhiran *-an* dapat dihubungkan dengan KK atau KS.

Contoh:

minum + *-an* → *minuman* 'minuman'
itam + *-an* → *itaman* 'lebih hitam'

c. *Fungsi Akhiran -an*

KK + *-an* berfungsi membentuk KB.

Contoh:

ramu + *-an* → *ramuan* 'ramuan'
minum + *-an* → *minuman* 'minuman'

KS + *-an* berfungsi membentuk KS.

Contoh:

panjang + *-an* → *panjang-an* 'lebih panjang'
kecil + *-an* → *kecil-an* 'lebih kecil'

d. **Arti Akhiran -an**

KK + *-an* membentuk arti 'yang di ...'.

Contoh:

ramu + *-an* → *ramuan* 'yang diramu'
kabar + *-an* → *kabaran* 'yang dikabarkan'

KS + *-an* membentuk arti 'lebih'

Contoh:

asam + *-an* → *asaman* 'lebih masam'
itam + *-an* → *itaman* 'lebih hitam'

C. Konfiks

Dalam bahasa Melayu Langkat dijumpai konfiks *ke-...-an*, *ber-...-an*, *per-...-an*, dan *peN-...-an*.

1. **Konfiks ke-...-an**

a. **Bentuk Konfiks ke-...-an**

Konfiks *ke-...-an* tidak mengalami perubahan bentuk bila dihubungkan dengan kata dasar.

Contoh:

ke-...-an + *sejok* → *kesejok-an* 'kedinginan'
ke-...-an + *kecil* → *kekecil-an* 'kekecilan'
ke-...-an + *raja* → *kerajaan* 'kerajaan'

b. **Distribusi Konfiks ke-...-an**

Konfiks *ke-...-an* dapat dihubungkan dengan KB dan KS.

Contoh:

ke-...-an + *camat* → *kecamatan* 'kecamatan'
ke-...-an + *cerdit* → *kecerditan* 'kecerdikan'

c. **Fungsi Konfiks ke-...-an**

Konfiks *ke-...-an* + KB berfungsi membentuk KB.

Contoh:

ke-...-an + *raja* → *kerajaan* 'kerajaan'
ke-...-an + *camat* → *kecamatan* 'kecamatan'

Konfiks *ke-...-an* + KS berfungsi membentuk KB.

Contoh:

ke-...-an + *pedēh* → *kepedēhan* 'kesakitan'
ke-...-an + *tegap* → *ketegapan* 'kebesaran'

d. Arti Konfiks *ke-...-an*

Konfiks *ke-...-an* + KB membentuk arti 'menyatakan lokasi'.

Contoh:

ke-...-an + *raja* → *kerajaan* 'menyatakan tempat raja'
ke-...-an + *camat* → *kecamatan* 'menyatakan tempat camat'

Konfiks *ke-...-an* + KS membentuk arti:

- (1) kena atau menderita;
- (2) menyatakan terlalu.

Contoh:

(1) *ke-...-an* + *sejok* → *kesejokan* 'menderita dingin'
ke-...-an + *kering* → *kekeringan* 'menderita kering'
 (2) *ke-...-an* + *tegar* → *ketegaran* 'terlalu keras'
ke-...-an + *kecil* → *kekecitan* 'terlalu kecil'

2. Konfiks *ber-...-an*

a. Bentuk Konfiks *ber-...-an*

Konfiks *ber-...-an* mempunyai dua macam bentuk, yaitu:

- (1) *be-...-an* bila dihubungkan dengan kata kata dasar yang berfonem awal konsonan;
- (2) *ber-...-an* bila berhadapan dengan kata dasar yang dimulai dengan vokal.

Contoh:

ber-...-an + *saday* → *besadayan* 'bergelimpangan'
ber-...-an + *lalu* → *belaluan* 'bepergian'
ber-...-an + *itam* → *beritaman* 'berhitaman'
ber-...-an + *ijaw* → *berijawan* 'berhijauan'

b. Distribusi Konfiks *ber-...-an*

Konfiks *ber-...-an* dapat dihubungkan dengan KK dan KS.

Contoh:

ber-...-an + *laboh* → *belabohan* 'berjatuhan'
ber-...-an + *tidor* → *betidoran* 'bertiduran'

<i>ber-. .-an + merah</i>	→ <i>bemerahan</i>	'bermerahan'
<i>ber-. .-an + kuning</i>	→ <i>berkuningan</i>	'berkuningan'

c. Fungsi Konfiks *ber-. .-an*

Konfiks *ber-. .-an* selalu berfungsi membentuk KK.

Contoh:

<i>ber-. .-an + taok</i>	→ <i>betaokan</i>	'berpanggilan'
<i>ber-. .-an + lutar</i>	→ <i>belutaran</i>	'berlemparan'
<i>ber-. .-an + itam</i>	→ <i>beritaman</i>	'berhitaman'
<i>ber-. .-an + kotor</i>	→ <i>bekotoran</i>	'berkotoran'

d. Arti Konfiks *ber-. .-an*

ber-. .-an + KK membentuk arti:

- (1) saling;
- (2) pekerjaan dilakukan oleh banyak pelaku pada waktu yang sama.

Contoh:

(1) <i>ber-. .-an + tikam</i>	→ <i>betikaman</i>	'saling menikam'
<i>ber-. .-an + taok</i>	→ <i>betaokan</i>	'saling memanggil'
(2) <i>ber-. .-an + laboh</i>	→ <i>belabohan</i>	'banyak yang jatuh'
<i>ber-. .-an + tungkap</i>	→ <i>betungkapan</i>	'banyak yang tumpah'

Konfiks *ber-. .-an* + KS membentuk arti 'banyak yang ...'.

Contoh:

<i>ber-. .-an + mērah</i>	→ <i>bemērahan</i>	'banyak yang merah'
<i>ber-. .-an + itam</i>	→ <i>beritaman</i>	'banyak yang hitam'

3. Konfiks *per-. .-an*

a. Bentuk Konfiks *per-. .-an*

Konfiks *per-. .-an* mempunyai dua macam bentuk, yaitu:

- (1) *pe-. .-an* bila dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal konsonan;
- (2) *per-. .-an* bila bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem vokal.

Contoh:

<i>per-. .-an + baēk</i>	→ <i>pebaēkan</i>	'perbaiki'
<i>per-. .-an + lutar</i>	→ <i>pelutaran</i>	'cara melempar'
<i>per-. .-an + empin</i>	→ <i>perempian</i>	'padi yang sedang baik dibuat jadi emping'

per-...-an + *angin* → *peranginan* 'balai-balai tempat mengangin padi'

b. *Distribusi Konfiks per-...-an*

Konfiks *per-...-an* dapat dihubungkan dengan KB, KK, atau KS.

Contoh:

<i>per-...-an</i> + <i>api</i>	→	<i>perapian</i>	'para-para'
<i>per-...-an</i> + <i>maen</i>	→	<i>pemaenan</i>	'permainan'
<i>per-...-an</i> + <i>baik</i>	→	<i>pebaikan</i>	'pebaikan'

c. *Fungsi Konfiks per-...-an*

Konfiks *per-...-an* yang dihubungkan dengan KB, KK, atau KS. berfungsi membentuk KB.

Contoh:

<i>per-...-an</i> + <i>ati</i>	→	<i>perhatian</i>	'perhatian'
<i>per-...-an</i> + <i>jalan</i>	→	<i>pejalanan</i>	'perjalanan'
<i>per-...-an</i> + <i>baik</i>	→	<i>pebaikan</i>	'perbaikan'

d. *Arti Konfiks per-...-an*

Konfiks *per-...-an* + KB menyatakan arti tempat melakukan sesuatu.

Contoh:

<i>per-...-an</i> + <i>nipah</i>	→	<i>penipahan</i>	'tempat mengambil nipah'
<i>per-...-an</i> + <i>kajang</i>	→	<i>pekajangan</i>	'tempat berlindung di sawah'

Konfiks *per-...-an* + KK menyatakan arti suatu benda yang disebutkan oleh kata dasar.

Contoh:

<i>per-...-an</i> + <i>cakap</i>	→	<i>pecakapan</i>	'menyatakan suatu bahan pembicaraan'
<i>per-...-an</i> + <i>utus</i>	→	<i>perutusan</i>	'menyatakan suatu utusan'

Konfiks *per-...-an* + KS menyatakan arti yang mempunyai sifat seperti tersebut pada kata dasar.

Contoh:

<i>per-...-an</i> + <i>baik</i>	→	<i>pebaikan</i>	'yang mempunyai sifat baik'
---------------------------------	---	-----------------	-----------------------------

4. *Konfiks peN-...-an*

Konfiks *peN-...-an* mempunyai 4 macam bentuk, yaitu:

(1) *peN-...-an* bila bertemu dengan kata dasar yang berfonem awal /p/;

- (2) *pen-*: . .-*an* bila dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal /d/ atau /t/;
- (3) *pen-*: . .-*an* bila bertemu dengan kata dasar yang berfonem awal /j/, /c/, /s/; dan
- (4) *peny-*: . .-*an* bila dihubungkan dengan kata dasar yang berfonem awal /k/ atau vokal.

Contoh:

- (1) *peN-*: . .-*an* + *pilēh* → *pemilēhan* 'pemilihan'
peN-: . .-*an* + *pukut* → *pemukutan* 'tempat berselubung
 (nama sebuah kermat)'
- (2) *peN-*: . .-*an* + *dengar* → *pendengar an* 'pendengaran'
peN-: . .-*an* + *tohok* → *penohokan* 'penjolokan'
- (3) *peN-*: . .-*an* + *jemor* → *penyjemoran* 'penjemuran'
peN-: . .-*an* + *curi* → *penycurian* 'pencurian'
peN-: . .-*an* + *sumpit* → *penyumpitan* 'sumpitan'
- (4) *peN-*: . .-*an* + *kelēh* → *pengelēhan* 'penglihatan'
peN-: . .-*an* + *kapor* → *pengaporan* 'pengapuran.'
peN-: . .-*an* + *anjay* → *penganjayan* 'lantai jarang tempat
 mengirik padi'

b. Distribusi Konfiks *peN-*: . .-*an*

Bentuk *peN-*: . .-*an* dapat dihubungkan dengan KB dan KK.

Contoh:

- peN-*: . .-*an* + *kapor* → *pengaporan* 'pengapuran'
peN-: . .-*an* + *empin* → *pengempinan* 'cara membuat emping'
peN-: . .-*an* + *dapat* → *pendapatan* 'penghasilan'
peN-: . .-*an* + *jaga* → *penyjagaan* 'pos pengawal'

c. Fungsi Konfiks *peN-*: . .-*an*

Konfiks *peN-*: . .-*an* + KB berfungsi membentuk KB.

Contoh:

- peN-*: . .-*an* + *kajang* → *pengajangan* 'cara membuat tempat ber-
 lindung di sawah'
peN-: . .-*an* + *sumpit* → *penyumpitan* 'sumpitan'

Konfiks *peN-*: . .-*an* + KK berfungsi membentuk KB.

Contoh:

<i>peN-. .-an</i>	+ <i>pahok</i>	→ <i>pemahokan</i>	'hasil pekerjaan menetak'
<i>peN-. .-an</i>	+ <i>suroy</i>	→ <i>penyuroyan</i>	'hasil mengangin padi'

d. *Arti Konfiks peN-. .-an*

Konfiks *peN-. .-an* + KB menyatakan arti suatu cara.

Contoh:

<i>peN-. .-an</i>	+ <i>empin</i>	→ <i>pengempinan</i>	'cara membuat emping'
<i>peN-. .-an</i>	+ <i>kapor</i>	→ <i>pengaporan</i>	'cara mengapur'

Konfiks *peN-. .-an* + KK menyatakan arti suatu cara.

Contoh:

<i>peN-. .-an</i>	+ <i>jemor</i>	→ <i>penjemoran</i>	'cara menjemur'
<i>peN-. .-an</i>	+ <i>aru</i>	→ <i>pengaruan</i>	'cara mengacau padi yang sedang dijemur agar merata ditimpa oleh sinar matahari'

D. Afiks Gabungan

Tercatat ada 6 Afiks gabungan dalam bahasa Melayu Langkah ini, yaitu *N-. .-ka*, *N-. .-i*, *di-. .-ka*, *di-. .-ka*, *di-. .-kena*, *ter-. .-ka*, dan *ter-. .-i*.

1. Afiks Gabungan *N-. .-ka*

a. Bentuk Afiks Gabungan *N-. .-ka*

Dalam proses pembentukan kata, afiks gabungan *N-. .-ka* mengalami perubahan bentuk atau mempunyai alomorf hanya pada afiks *N-* nya saja, sedangkan afiks *-ka* tidak mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

<i>N-</i>	+ <i>bawa</i>	+ <i>-ka</i>	→ <i>mbawaka</i>	'membawakan'
<i>N-</i>	+ <i>tunu</i>	+ <i>-ka</i>	→ <i>nunuka</i>	'membakarkan'
<i>N-</i>	+ <i>laboh</i>	+ <i>-ka</i>	→ <i>ngelabohka</i>	'menjatuhkan'

b. Distribusi Afiks Gabungan *N-. .-ka*

Afiks gabungan *meN-. .-ka* dapat digabungkan dengan KB dan KK.

Contoh:

<i>N-</i>	+ <i>cangkol</i>	+ <i>-ka</i>	→ <i>nycangkolka</i>	'mencangkulkan'
<i>N-</i>	+ <i>kelēh</i>	+ <i>-ka</i>	→ <i>ngelēhka</i>	'melihatkan'

c. Fungsi Afiks Gabungan N-...-ka

Afiks gabungan N-...-ka selalu berfungsi membentuk KK.

Contoh:

N- + ayon + -ka	→ ngayonka	'mengayunkan'
N- + tutok + -ka	→ nutokka	'menumbuhkan'
N- + atap + -ka	→ ngatapka	'mengatapkan'

d. Arti Afiks Gabungan N-...-ka

Afiks gabungan meN-...-ka + KB dan N-...-ka + KK membentuk arti 'melakukan pekerjaan sesuai dengan kata dasarnya'

Contoh:

N- + tanak + -ka	→ nanakka	'melakukan pekerjaan memasak'
N- + atap + -ka	→ ngatapka	'melakukan pekerjaan mengatap'
N- + lutar + -ka	→ ngelutarka	'melakukan pekerjaan melempar'

2. Afiks Gabungan N-...-i

a. Bentuk Afiks Gabungan N-...-i

Bentuk N-...-i mengalami perubahan bentuk hanya pada afiks N- saja, sedangkan afiks -i tidak mengalami perubahan bentuk bila dihubungkan dengan kata dasar.

Contoh:

N- + aēr + -i	→ ngaēri	'mengairi'
N- + jabat + -i	→ nyjabati	'memegangi'
N- + dua + -i	→ nduai	'menduai'

b. Distribusi Afiks Gabungan N-...-i

Afiks gabungan N-...-i dapat dihubungkan dengan KB, KK, KS dan K Bil.

Contoh:

N- + garam + -i	→ nggarami	nggarami
N- + kaot + -i	→ ngaoti	'mengauti'
N- + kotor + -i	→ ngotori	'mengotori'
N- + dua + -i	→ nduai	'menduai'

c. Fungsi Afiks Gabungan N-...-i

Afiks gabungan N-...-i berfungsi membentuk KK.

Contoh:

N- + bulu + -i	→ mbului	'membului'
N- + taba + -i	→ nabai	'mengetawai'

<i>N-</i>	+	<i>asam</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>ngasami</i>	'mengasami'
<i>N-</i>	+	<i>dua</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>nduai</i>	'menduai'

d. *Arti Afiks Gabungan N- . . -i*

Afiks gabungan *N- . . -i* + KB membentuk arti 'memberi atau membuang sesuatu kepada atau dari objeknya'.

Contoh:

<i>N-</i>	+	<i>aēr</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>ngaēri</i>	'memberi air kepada . . . '
<i>N-</i>	+	<i>sisik</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>nyisiki</i>	'membuang sisik dari . . . '

Afiks gabungan *N- . . -i* + KK membentuk arti 'melakukan pekerjaan berulang-ulang atau tetap berlangsung atau pelakunya banyak'.

Contoh:

<i>N-</i>	+	<i>jabat</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>nyjabati</i>	'melakukan pekerjaan pegang berulang-ulang'
<i>N-</i>	+	<i>uan</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>nguani</i>	'tetap berlangsung melakukan pekerjaan tunggu'
<i>N-</i>	+	<i>lutar</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>ngelutari</i>	'banyak yang melakukan pekerjaan lempar'

Afiks gabungan *N- . . -i* + KS membentuk arti 'memberi sesuatu kepada objeknya'.

Contoh:

<i>N-</i>	+	<i>asam</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>ngasami</i>	'memberi asam kepada . . . '
<i>N-</i>	+	<i>kotor</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>ngotori</i>	'memberi kotor kepada . . . '

Afiks gabungan *N- . . -i* + K Bil membentuk arti 'menyatakan persaingan'.

Contoh:

<i>N-</i>	+	<i>dua</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>nduai</i>	'menyatakan persaingan oleh dua orang'
-----------	---	------------	---	-----------	---	--------------	--

3. *Afiks Gabungan di- . . -ka*

a. *Bentuk Afiks Gabungan di- . . -ka*

Bentuk *di- . . -ka* tidak mengalami perubahan bila dihubungkan dengan kata dasar.

Contoh:

<i>di-</i>	+	<i>rana</i>	+	<i>-ka</i>	→	<i>diranaka</i>	'diperdulikan'
<i>di-</i>	+	<i>titik</i>	+	<i>-ka</i>	→	<i>ditititka</i>	'dicecerkan'
<i>di-</i>	+	<i>selok</i>	+	<i>-ka</i>	→	<i>diselokka</i>	'dipakaikan'

b. *Distribusi Afiks Gabungan di- . .-ka*

Afiks gabungan *di- . .-ka* dapat dihubungkan dengan KK dan KS.

Contoh:

di- + ulur + -ka → diulurka 'diulurkan'
di- + betol + -ka → dibetolka 'diluruskan'

c. *Fungsi Afiks Gabungan di- . .-ka*

Afiks gabungan *di- . .-ka* berfungsi membentuk KK.

Contoh:

di- + gurin + -ka → digurinka 'dibaringkan'
di- + selit + -ka → diselitka 'diselipkan'
di- + kecil + -ka → dikecitka 'dikecilkan'

d. *Arti Afiks Gabungan di- . .-ka*

Afiks gabungan *di- . .-ka* + KK dan *di- . .-ka* + KS membentuk arti 'melakukan pekerjaan seperti yang tertera pada kata dasar'.

Contoh:

di- + lutar + -ka → dilutarka 'melakukan pekerjaan lempar'
di- + besar + -ka → dibesarka 'melakukan pekerjaan besar'

4. *Afiks Gabungan di- . .-kēna*

a. *Bentuk Afiks Gabungan di- . .-kēna*

Afiks *di- . .-kēna* tidak mengalami perubahan bentuk bila dihubungkan dengan kata dasar.

Contoh:

di- + campit + -kenya → dicampitkenya 'dibuangkannya'
di- + lepas + -kenya → dilepaskenya 'dilepaskannya'
di- + tinggal + -kenya → ditinggalkenya 'ditinggalkannya'

b. *Distribusi Afiks Gabungan di- . .-kenya*

Afiks gabungan *di- . .-kenya* hanya dapat dihubungkan dengan KB dan KK.

Contoh:

di- + jala + -kenya → dijalakkenya 'dijalakannya'
di- + abis + -kenya → diabiskkenya 'dihabiskannya'

c. *Fungsi Afiks Gabungan di- . .-kenya*

Afiks gabungan *di- . .-kenya* berfungsi membentuk KK.

Contoh:

di- + +lahèr + -kenya → *dilahèrkenya* 'dilahirkannya'

di- + atap + -kenya → *diatapkenya* 'diatapkannya'

d. *Arti Afiks Gabungan di- . .-kēna*

Afiks gabungan *di- . .-kēna* + KB membentuk arti 'melakukan pekerjaan dengan . . . '.

Contoh:

di- + cangkul + -kenya → *dicangkulkenya* 'melakukan pekerjaan dengan cangkul'

di- + jala + -kēna → *dijalakēna* 'melakukan pekerjaan dengan jala'

Afiks gabungan *di- . .-kenya* + KK membentuk arti 'melakukan pekerjaan sesuai dengan kata dasarnya'.

Contoh:

di- + cabut + -kenya → *dicabutkenya* 'melakukan pekerjaan cabut'

di- + campit + -kēna → *dicampitkēna* 'melakukan pekerjaan buang'

5. *Afiks Gabungan ter- . .-ka*

a. *Bentuk Afiks Gabungan ter- . .-ka*

Afiks *ter- . .-ka* mempunyai dua bentuk, yaitu:

(1) *te- . .-ka* bila berhadapan dengan kata dasar yang berfonem awal konsonan;

(2) *ter- . .-ka* bila berhadapan dengan kata dasar yang berfonem awal vokal.

Contoh:

(1) *ter- + rana + -ka* → *teranaka* 'terhiraukan'

ter- + pukol + -ka → *tepukolka* 'terpukulkan'

ter- + ambik + -ka → *terambikka* 'terambilkan'

ter- + angkat + -ka → *terangkatka* 'terangkatkan'

b. *Distribusi Afiks Gabungan ter- . .-ka*

Afiks gabungan *ter- . .-ka* dapat dihubungkan dengan KB dan KK.

Contoh:

ter- + + jala + -ka → *tejalaka* 'terjalakan'

ter- + bawa + -ka → *tebawaka* 'terbawakan'

c. *Fungsi Afiks Gabungan ter- . . -ka*

Afiks gabungan *ter- . . -ka* berfungsi membentuk KK.

Contoh:

<i>ter- + taok + -ka</i>	→ <i>tetaokka</i>	'terpanggilkan'
<i>ter- + lutar + -ka</i>	→ <i>telutarka</i>	'terlemparkan'
<i>ter- + kaēl + -ka</i>	→ <i>tekaēlka</i>	'terkaikkan'
<i>ter- + cangkol + -ka</i>	→ <i>tercangkolka</i>	'tercangkulkan'

d. *Arti Afiks Gabungan ter- . . -ka*

Afiks gabungan *ter- . . -ka* + KB membentuk arti 'pekerjaan dilakukan dengan tak sengaja atau dapat dilakukan.'

Contoh:

<i>ter- + cangkol + -ka</i>	→ <i>tecangkolka</i>	
<i>ter- + upah + -ka</i>	→ <i>terupahka</i>	'dapat diupahkan'

Afiks gabungan *ter- . . -ka* + KK membentuk arti 'pekerjaan dapat dilakukan atau tak sengaja dilakukan untuk orang lain.'

Contoh:

<i>ter- + pikir + -ka</i>	→ <i>tepikirka</i>	'dapat dipikirkan'
<i>ter- + laboh + -ka</i>	→ <i>telabohka</i>	'tak sengaja dijatuhkan'

6. *Afiks Gabungan ter- . . -i*

a. *Bentuk Afiks Gabungan ter- . . -i*

Afiks *ter- . . -i* juga mempunyai dua bentuk, yaitu:

- (1) *te- . . -i* bila berhadapan dengan kata dasar yang berfonem awal konsonan;
- (2) *ter- . . -i* bila berhadapan dengan kata dasar yang berfonem awal vokal.

Contoh:

(1) <i>ter- + lompat + -i</i>	→ <i>telompati</i>	'terlompati'
<i>ter- + jengok + -i</i>	→ <i>tejengoki</i>	'terkunjungi'
(2) <i>ter- + asam + -i</i>	→ <i>terasami</i>	'terasami'
<i>ter- + ilēr + -i</i>	→ <i>terilēri</i>	'terhiliri'

b. *Distribusi Afiks Gabungan ter- . . -i*

Afiks gabungan *ter- . . -i* dapat dihubungkan dengan KB, KK, dan KS.

Contoh:

<i>ter- + garam + -i</i>	→ <i>tegarami</i>	'tergarami'
--------------------------	-------------------	-------------

<i>ter-</i>	<i>+ jengok</i>	<i>+ -i</i>	$\rightarrow$	<i>tejengoki</i>	'terkunjungi'
<i>ter-</i>	<i>+ angat</i>	<i>+ -i</i>	$\rightarrow$	<i>terangati</i>	'terpanasi'

c. *Fungsi Afiks Gabungan ter-. . -i*

Afiks gabungan *ter-. . -i* berfungsi membentuk KK.

Contoh:

<i>ter-</i>	<i>+ sisik</i>	<i>+ -i</i>	$\rightarrow$	<i>tesisiki</i>	'tersisiki'
<i>ter-</i>	<i>+ minum</i>	<i>+ -i</i>	$\rightarrow$	<i>teminum</i>	'terminum'
<i>ter-</i>	<i>+ itam</i>	<i>+ -i</i>	$\rightarrow$	<i>teritami</i>	'terhitami'
<i>ter-</i>	<i>+ dua</i>	<i>+ -i</i>	$\rightarrow$	<i>teduai</i>	'terduai'

d. *Arti Afiks Gabungan ter-. . -i*

Afiks gabungan *ter-. . -i* + KB membentuk arti 'dapat diberikan atau dibuangkan kepada atau dari objek'.

Contoh:

<i>ter-</i>	<i>+ garam</i>	<i>+ -i</i>	$\rightarrow$	<i>tegarami</i>	'dapat diberi garam kepada ...'
<i>ter-</i>	<i>+ sisik</i>	<i>+ -i</i>	$\rightarrow$	<i>tesisiki</i>	'dapat dibuang sisik dari ...'

Afiks gabungan *ter-. . -i* + KK membentuk arti 'pekerjaan dapat dilakukan atau tak sengaja dilakukan berulang-ulang.'

Contoh:

<i>ter-</i>	<i>+ pukul</i>	<i>+ -i</i>	$\rightarrow$	<i>tepukuli</i>	'berulang-ulang tak sengaja dipukul'
<i>ter-</i>	<i>+ lutar</i>	<i>+ -i</i>	$\rightarrow$	<i>telutari</i>	'berulang-ulang dapat dilempari'

Afiks gabungan *ter-. . -i* + KS membentuk arti 'dapat diberi sesuatu kepada objek'.

Contoh:

<i>ter-</i>	<i>+ asam</i>	<i>+ -i</i>	$\rightarrow$	<i>terasami</i>	'dapat diberi asam kepada ...'
<i>ter-</i>	<i>+ angat</i>	<i>+ -i</i>	$\rightarrow$	<i>terangati</i>	'dapat diberi panas kepada ...'

4.2.2 Perulangan

Dalam bahasa Melayu Langkat dijumpai juga kata berulang.

Penggambaran kata berulang ini dapat dilakukan dari berbagai aspek.

Berikut ini akan diberikan uraian mengenai kata berulang itu dari segi:

- bentuk,
- fungsi, dan
- arti.

1. Bentuk Perulangan

Kata berulang bahasa Melayu Langkat mempunyai dua bentuk, yaitu:

- a. bentuk dasar,
- b. bentuk berimbuhan.

- a. Kata berulang bentuk dasar.

Contoh:

<i>pinoh-pinoh</i>	'lambung-lambung'
<i>lagak-lagak</i>	'cantik-cantik'
<i>kuari-kuari</i>	'jendela-jendela'

- b. Kata berulang bentuk berimbuhan:

Contoh:

- (1) berawalan:

<i>bergulēr-gulēr</i>	'berguling-guling'
<i>becakap-cakap</i>	'bercakap-cakap'

- (2) berawalan-berakhiran:

<i>belutar-belutar</i>	'berlempar-lemparan'
<i>bedekap-dekapan</i>	'berpeluk-pelukan'

Dengan cara lain dapat pula dibedakan bentuk kata berulang itu atas:

- a. Kata berulang sempurna atau perulangan sepenuhnya:

Contoh:

<i>nekat-nekat</i>	'berani-berani'
<i>matah-matah</i>	'mentah-mentah'

- b. Kata berulang tak sempurna; hanya sebagian saja yang diulang:

Contoh:

<i>kekerap</i>	'rapat-rapat'
<i>tetebal</i>	'tebal-tebal'

2. Fungsi Perulangan

Fungsi kata berulang bahasa Melayu Langkat ada 3 macam, yaitu:

- a. membentuk kata benda,
- b. membentuk kata kerja, dan
- c. membentuk kata sifat.

Contoh:

a. <i>pelita-pelita</i>	'lampu-lampu'
<i>seluar-seluar</i>	'celana-celana'

- | | |
|-------------------------|------------------------|
| b. <i>betaok-taokan</i> | 'berpanggil-panggilan' |
| <i>berujan-ujan</i> | 'berhujan-hujan' |
| c. <i>menday-menday</i> | 'bagus-bagus' |
| <i>lantam-lantam</i> | 'sombong-sombong' |

3. Arti Perulangan

Ada lima macam arti kata berulang dalam bahasa Melayu Langkat, yaitu:

- a. menyatakan jamak, misalnya:

<i>kepo-hkepo</i>	'banyak kandang'
<i>kating-kating</i>	'banyak jendela'

- b. menyatakan pekerjaan berulang-ulang dilakukan, misalnya:

<i>belari-lari</i>	'berlari-lari'
<i>begurin-gurin</i>	'berguling-guling'

- c. menyatakan saling melakukan pekerjaan, misalnya:

<i>belutar-lutar</i>	'berlempar-lemparan'
<i>betaba-tabaan</i>	'bertawa-tawaan'

- d. menyatakan keadaan atau sifat yang tertera pada kata dasar, misalnya :

<i>manis-manis</i>	'manis-manis'
<i>lembam-lembam</i>	'lembam-lembam'

- e. menyatakan kolektif, misalnya:

<i>dua-dua</i>	'dua-dua'
<i>lima-lima</i>	'lima-lima'

4.2.3 Pemajemukan

Kata majemuk dalam bahasa Melayu Langkat sama halnya dengan bahasa lain dapat dijelaskan dari sudut pandangan yang bermacam-macam.

Di bawah ini akan diuraikan kata majemuk itu dari dua segi, yaitu:

- unsur-unsur yang membentuknya,
- arti yang ditimbulkannya.

1. Unsur yang Membentuk Pemajemukan

Kata majemuk dapat terjadi dari unsur-unsur berikut.

- KB + KB

Contoh:

<i>mak + abah</i>	'ibu bapak'
<i>batang + lēhēr</i>	'kerongkongan'

b. KK + KK

Contoh:

<i>makan + tidor</i>	'makan tidur'
<i>dudok + bangkēt</i>	'tegak duduk'

c. KB + KK

Contoh:

<i>udang + pukol</i>	'ebi'
<i>minak + tanak</i>	'minyak goreng yang dimasak secara tradisional'

d. KB + KS

<i>ayam + gētong</i>	'ayam tak berekor'
<i>tepong + tawar</i>	'tepung tawar'

e. KB + K Bil

Contoh:

<i>serampang + dua belas</i>	'serampang dua belas'
<i>bubungan + lima</i>	'rabung lima'

2. Arti yang Ditimbulkan oleh Pemajemukan

Pada umumnya kata majemuk itu membentuk art kiasan. Walaupun demikian, arti itu masih dapat diusut dari arti unsur-unsur yang membentuknya. Dengan demikian, arti kata itu dapat diperinci sebagai berikut.

a. Menyatakan kolektif atau penjumlahan makna kata yang pertama dan yang kedua.

Contoh:

<i>laki mpuan</i>	'suami dan istri'
<i>mak abah</i>	'ibu dan ayah'

b. Baik kata pertama maupun kata kedua menyatakan pekerjaan dilakukan saling berganti dan berulang-ulang.

Contoh:

<i>makan tidor</i>	'makan tidur'
<i>dudok bangkēt</i>	'tegak duduk'

c. Kata kedua menerangkan keadaan kata pertama.

Contoh:

<i>udang pukol</i>	'udang yang sudah kering lalu dipukul untuk membuang kulitnya'
<i>padang reba</i>	'ladang yang baru pertama kalinya dibuka'

d. Kata kedua menjelaskan sifat kata pertama.

Contoh:

<i>tempurong agam</i>	'tempurung yang mempunyai lubang'
<i>ayam getong</i>	'ayam yang tidak mempunyai ekor'

e. Kata kedua menyatakan jumlah bagi kata pertama.

Contoh:

<i>bubungan lima</i>	'lima menyatakan jumlah rabung yang ada pada atap
<i>sanggul dua</i>	sebuah rumah.
	'dua menyatakan jumlah sanggul yang ada pada kepala seseorang'

4.3. Struktur Morfem dan Suku Kata

Berikut ini adalah uraian tentang struktur morfem dan struktur kata bahasa Melayu Langkat.

4.3.1 Struktur Morfem

Struktur morfem dalam bahasa Melayu Langkat seluruhnya berjumlah 18, yaitu:

V	: a	'itu'
VVK	: aēr	'air'
VKV	: ati	'hati'
VKVV	: alia	'jahe'
VKVK	: atah	'gabah'
VKKVK	: unggas	'burung'
KV	: yo	'itu'
KVV	: dua	'dua'
KVVK	: dian	'lilin'
KVK	: mak	'ibu'
KVKV	: pusu	'busut'
KKVVK	: mpuan	'istri'
KVKVK	: sabah	'sawah tadah hujan'
KVKVKV	: beledi	'baskom'
KVKVKVK	: selēpēr	'terompah'
KVKKKVK	: mengkuang	'pandan duri'
KVKKKVKVK	: penggawang	'galah'
KVKVKVKVKVK	: kalibangbang	'kupu-kupu'

4.3.2 Struktur Suku Kata

Struktur suku kata bahasa Melayu Langkat ada 5, yaitu:

V	:	<i>a – pi</i>	'api'
K	:	<i>n – dak</i>	'akan'
VK	:	<i>an – dong</i>	'nenek'
KV	:	<i>sa – yak</i>	'tapisan'
KVK	:	<i>lan – tam</i>	'sombong'

Keterangan: V vokal
K konsonan

4.4 Morfofonemik

Morfofonemik adalah proses perubahan fonem akibat hubungan sebuah fonem dengan morfem lainnya. Di dalam bahasa Melayu Langkat terdapat juga hal itu. Dalam uraian berikut ini proses morfofonemik itu akan dilihat menurut tempat terjadinya, yaitu:

- pada awalan,
- pada kata dasar.

4.4.1 Proses Morfofonemik Pada Awalan

Awalan-awalan yang mengalami proses morfofonemik dalam bahasa Melayu Langkat adalah *N-*, *ber-*, *peN-*, *ter-*, dan *se-*.

Kalau diperhatikan peristiwa perhubungan awalan-awalan itu dengan kata dasar, terlihat adanya beberapa kemungkinan yang terjadi, yakni sebagai berikut.

- Penambahan, penghilangan, atau perubahan fonem pada fonem awalan tanpa mengakibatkan perubahan apa-apa pada kata dasar.

Contoh:

<i>N-</i>	+	<i>lutar</i>	→	<i>nge^hutar</i>	'melempar'
<i>peN-</i>	+	<i>berakah</i>	→	<i>pemberakah</i>	'pembongong'
<i>ber-</i>	+	<i>dimbar</i>	→	<i>berdimbar</i>	'bersanding'
<i>ter-</i>	+	<i>kayu</i>	→	<i>tekayu</i>	'terkayu'

- Penghilangan atau perubahan fonem pada awalan disertai hilangnya fonem awal kata dasar.

Contoh:

<i>N-</i>	+	<i>tikam</i>	→	<i>nikam</i>	'menikam'
<i>N-</i>	+	<i>sipak</i>	→	<i>nyipak</i>	'menyepak'
<i>N-</i>	+	<i>kēra</i>	→	<i>ngēra</i>	'menghitung'
<i>N-</i>	+	<i>pukol</i>	→	<i>mukol</i>	'memukul'

1. Awalan N-

Awalan *N-* ini mempunyai alomorf *m*, *n*, *ñ*, *nge*, dan *ng*. Distribusi awalan itu dapat digambarkan sebagai berikut.

<i>m</i> :	<i>N-</i>	+ <i>pukul</i>	→ <i>mukol</i>	'memukul'
	<i>N-</i>	+ <i>beli</i>	→ <i>mbeli</i>	'membeli'
	<i>N-</i>	+ <i>masak</i>	→ <i>masak</i>	'memasak'

Contoh di atas menunjukkan bahwa bila kata dasarnya berfonem awal /p/, /b/, dan /m/, maka awalan *N* beralomorf dengan *m*;

<i>n</i> :	<i>N-</i>	+ <i>tikam</i>	→ <i>nikam</i>	'menikam'
	<i>N-</i>	+ <i>dapat</i>	→ <i>ndapat</i>	'mendapat'

Dari contoh di atas dapat kita lihat bahwa bila kata dasarnya diawali dengan fonem /t/ dan /d/, maka *N* beralomorf dengan *n*.

<i>ñ</i> :	<i>N-</i>	+ <i>sapu</i>	→ <i>nyapu</i>	'menyapu'
	<i>N-</i>	+ <i>jual</i>	→ <i>nyjual</i>	'menjual'
	<i>N-</i>	+ <i>curi</i>	→ <i>nycuri</i>	'mencuri'
	<i>N-</i>	+ <i>nani</i>	→ <i>nyanyi</i>	'menyanyi'

Contoh di atas memperlihatkan kepada kita bahwa bila awalan *N-* bertemu dengan kata dasar yang diawali dengan fonem /s/, /j/, /c/, dan /ñ/, maka awalan *N-* beralomorf dengan *ñ*.

<i>nge</i> :	<i>N-</i>	+ <i>lutar</i>	→ <i>ngelutar</i>	'melempar'
	<i>N-</i>	+ <i>rokok</i>	→ <i>ngerokok</i>	'merokok'

Bila kata dasarnya berfonem awal /l/ dan /r/, maka *N-* beralomorf dengan *nge*.

<i>ng</i> :	<i>N-</i>	+ <i>kaēl</i>	→ <i>ngaēl</i>	'mengail'
	<i>N-</i>	+ <i>giling</i>	→ <i>nggiling</i>	'menggiling'
	<i>N-</i>	+ <i>ubat</i>	→ <i>ngubat</i>	'mengobat'

Dari contoh di atas dapat kita ketahui bahwa bila kata dasarnya diawali dengan fonem /k/, /g/, dan semua fonem vokal, maka *N-* beralomorf dengan *ng*.

2. Awalan ber-

Awalan *ber-* ini mempunyai alomorf *be-* dan *ber-*. Distribusinya adalah sebagai berikut.

<i>be-</i> :	<i>ber-</i>	+ <i>dimbar</i>	→ <i>bedimbar</i>	'bersanding'
	<i>ber-</i>	+ <i>cakap</i>	→ <i>becakap</i>	'bercakap'
	<i>ber-</i>	+ <i>gaduh</i>	→ <i>begaduh</i>	'berkelahi'

Jadi, bila kata dasarnya diawali dengan fonem konsonan, maka *ber-* beralomorf dengan *be-*.

<i>ber-</i> + <i>ulēh</i>	→ <i>berulēh</i>	'berhasil'
<i>ber-</i> + <i>akak</i>	→ <i>berakak</i>	'berkakak'
<i>ber-</i> + <i>ikat</i>	→ <i>berikat</i>	'berikat'

Dari contoh di atas dapat kita ketahui adanya alomorf *ber-* bila kata dasarnya dimulai dengan fonem vokal.

3. Awalan *peN-*

Awalan *peN-* juga mempunyai beberapa alomorf, yaitu *pem*, *peny*, *peng*, *pen*, dan *pe*. Distribusi awalan itu adalah sebagai berikut.

<i>pem:</i> <i>peN-</i> + <i>berakah</i>	→ <i>pemberakah</i>	'pembongong'
<i>peN-</i> + <i>pukol</i>	→ <i>pemukol</i>	'pemukul'

Dari contoh di atas dapat kita ketahui bahwa bila *peN-* bertemu dengan kata dasar yang berfonem awal /b/ dan /p/, maka *peN-* beralomorf dengan *pem*.

<i>pen:</i> <i>peN-</i> + <i>tebok</i>	→ <i>penebok</i>	'pelubang'
<i>peN-</i> + <i>dudok</i>	→ <i>pendudok</i>	'penduduk'

Jadi, bila *peN-* berhadapan dengan kata dasar yang diawali dengan fonem /t/ dan /d/, maka *peN-* beralomorf dengan *pen*.

<i>pen:</i> <i>peN-</i> + <i>sapu</i>	→ <i>penyapu</i>	'penyapu'
<i>peN-</i> + <i>curi</i>	→ <i>penycuri</i>	'pencuri'
<i>peN-</i> + <i>jelak</i>	→ <i>penyjelak</i>	'pembosan'

Dari contoh di atas dapat kita ketahui bahwa bila *peN-* bertemu dengan kata dasar yang berfonem awal /s/, /c/, dan /j/, maka *peN-* beralomorf dengan *pēn*.

<i>peng:</i> <i>peN-</i> + <i>ubat</i>	→ <i>pengubat</i>	'pengobat'
<i>peN-</i> + <i>kacau</i>	→ <i>pengacau</i>	'pengacau'
<i>peN-</i> + <i>giling</i>	→ <i>penggiling</i>	'penggiling'

Dari contoh di atas dapat kita lihat bahwa bila *peN-* berhadapan dengan kata dasar yang berfonem awal vokal, /k/, dan /g/, maka *peN-* akan beralomorf dengan *pe*.

<i>pe:</i> <i>peN-</i> + <i>malu</i>	→ <i>pemalu</i>	'pemalu'
<i>peN-</i> + <i>manis</i>	→ <i>pemanis</i>	'pemanis'

Dari contoh di atas dapat kita lihat bahwa bila *peN-* bertemu dengan kata dasar yang berfonem awal /m/, maka *peN-* beralomorf dengan *pe-*

4. Awalan *ter-*

Awalan *ter-* ini mempunyai alomorf *te-* dan *ter-*. Distribusinya adalah sebagai berikut.

<i>te-</i> : <i>ter-</i> + <i>lĕka</i>	→ <i>telĕka</i>	'terpesona'
<i>ter-</i> + <i>saday</i>	→ <i>tesaday</i>	'tergeletak'
<i>ter-</i> + <i>kaēt</i>	→ <i>tekaēt</i>	'terjolak'

Dari contoh di atas terlihat bahwa *ter-* beralomorf dengan *te-* bila berhadapan dengan kata dasar yang diawali dengan konsonan.

<i>ter-</i> : <i>ter-</i> + <i>angkat</i>	→ <i>terangkat</i>	'terangkat'
<i>ter-</i> + <i>ubat</i>	→ <i>terubat</i>	'terobat'
<i>ter-</i> + <i>ambik</i>	→ <i>terambik</i>	'terambil'

Dari contoh di atas dijumpai adanya alomorf *ter-* bila kata dasarnya diawali dengan fonem vokal.

5. Awalan *se-*

Awalan *se-* ini mempunyai alomorf *s* dan *se-*. Distribusinya adalah sebagai berikut.

<i>se-</i> : <i>se-</i> + <i>kating</i>	→ <i>sekating</i>	'sekeranjang'
<i>se-</i> + <i>beledi</i>	→ <i>sebeledi</i>	'sebaskom'
<i>se-</i> + <i>puteh</i>	→ <i>seputeh</i>	'seputih'

Dari contoh di atas terlihat adanya alomorf *se-* bila kata dasarnya dimulai dengan fonem konsonan.

<i>s</i> : <i>se-</i> + <i>ari</i>	→ <i>sari</i>	'sehari'
<i>se-</i> + <i>ĕkor</i>	→ <i>sĕkor</i>	'seekor'
<i>se-</i> + <i>umur</i>	→ <i>sumur</i>	'seumur'

Dengan demikian, kita ketahui adanya alomorf *s* jika kata dasarnya diawali dengan fonem vokal.

4.4.2 Pada Kata Dasar

Kata dasar ada kalanya mengalami perubahan yang disebabkan oleh hubungannya dengan awalan. Perubahan itu berupa penghilangan fonem awal kata dasar. Berikut ini adalah uraian tentang perubahan-perubahan fonem awal kata dasar itu sebagai akibat melekatnya awalan pada kata dasar.

Ada dua macam awalan yang menyebabkan terjadinya perubahan pada

kata dasar itu, yakni jika masing-masing dihubungkan pada kata dasarnya, yaitu awalan *N-* dan *peN-*.

1. Awalan *N-*

Bila kata dasar yang diawali fonem /p/, /t/, /s/ dan /k/ melekat pada awalan *N-*, maka fonem awal itu akan luluh dan berganti dengan bunyi nasal yang mempunyai persamaan fonetis dengan fonem awal yang luluh itu.

Contoh:

- N-* + *pilēh* → *milēh* 'memilih'
N- + *tikam* → *nikam* 'menikam'
N- + *sikat* → *nyikat* 'menyisir'
N- + *kepit* → *ngepit* 'mengepit'

2. Awalan *peN-*

Awalan *peN-* yang melekat pada kata dasar yang berfonem awal /p/, /t/, /s/, dan /k/, fonem awalnya akan hilang dan berganti dengan bunyi nasal yang mempunyai persamaan fonetis dengan fonem awal yang hilang itu.

Contoh:

- peN-* + *pukol* → *pemukol* 'pemukul'
peN- + *tebok* → *penebok* 'pelubang'
peN- + *sapu* → *peñapu* 'penyapu'
peN- + *kaēt* → *pengaēt* 'penjolak'

Peristiwa morfofonemik yang telah diuraikan di atas dapat kita lihat lebih jelas dalam tabel berikut ini.

TABEL 8 MORFOFONEMIK

Awalan	Alo-morf	Fonem Awal	Kata Dasar	Perubahan/ Penambahan Fonem pada Awalan	Luluh/ Tidaknya Fonem Awal Ka- ta Dasar	Contoh
<i>N-</i>	m	p	peras	N → m	p ---- ϕ	meras
		b	beli	N → m	---	mbeli
		m	masak	N → ϕ	---	masak
	n	t	tikam	N → n	t ---- ϕ	nikam

TABEL 8 (SAMBUNGAN)

Awalan	Alo-morf	Fonem Awal	Kata Dasar	Perubahan/ Penambahan Fonem pada Awalan	Luluh/ Tidaknya Fonem Awal Ka- ta Dasar	Contoh
<i>ber-</i>	$\bar{n}$	d	denjar	N → n	---	ndenar
		s	sikat	N → $\bar{n}$	s ---- ϕ	nyikat
		j	jual	N → $\bar{n}$	---	nyjual
		c	cari	N → $\bar{n}$	---	nycari
		$\bar{n}$	$\bar{n}$ ani	N → ϕ	---	nyani
	nge	l	lutar	N → η e	---	ngelutar
		r	rosak	N → η e	---	ngerosak
	ng	g	ganti	N → η	---	ngganti
		k	kacaw	N → η	k ---- ϕ	ngacaw
		vokal	ubat	N → η	---	ngubat
	be-	konso- nan	dimbar	ber → be	---	berdimbar
	ber-	vokal	angkat	ber → ber	---	berangkat
<i>N-</i>	m	p	peras	N → m	p ---- ϕ	meras
		b	beli	N → m	---	mbeli
		m	masak	N → ϕ	---	masak
	n	t	tikam	N → n	t ---- ϕ	nikam
		d	dengar	N → n	---	ndengar
	ny	s	sikat	N → $\bar{n}$	s ---- ϕ	nyikat
		j	jual	N → $\bar{n}$	---	nyjual
		c	cari	N → $\bar{n}$	---	nycari
		$\bar{n}$	$\bar{n}$ ani	N → ϕ	---	nyanyi
	ng	l	lutar	N → nge	---	ngelutar
		r	rosak	N → nge	---	ngerosak
	ng	g	ganti	N → ng	---	ngganti
		k	kacaw	N → ng	k ---- ϕ	ngacaw
		vokal	ubat	N → ng	---	ngubat

TABEL 8 (SAMBUNGAN)

Awalan	Alo-morf	Fonem Awal	ata Dasar	Perubahan/ Penambahan Fonem pada Awalan	Luluh/ Tidaknya Fonem Awal Ka- ta Dasar	Contoh
<i>ber-</i>	be-	konso- nan	dimbar	ber → be	---	berdimbar
	ber.	vokal	angkat	ber → ber	---	berangkat
<i>peN-</i>	pem	p	pukol	peN → pem	p ---- 0	pemukol
		b	berakah	peN → pem	---	pembe- rakah
	pen	t	tebok	peN → pen	t ---- ϕ	penebok
		d	dudok	peN → pen	---	pendudok
	peny	s	sikat	peN → peny	s ---- ϕ	penyikat
		c	curi	peN → peny	---	penycuri
		j	jelak	peN → peny	---	penyjelak
	peng	k	kurok	peN → peng	k ---- ϕ	pengurok
		g	giling	peN → peng	---	penggiling
		vokal	ubat	peN → peng	---	pengubat
<i>ter-</i>	pe	m	malu	peN → pe	---	pemalu
	te	konso- nan	kerat	ter → te	---	tekerat
<i>se-</i>	ter	vokal	ambik	ter → ter	---	terambik
	s	vokal	ari	se → s	---	sari
	se	konso- nan	biji	se → se	---	sebiji

Keterangan: ---- 0 menjadi luluh
 --- tidak luluh

Dari uraian bab ini dapat kita simpulkan bahwa dalam bahasa Melayu Langkat terdapat 5 kelas kata, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan partikel.

Proses morfologi bahasa ini ada tiga macam, yaitu pengimbuhan, perulangan, dan pemajemukan. Awalan yang dijumpai ada 6 yakni *N-*, *ber-*, *peN-*, *ter-*, *se-*, dan *di-*. Akhiran ada tiga yakni *-i*, *-ka*, dan *-an*. Dijumpai pula konfiks *ke-...-an*, *ber-...-an*, *per-...-an*, dan *peN-...-an*. Afiks gabungan ada 6, yaitu *N-...-ka*, *N-...-i*, *di-...-ka*, *di-...-kena*, *ter-...-ka*, dan *ter-...-i*.

Struktur morfem bahasa ini ada 18 pola dan struktur suku katanya ada 5 pola.

Morf fonemik hanya terdapat pada awalan adalah *N-*, *ber-*, *peN-*, *ter-*, dan *se-*.

BAB V SINTAKSIS

Penggambaran struktur kalimat bahasa Melayu Langkat dilakukan dengan menggambarkan jenis-jenis dan arti frase yang membentuk kalimat. Kemudian, kalimat digambarkan dengan memperhatikan unsur-unsur yang membangun frase.

Dalam bahasa Melayu Langkat terdapat lima jenis frase, sesuai dengan klasifikasi kata yang terdapat dalam Bab IV, yaitu:

- a. frase benda,
- b. frase kerja,
- c. frase sifat,
- d. frase bilangan, dan
- e. frase partikel.

Kalimat dasar digambarkan sesuai dengan jenis frase yang tertera di atas. Kalimat dasar ini dapat diubah dengan pemindahan, perluasan, penggabungan, dan penghilangan unsur-unsurnya; dan pada bagian akhir bab ini dibicarakan jenis-jenis kalimat yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bab ini akan membicarakan:

- a. frase dan jenisnya,
- b. kalimat dasar,
- c. pengubahan kalimat,
- d. bentuk kalimat, dan
- e. jenis kalimat.

5.1 Frase dan Jenis-jenisnya

Frase dalam bahasa ini dapat digolongkan ke dalam 5 jenis, yaitu:

- a. frase benda,
- b. frase kerja,

- c. frase sifat,
- d. frase bilangan, dan
- e. frase partikel.

Setiap jenis frase itu akan digambarkan bentuk dan artinya yang diikuti dengan contoh-contoh.

5.1.1 Frase Benda

1. Bentuk Frase Benda

Frase benda dapat dibangun oleh:

(a) KS + KB

Contoh:

anak unggas
padang abah
seleper akak

'anak burung'
'ladang ayah'
'terompah kakak'

(b) KB + Part 7

Contoh:

telaga nun
anak nun
kenikay nen
biabak nen

'perigi itu'
'anak itu'
'semangka ini'
'biawak ini'

(c) KB + Part 6

Contoh:

kuari yo
kelambē a
pusu nu
ambal nē

'jendela itu'
'kelapa itu'
'busut itu'
'permadani ini'

(d) KB + Part 8 + KK

Contoh:

anak nang taba
orang nang ngelutar
lebah nang ngetip
ikan nang ngelupor

'anak yang tertawa'
'orang yang melempar'
'lebah yang menyengat'
'ikan yang menggelupur'

(e) **KB + Part 8 + KS**

Contoh:

<i>tikar nang menday</i>	'tikar yang bagus'
<i>sungay nang jġak</i>	'sungai yang dangkal'
<i>anak nang pulok</i>	'anak yang serakah'
<i>anak nang jengkat</i>	'anak yang pincang'

(f) **K Bil + KB**

Contoh:

<i>dua tēm</i>	'dua kaleng (minyak tanah)'
<i>enam guni</i>	'enam goni'
<i>lapan kating</i>	'delapan keranjang'
<i>banyak pencuri</i>	'banyak pencuri'

2. Arti Frase Benda

(a) Frase benda yang dibangun oleh **KB + KB** mengandung arti bahwa kata yang kedua menjelaskan kata yang pertama.

Contoh:

<i>kepoġ ayam</i>	'kandang ayam'
<i>kuari rumah</i>	'jendela rumah'
<i>tandit sengat</i>	'sengat lele'
<i>telor unggas</i>	'telur burung'

(b) Frase benda yang dibangun oleh **KB + Part 7** mengandung arti bahwa kata kedua menjadi penentu atau pembatas kata yang pertama.

Contoh:

<i>pinoh nun</i>	'lambung itu'
<i>biabak nun</i>	'biawak itu'
<i>kenikay nēn</i>	'semangka ini'
<i>telaga nēn</i>	'perigi ini'

(c) Frase benda yang dibangun oleh **KB + Part 6** berarti bahwa kata yang kedua menjadi penentu atau pembatas kata yang pertama yang telah diketahui.

Contoh:

<i>duit a</i>	'uang itu'
<i>surau nu</i>	'gubuk itu'
<i>tēm yo</i>	'kaleng itu'
<i>colok nē</i>	'korek api ini'

(d) Frase benda yang dibangun oleh *KB + Part 8 + KK* berarti bahwa kata yang kedua menyatakan perbuatan yang sudah dilakukan oleh kata yang pertama.

Contoh:

<i>anak nang nangis</i>	'anak yang menangis'
<i>ular nang matok</i>	'ular yang mematuk'
<i>aēr nang ngaler</i>	'air yang mengalir'
<i>orang nang taba</i>	'orang yang tertawa'

(e) Frase benda yang dibangun oleh *KB + Part 8 + KK* berarti bahwa kata yang kedua menyatakan sifat kata yang pertama, tetapi bendanya tidak tertentu.

Contoh:

<i>nasi nang matah</i>	'nasi yang mentah'
<i>kaki nang sengal</i>	'kai yang pegal'
<i>tapay nang lali</i>	'tapai yang daluarsa'
<i>anak nang jengkat</i>	'anak yang pincang'

(f) Frase benda yang dibangun oleh *K Bil + KB* berarti bahwa kata yang pertama menyatakan jumlah kata yang kedua.

Contoh:

<i>dua tēm</i>	'dua kaleng'
<i>tiga kating</i>	'tiga keranjang'
<i>banyak cekabok</i>	'banyak tungau'
<i>lapan rumah</i>	'delapan rumah'

5.1.2 Frase Kerja

1. Bentuk Frase Kerja

Frase kerja dapat dibangun oleh bentuk-bentuk berikut.

(a) **KK + KK**

Contoh:

<i>pulang ngaret</i>	'pulang menderes'
<i>dudok mbual</i>	'duduk bercakap-cakap'
<i>lalu ngaēl</i>	'pergi memancing'
<i>pulang kerja</i>	'pulang kerja'

(b) **KK + KB**

Contoh:

nīpak bola
nelutar mangga
nyuroy padi
ngurok telaga

'menyepak bola'
 'melempar mangga'
 'mengangia padi'
 'mengorek sumur'

(c) **KK + KS**

Contoh:

lalu jauh
singga sekejap
pulang lambat
terbang rendah

'pergi jauh'
 'mampir sebentar'
 'pulang lambat'
 'terbang rendah'

(d) **KK + K Bil**

Contoh:

taba semua
tukar satu
usir semua
kalēh sikit

'tertawa semua'
 'ganti satu'
 'usir semua'
 'lihat sedikit'

(e) **Part 2 + KK**

Contoh:

ndak lalu
so bangkēt
tengah taba
belum sembayang

'akan pergi'
 'sudah bangun'
 'sedang tertawa'
 'belum sembahyang'

2. Arti Frase Kerja

(a) Frase kerja yang dibangun oleh **KK + KK** berarti bahwa kata yang kedua menyatakan penjelasan terhadap perbuatan yang disebut pada kata pertama.

Contoh:

pulang mandi
lalu ngaēl
tēnggong nirat
bediri ngelutar

'pulang mandi'
 'pergi memancing'
 'jongkok menyirat'
 'berdiri melempar'

(b) Frase kerja yang dibangun oleh *KK + KB* berarti bahwa kata yang kedua dikenai kata yang pertama.

Contoh:

<i>nutok tepung</i>	'menumbuk tepung'
<i>nginay kaen</i>	'menjemur kain'
<i>nanak nasi</i>	'memasak nasi'
<i>mulak bala</i>	'menolak bala'

(c) Frase kerja yang dibangun oleh *KK + KS* berarti bahwa kata yang kedua menyatakan keadaan berlakunya perbuatan yang dinyatakan oleh kata pertama.

Contoh:

<i>lalu jauh</i>	'pergi jauh'
<i>bersorak ingar</i>	'bersorak ribut'
<i>pulang lambat</i>	'pulang lambat'
<i>singgah sekejap</i>	'mampir sebentar'

(d) Frase kerja yang dibangun oleh *KK + K Bil* berarti bahwa kata yang kedua menyatakan jumlah yang dimaksud oleh kata pertama.

Contoh:

<i>ambik satu</i>	'ambil satu'
<i>tunu semua</i>	'bakar semua'
<i>rebus sikit</i>	'rebus sedikit'
<i>dengar sikit</i>	'dengar sedikit'

(e) Frase kerja yang dibangun oleh *Part 2 + KK* berarti bahwa kata yang pertama menunjukkan waktu pekerjaan dilakukan.

Contoh:

<i>ndak lalu</i>	'akan pergi'
<i>tengah gurin</i>	'sedang tergolek'
<i>belum datang</i>	'belum datang'
<i>sudah bangun</i>	'sudah bangun'

5.1.3 Frase Sifat

1. Bentuk Frase Sifat

Frase sifat dapat dibangun oleh bentuk-bentuk berikut.

(a) **KS + KS**

Contoh:

mērah muda
besar tinggi
gemok pēndēk
masak layu

'merah muda'
 'besar tinggi'
 'gemuk pendek'
 'masak layu'

(b) **KS + KB**

Contoh:

muda benēh
masak pohon
tegar ēkor
berat kepala

'muda bibit'
 'masak pohon'
 'keras ekor'
 'berat kepala (pada layang-layang)'

(c) **KS + K Bil**

Contoh:

liar semua
jengēr sematanya
mumut sebelah
jījak sebagian

'liar semua'
 'sehat semuanya'
 'mumut sebelah'
 'dangkal sebagian'

(d) **Part 3 + KS**

Contoh:

paling meriah
lebēh tegar
tē sedang
kurang menday

'paling ramai'
 'lebih keras'
 'tidak sesuai (cocok)'
 'kurang bagus'

(e) **KS + Part 4**

Contoh:

meriah kali
payah bēna
sial betul
ingar bēna

'ramai kali'
 'payah amat'
 'sial benar'
 'ribut amat'

2. Arti Frase Sifat

(a) Frase sifat yang dibangun oleh *KS + KS* berarti bahwa yang kedua menjelaskan maksud kata yang pertama atau menambah arti kata yang pertama.

Contoh:

<i>mērah muda</i>	'merah muda'
<i>tinggi kurus</i>	'tinggi kurus'
<i>masak layu</i>	'masak layu'
<i>gemok pendek</i>	'gemuk pendek'

(b) Frase sifat yang dibangun oleh *KS + KB* berarti bahwa kata kedua merupakan batas penyebab peristiwa kata yang pertama.

Contoh:

<i>muda benēh</i>	'muda bibit'
<i>masak pohon</i>	'masak pohon'
<i>lewat bulan</i>	'lewat bulan'
<i>berat kepala</i>	'berat kepala'

(c) Frase sifat yang dibangun oleh *KS + K Bil* berarti bahwa kata yang kedua menyatakan jumlah kata yang pertama.

Contoh:

<i>renyah semua</i>	'becak semua'
<i>lasa sematanya</i>	'tak bertenaga semuanya'
<i>mumut sebelah</i>	'mumut sebelah'
<i>pedar sikit</i>	'pedar sedikit'

(d) Frase sifat yang dibangun oleh *Part 3 + KS* berarti bahwa kata yang pertama menegaskan arti atau makna kata yang kedua.

Contoh:

<i>paling lagak</i>	'paling cantik'
<i>tē menday</i>	'tidak bagus'
<i>kurang ceroh</i>	'kurang bersih (beras)'
<i>lebēh tegar</i>	'lebih keras'

(e) Frase sifat yang dibangun oleh *KS + Part 4* berarti bahwa kata kedua merupakan penegas arti kata pertama.

Contoh:

<i>lasa kali</i>	'lemah kali'
<i>nalar kali</i>	'acap kali'
<i>mesin bēna</i>	'asin amat'
<i>menday betol</i>	'bagus benar'

5.1.4 Frase Bilangan

1. Bentuk Frase Bilangan

Frase bilangan dapat dibentuk oleh bentuk-bentuk berikut.

(a) *K Bil* + *K Bil*

Contoh:

<i>dua dua</i>	'dua dua'
<i>lima lima</i>	'lima lima'
<i>lapan lapan</i>	'lapan lapan'
<i>sebelas sebelas</i>	'sebelas sebelas'

(b) *Part 5* + *K Bil*

Contoh:

<i>ampēr setengah</i>	'hampir setengah'
<i>lebēh seratus</i>	'lebih seratus'
<i>kurang tiga</i>	'kurang tiga'
<i>kēra-kēra sebelas</i>	'kira-kira sebelas'

2. Arti Frase Bilangan

(a) Frase bilangan yang dibangun oleh *K Bil* + *K Bil* berarti bahwa kata yang kedua menjadi peneras arti kata yang pertama.

Contoh:

<i>satu satu</i>	'satu satu'
<i>lima lima</i>	'lima lima'
<i>lapan lapan</i>	'lapan lapan'
<i>sikit sikit</i>	'sedikit sedikit'

(b) Frase bilangan yang dibangun oleh *Part 5* + *K Bil* berarti bahwa kata yang pertama menjelaskan kata yang kedua.

Contoh:

<i>ampēr setengah</i>	'hampir setengah'
<i>lebēh seratus</i>	'lebih seratus'
<i>kurang tiga</i>	'kurang tiga'
<i>sekitar lima belas</i>	'sekitar lima belas'

5.1.5 Frase Partikel

1. Bentuk Frase Partikel

Frase partikel dapat dibentuk oleh unsur-unsur berikut.

(a) Part 1 + KB

Contoh:

di setabat
dari padang
ke lubuk pakam
tang sian

'di Setabat'
 'dari ladang'
 'ke Lubuk Pakam'
 'di situ'

(b) Part 2 + KK

Contoh:

belum lalu
tengah mbual
ndak ngalēh
tē tidor

'belum pergi'
 'sedang bercakap-cakap'
 'akan melihat'
 'tidak tidur'

(b)₁ Part 2 + KS

Contoh:

belum angkat
tengah sejok
ndak marah
tē meriah

'belum panas'
 'sedang dingin'
 'akan marah'
 'tidak meriah'

(c) Part 3 + KS

Contoh:

paling lagak
paling jījak
kurang menday
kurang sedap

'paling cantik'
 'paling dangkal'
 'kurang bagus'
 'kurang enak'

(d) Part 4 + KS

Contoh:

sedap kali
ajab bēna
bodoh betol

'enak kali'
 'sukar amat'
 'bodoh benar'

(e) Part 5 + K Bīl

Contoh:

hampēr sepuluh
kēra-kēra lima

'hampir sepuluh'
 'kira-kira lima'

lebēh seratus
kurang tiga

'lebih seratus'
'kurang tiga'

(f) KB + Part 6

Contoh:

kelambēr yo
kenikay a
jergong ne
kapal nu

'kelapa itu'
'semangka itu'
'perangkap ini'
'kapal itu'

(g) KB + Part 7

Contoh:

masalah nēn
geling nēn
colok nun
sampan nun

'masalah ini'
'ani-ani ini'
'korek api itu'
'sampan itu'

(h)₁ Part 8 + KK

Contoh:

nang makan
nang nangis
nang sembayang

'yang makan'
'yang menangis'
'yang sembahyang'

(h)₂ Part 8 + KBil

Contoh:

nang banyak
nang sepuluh
nang setengah

'yang banyak'
'yang sepuluh'
'yang separuh'

(h)₃ Part 8 + KS

Contoh:

nang mērah
nang kaya
nang meriah

'yang merah'
'yang kaya'
'yang ramai'

(i) Part 8 + Part 7

Contoh:

nang nēn
nang nun

'yang ini'
'yang itu'

(j)₁ KB + Part 10

Contoh:

kami pē
anak-anak pē
kucing pē

'kami pun'
 'anak-anak pun'
 'kucing pun'

(j)₂ KK + Part 10

Contoh:

taba pē
nanak pē
bejalan pē
dudok pē

'ketawa pun'
 'memasak pun'
 'berjalan pun'
 'duduk pun'

(k)₁ KS + Part 11 + KS

Contoh:

agam atau dara
lekas atau lambat
tumpah atau teriling

'jantan atau betina'
 'cepat atau lambat'
 'tumpah atau melimpah sedikit'

(k)₂ KB + Part 11 + KB

Contoh:

tēh atau kopi
rotan atau kawat
penyengat atau lebah

'teh atau kopi'
 'rotan atau kawat'
 'tabuhan atau lebah'

(k)₃ KK + Part 11 + KK

Contoh:

makan atau minum
duduk atau guring
 nangis atau taba

'makan atau minum'
 'duduk atau tidur'
 'menangis atau ketawa'

(k)₄ KB + Part 11 + KB

Contoh:

tēh dan kopi
rotan dan kawat
guru dan murid

'teh dan kopi'
 'rotan dan kawat'
 'guru dan murid'

5.1.5.2 Arti Frase Partikel

(a) Frase partikel yang dibangun oleh *Part 1 + KB* berarti bahwa kata yang pertama menunjukkan arah tempat kata yang kedua.

Contoh:

<i>di langkat</i>	'di Langkat'
<i>kat pusu</i>	'dekat busut'
<i>dari telaga</i>	'dari perigi'
<i>ke pasar</i>	'ke jalan'

(b)₁ Frase partikel yang dibangun oleh *Part 2 + KK* berarti bahwa kata yang pertama menunjukkan proses terlaksananya kata yang kedua.

Contoh:

<i>belum lalu</i>	'belum pergi'
<i>tengah mbual</i>	'sedang bercakap-cakap'
<i>ndak ngelēh</i>	'akan melihat'
<i>tē tidor</i>	'tidak tidur'

(b)₂ Frase partikel yang dibangun oleh

(b)₂ Frase partikel yang dibangun oleh *Part 2 + KS* berarti bahwa kata yang pertama menjelaskan kata yang kedua.

Contoh:

<i>belum angkat</i>	'belum panas'
<i>tengah sejok</i>	'sedang dingin'
<i>ndak marah</i>	'akan marah'
<i>tē meriah</i>	'tidak meriah'

(c) Frase partikel yang dibangun oleh *Part 3 + KS* berarti bahwa kata yang pertama menunjukkan tingkat kata yang kedua.

Contoh:

<i>paling lagak</i>	'paling cantik'
<i>paling ijak</i>	'paling dangkal'
<i>kurang menday</i>	'kurang bagus'
<i>kurang sedap</i>	'kurang enak'

(d) Frase partikel yang dibangun oleh *KS + Part 4* berarti bahwa kata yang kedua menyatakan tingkat yang kata yang pertama.

Contoh:

<i>sedap kali</i>	'enak kali'
<i>ajab bēna</i>	'sukar amat'
<i>bodoh betol</i>	'bodoh benar'

(e) Frase partikel yang dibangun oleh *Part 5 + KBil* berarti bahwa kata yang pertama menyatakan batas jumlah yang dimaksud kata kedua.

Contoh:

<i>hampēr sepuluh</i>	'hampir sepuluh.'
-----------------------	-------------------

<i>kēra-kēra lima</i>	'kira-kira lima'
<i>lebēh seratus</i>	'lebih seratus'
<i>kurang tiga</i>	'kurang tiga'

(f) Frase partikel yang dibangun oleh *KB + Part 6* berarti bahwa kata yang kedua merupakan penentu kata yang pertama.

(g) Frase partikel yang dibangun oleh *KB + Part 7* berarti bahwa kata yang kedua merupakan penentu kata yang pertama.

Contoh:

<i>masalah nēn</i>	'masalah ini'
<i>colok nun</i>	'korek api itu'
<i>geling nēn</i>	'ani-ani ini'
<i>sampan nun</i>	'sampan itu'

(h)₁ Frase partikel yang dibangun oleh *Part 8 + KK* berarti bahwa kata yang pertama merupakan pembatas kata yang kedua.

Contoh:

<i>nang makan</i>	'yang makan'
<i>nang manis</i>	'yang manis'
<i>nang sembahyang</i>	'yang sembahyang'

(h)₂ Frase partikel yang dibangun oleh *Part 8 + K Bil* berarti bahwa kata yang pertama merupakan pembatas kata yang kedua.

Contoh:

<i>nang banyak</i>	'yang banyak'
<i>nang sepuluh</i>	'yang sepuluh'
<i>nang setengah</i>	'yang separoh'

(h)₃ Frase partikel yang dibangun oleh *Part 8 + KS* berarti bahwa kata yang pertama merupakan pembatas kata yang kedua.

Contoh:

<i>nang merah</i>	'yang merah'
<i>nang kaya</i>	'yang kaya'
<i>nang meriah</i>	'yang meriah'

(i) Frase partikel yang dibangun oleh *Part 8 + Part 7* berarti bahwa kata yang pertama merupakan pembatas kata yang kedua.

Contoh:

<i>nang nen</i>	'yang ini'
<i>nang nun</i>	'yang itu'

(j)₁ Frase partikel yang dibangun oleh *KB + Part 10* berarti bahwa kata yang kedua menyatakan kesungguhan kata yang pertama.

Contoh:

<i>kami pē</i>	'kami pun'
<i>anak-anak pē</i>	'anak-anak pun'
<i>kucing pē</i>	'kucing pun'

(j)₂ Frase partikel yang dibangun oleh *KK + Part 10* berarti bahwa kata yang kedua mengeraskan arti kata yang pertama.

Contoh:

<i>nanak pē</i>	'memasak pun'
<i>taba pē</i>	'ketawa pun'
<i>bejalan pē</i>	'berjalan pun'
<i>dudok pē</i>	'duduk pun'

(k)_{1,2,3} Frase partikel yang dibangun oleh *KS + Part 11 + KS* berarti bahwa adanya pilihan di antara kedua KS.

Contoh:

<i>lagak atau burok</i>	'cantik atau jelek'
<i>sunyi atau meriah</i>	'sunyi atau ramai'
<i>meskin atau kaya</i>	'miskin atau kaya'

(k)₄ Frase partikel yang dibangun oleh *KB + Part 11 + KB* berarti adanya gabungan antara kedua KB itu.

Contoh:

<i>meja dan korsi</i>	'meja dan kursi'
<i>kaen dan baju</i>	'kain dan baju'
<i>langit dan bumi</i>	'langit dan bumi'

5.2 Kalimat Dasar

Kalimat dasar bahasa Melayu Langkat dapat digambarkan sebagai berikut.

Subjek (S) + Predikat (P) + Keterangan (K)

Contoh:

<i>ia lahu</i>	'Dia pergi.'
<i>akak makan</i>	'Kakak makan.'
<i>atok lahu ke pasar</i>	'Kakek pergi ke jalan.'
<i>abah mudik pegari</i>	'Ayah pulang besok.'

5.2.1 Unsur-unsur yang Dapat Membangun Subjek

Subjek dapat dibangun oleh unsur-unsur berikut.

a. KB atau Frase benda

Contoh:

<i>mak nēsah</i>	'Ibu mencuci.'
<i>abahnya mudēm</i>	'Ayahnya dukun.'
<i>andong ngukor kelambēr</i>	'Nenek mengukur kelapa'
<i>cucu atok a nangis</i>	'Cucu kakek itu menangis.'
<i>tapay nang lali yo so kubuang</i>	'Tapay yang lewat waktu itu sudah ku kubuang.'

b. KK atau Frase Kerja

Contoh:

<i>nanak nasi mudah</i>	'Memasak nasi mudah.'
<i>taba bulēh</i>	'Tertawa boleh.'
<i>natai oran tē menday</i>	'Mempercakapkan orang tak baik'

c. K Bil atau Frase Bilangan

Contoh:

<i>satu mati</i>	'Satu mati.'
<i>lima anaknya</i>	'Lima anaknya.'
<i>tuloh ari lamanya</i>	'Tujuh hari lamanya.'
<i>semuanya kena marah</i>	'Semuanya kena marah.'

d. Part atau Frase Partikel

Contoh:

<i>nun ajangmu</i>	'Itu kepunyaanmu.'
<i>nen andongña</i>	'Ini neneknya.'
<i>kat dia bagika</i>	'Kepadanya berikan'.
<i>tang sian buatkaq</i>	'Di situ letakkan.'

5.2.2 Unsur-unsur yang Dapat Membangun Predikat

Predikat dapat dibangun oleh unsur-unsur berikut.

a. Contoh:

<i>abahnya dudok mbual</i>	'Ayahnya duduk bercakap-cakap.'
<i>akak nyuroy padi</i>	'Kakak mengangin padi.'
<i>abang uteh nanu sambah</i>	'Abang Putih membakar sampah.'
<i>amba singgah sekejap</i>	'Saya mampir sebentar.'

b. *KB atau Frase Benda*

Contoh:

<i>atoknya mudēm</i>	'Kakeknya dukun.'
<i>kepala keris akar buloh</i>	'Kepala keris itu akar bambu.'
<i>datu nininya perampok laot</i>	'Nenek moyangnya perampok.'
<i>iparnya bēlal</i>	'Iparnya bilal.'

c. *KS atau Frase Sifat*

Contoh:

<i>kepala parang yo menday</i>	'Kepala parang itu bagus.'
<i>ngeria mergat susah kali</i>	'Menyadap enau susah sekali.'
<i>buah derian yo masak layu</i>	'Buah durian itu anasak diperam.'
<i>lembu kampung nē lasa semuaña</i>	'Lembu kampung itu lemah semuanya.'

d. *K Bil atau Frase Bilangan*

Contoh:

<i>anak kemurnya beñak</i>	'Kemenakannya banyak.'
<i>penduduk kampung yo sikit</i>	'Penduduk desa itu sedikit.'
<i>cakapña nan betol satu lanya</i>	'Katanya yang benar hanya satu.'
<i>ayam nang mati emper seratus</i>	'Ayam yang mati hampir berjumlah seratus.'

e. *Frase Partikel*

Contoh:

<i>abahnya di setabat</i>	'Ayahnya di Setabat.'
<i>amba ne dari seberang</i>	'Saya ini dari seberang.'
<i>lebēhnya kat daku</i>	'Sisanya untukku.'
<i>akak ke rumah</i>	'Kakak ke rumah.'

5.2.3 Unsur-unsur yang Dapat Membangun Keterangan

Keterangan dapat dibangun oleh unsur-unsur berikut.

a. *K Bil atau Frase Bilangan*

Contoh:

<i>pinggan tē pecah satu</i>	'Piring tadi pecah sebuah.'
<i>amba nyjual ayam dua ēkor</i>	'Saya menjual ayam dua ekor.'
<i>derian a tumpokka lima lima</i>	'Durian itu tumpukkan lima lima.'
<i>anak a nycuri mangga dua kating</i>	'Anak itu mencuri mangga dua keranjang.'

b. *Frase Partikel*

Contoh:

<i>anak kemunnya diam di ilēr</i>	'Kemenakannya tinggal di hilir.'
<i>kambing a tekurong dalam kepoh</i>	'Kambing itu terkurung dalam kandang ayam.'
<i>parang tē teselit kat banēr</i>	'Parang tadi terselip di akar.'
<i>soal yo kuserahka tang dikau</i>	'Soal itu kuserahkan padamu.'

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa kata-kata atau frase-frase yang dapat membangun kalimat bahasa Melayu Langkat terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut.

- a. Kata atau frase yang membangun subjek adalah:
 - (1) KB atau frase benda,
 - (2) KK atau frase kerja, dan
 - (3) Partikel atau frase partikel.
- b. Kata atau Frase yang membangun predikat adalah:
 - (1) KK atau frase kerja,
 - (2) KS atau frase sifat,
 - (3) KB atau frase benda,
 - (4) K Bil atau frase bilangan, dan
 - (5) Frase partikel.
- c. Kata atau Frase yang membangun keterangan adalah:
 - (1) K Bil atau Frase Bilangan,
 - (2) Frase Partikel.

5.3 Pengubahan Kalimat

Kalimat dalam bahasa Melayu Langkat dapat diubah susunannya dengan:

- a. pemindahan,
- b. perluasan,
- c. penggabungan, dan
- d. penghilangan.

5.3.1 Pemindahan

Susunan kalimat dasar dapat diubah dengan memindahkan unsur-unsurnya sehingga terdapat susunan sebagai berikut.

- a. *Predikat + Subjek + (Keterangan)*

Contoh:

<i>betengkar ia tarian</i>	'Bertengkar dia semalam.'
----------------------------	---------------------------

*betelor ayam a kat pusu
nyjangok ia dari kuari
taba andong ndengar ceritanya*

'Bertelor ayam itu di busut.'
'Melihat ia dari jendela.'
'Tertawa nenek mendengar ceritanya.'

b. Predikat + Keterangan + Subjek

Contoh:

*nonggok di kedai kopi kerjanya
nangis sari suntok anak a
nuntut kat dukon ia
bebuni di balik pinoh akakña*

'Duduk di kedai kopi kerjanya.'
'Menangis sepanjang hari anak itu.'
'Berguru kepada dukun dia.'
'Bersembunyi di balik lumbung kakak-nya.'

c. Keterangan + Subjek + Predikat

Contoh:

*dari ulu ia bekayoh
kat atok abang a ngadu
tang tokēh a amba jual
di setabat anak ñe diam*

'Dari hulu dia berkayuh.'
'Kepada kakek abang itu mengadu.'
'Kepada tokeh itu saya jual.'
'Di Setabat anak ini tinggal.'

d. Keterangan + Predikat + Subjek

Contoh:

*di muka rumah taba-taba anak-
anak a
dari lubang a ngintip ia
kat aēr kelatan bayangannya
dari seberang kedengaran soranya*

'Di depan rumah tertawa-tawa anak-anak itu.'
'Dari lubang itu mengintip dia.'
'Dalam air kelihatan bayangannya.'
'Dari seberang kedengaran suaranya.'

5.3.2 Perluasan

Kalimat dasar dapat dikembangkan dengan memperluas unsur-unsurnya. Perluasan itu menghaikan *anak kalimat pengganti subjek*, *anak kalimat pengganti predikat*, dan *anak kalimat pengganti keterangan*.

a. Anak Kalimat Pengganti Subjek

Contoh:

*nang ngelanggar hokom ndapat
hokoman
nang dudok di sampingmu a
anak kemunku
sapa nang selalu berbuat baēt
digemari orang*

'Yang melanggar hukum mendapat hukuman.'
'Yang duduk di sampingmu itu kementerian saya.'
'Siapa yang selalu berbuat baik di sukai orang.'

b. Anak Kalimat Pengganti Predikat

Contoh:

<i>pokok tualang a lima pendekapan besarña</i>	'Pohon tualang itu lima pemelukan besarnya.'
<i>sungai a dapat dijalani ke sebe- rang</i>	'Sungai itu dapat dijalani ke seberang.'
<i>sampan a lima puloh orang muatannya</i>	'Sampan itu lima puluh orang muatan- nya.'
<i>orang yo macam arang kulitña</i>	'Orang itu seperti arang kulitnya.'

c. Anak Kalimat Pengganti Keterangan

Contoh:

<i>ia datang tengah kami sedap- sedap dudok</i>	'Dia tiba ketika kami sedang enak-enak duduk.'
<i>amba tau sapa nan betol-betol salah</i>	'Saya tahu siapa yang benar-benar salah.'
<i>mukanya nunjokka ia tiada setuju</i>	'Wajahnya memperlihatkan ia tidak setuju.'

5.3.3 Penggabungan

Dua buah kalimat lebih dapat digabungkan menjadi satu kalimat.

Contoh:

<i>abah ngeria mergat, tapi mak nanak nasi</i>	'Ayah menyadap enau, tetapi Ibu memasak nasi.'
<i>atok milēh nang mērah, sedangka andong milēh nang putih</i>	'Kakek memilih yang merah, sedang- kan kakek memilih yang putih.'
<i>belah mpuan semuanya setuju, tapi belah laki ada nang tē setuju</i>	'Pihak perempuan semuanya setuju, tetapi pihak laki-laki ada yang tidak setuju.'
<i>Utēh ngapori dinding, dan andak ngecat pintu</i>	'Utih mengapuri dinding an Andak mencat pintu.'

5.3.4 Penghilangan

Unsur-unsur kalimat dasar ada yang dapat dihilangkan. Gejala penghilangan ini dapat dilihat pada kalimat dasar yang digabungkan. Penghilangan unsur-unsur kalimat dasar menghasilkan kalimat rapatan dan kalimat perintah.

1. Kalimat Rapatan

(a) Penghilangan Subjek

Contoh:

**kami ngereba dan mbakar kayu
rimba yo**

'Kami menebang dan membakar kayu hutan itu.'

**Anak-anak a lalu ke sungai
dan mulai ngaël**

'Anak-anak itu pergi ke sungai dan mulai memancing.'

**Tua dolah ulama besar dan
pengarang nang terkenal**

'Tuan Dolah ulama besar, dan pengarang yang terkenal.'

**Pukul empat tarian datang
akakdan adekaa**

'Pukul empat semalam datang kakak dan adiknya.'

Pada contoh-contoh kalimat di atas bagian-bagian yang dihilangkan ialah: *kami*, dalam kalimat *Kami mbakar kayu rimba yo*;

anak-anak a, dalam kalimat *anak-anak a mulai ngaël*; *tuan dolah* dalam kalimat *tuan dolah pengarang nang terkenal*

(b) Penghilangan Predikat

Contoh:

**Adēknya mandi sampay kesejokan,
tapi abangna asal basah saja**

'Adiknya mandi sampai kedinginan, tetapi abangnya sekedar basah saja.'

**Anak-anak nang laën lalu ke
mesjid, tapi anak nang sorang a
ke bēskop**

'Anak-anak yang lain pergi ke mesjid, tetapi anak yang seorang ke bioskop.'

**Aku pangkas di kota, tapi ia
di kampung**

'Aku pangkas di kota, tetapi dia di kampung.'

**Itik mandi di aēr, tapi ayam
di lebu**

'Itik mandi di air, tetapi ayam di debu.'

**Orang kota makan dengan sudu
tapi kita dengan jari**

'Orang kota makan dengan sendok, tetapi kita dengan jari.'

Pada contoh-contoh kalimat di atas bagian-bagian yang dihilangkan ialah: *mandi*, dalam kalimat *abangna mandi asal basah saja*

lalu, dalam kalimat *anak nang sorang a lalu ke bēskop*

pangkas, dalam kalimat *ia pangkas di kampung*

mandi, dalam kalimat *ayam mandi di lebu*

makan, dalam kalimat *kita makan dengan jari*

(c) Penghilangan Keterangan

Contoh:

**ko nang tuan kereta, tapi ia
nang makay**

'Engkau yang empunya kereta tetapi ia yang memakai.'

*orang lain nang mbuat rumah
tapi abiba nang nuani*

'Orang lain yang membangun rumah
tetapi saya yang mendiami.'

Pada contoh-contoh kalimat di atas bagian-bagian yang dihilangkan ialah *kereta*, dalam kalimat *ia nang makay kerēta*
rumah, dalam kalimat *amba nang nuani rumah*

2. Kalimat Perintah

Bentuk kalimat perintah pada dasarnya hanya terdiri dari predikat. Pembicaraan tentang kalimat perintah dilanjutkan dalam bentuk kalimat.

5.4 Bentuk Kalimat

Menurut kejadiannya serta buah pikiran diciptakannya kalimat yang dibangun oleh subjek, predikat, dan keterangan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. kalimat tunggal,
- b. kalimat majemuk.

5.4.1 Kalimat Tunggal

Menilik bentuknya kalimat tunggal yang dibangun oleh $S + P + K$, S , P dan K , yang menciptakan satu buah pikiran dapat dibagi atas dua jenis, yakni *kalimat mayor* dan *kalimat minor*. Pada dasarnya contoh-contoh kalimat yang telah dibicarakan di atas termasuk kalimat mayor. Di bawah ini diberikan contoh kedua jenis kalimat itu.

a. Kalimat Mayor

Contoh:

*akak nggarami ikan
pak alang neria mergat
ia datang tegari
unggas terbang*

'Kakak menggarami ikan.'
'Pak Alang menyadap enau.'
'Dia datang besok pagi.'
'Burung terbang.'

b. Kalimat Minor

Kalimat minor ialah kalimat yang terdiri dari satu unsur; jika ada unsur yang lain itu hanya merupakan unsur tambahan.

Untuk menggambarkan kalimat minor bahasa Melayu Langkat dipakai pembagian yang dikemukakan oleh Hockett dalam bukunya *A Course in Modern Linguistics* (1958).

Di atas dikemukakan (5.3.4) bahwa penghilangan unsur-unsur kalimat dasar dapat menghasilkan kalimat perintah.

Contoh:

<i>lutar</i>	'lempar'
<i>kelēh</i>	'lihat'
<i>cari</i>	'cari'
<i>tidor</i>	'tidur'

Kalimat itu berisikan sebuah perintah.

Kalimat minor yang berisikan sebuah seruan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

<i>akak</i>	'kakak.'
<i>kulak</i>	'buyung'
<i>omboy</i>	'aduh, Mak.'
<i>abah</i>	'ayah'.

Kalimat yang berbentuk ungkapan tetap yang singkat (*aphoristics*) dapat dilihat contoh berikut ini:

<i>makin besar makin menday</i>	'Makin besar makin baik.'
<i>makin tua makin njadi</i>	'Makin tua makin menjadi.'

5.4.2 Kalimat Berita

Contoh kalimat yang telah dibicarakan di atas sebagian besar termasuk ke dalam kalimat berita. Pada dasarnya pola kalimat berita bahasa Melayu Langkat dapat digambarkan sebagai berikut.

Subjek	+ Predikat	(S+p)
Subjek	+ Predikat + Keterangan	(S+P+K)
Predikat	+ Subjek + Keterangan	(P+S+K)
Keterangan	+ Subjek + Predikat	(K+S+P)
Predikat	+ Subjek	(P+S)
Subjek	+ Keterangan + Predikat	(S+K+P)
Predikat	+ Keterangan + Subjek	(P+K+S)
Keterangan	+ Predikat + Subjek	(K+P+S)

5.4.3 Kalimat Tanya

Bentuk kalimat tanya ditandai oleh:

- kalimat tanya yang memakai kata tanya, dan
- kalimat tanya yang tidak memakai kata tanya.

1. *Kalimat Tanya yang Memakai Kata Tanya*

Kata tanya sebagai unsur pembentuk kalimat tanya ialah:

maya
tang mana, di mana
mengkala
ngapa
sapa
berapa
dari mana
mana
ke mana
kat mana

'apa'
 'di mana'
 'bila'
 'mengapa'
 'siapa'
 'berapa'
 'dari mana'
 'mana'
 'ke mana'
 = 'dekat mana'

Contoh:

maya kabar
maya orangña anakmu nē
tang mana ke buatka pelita tē
tang mana pedēhna korasa
di mana ko diam ginari
ngapa tē ko datan tarian
ngapa taba saja ia
sapa nama gurumu a
sapa nang datang yo
berapa biji nang tembok
berapa gemal dapatmu ngetam
sari
dari mana dapatña duit
dari mana datangña sagup a
mana nang menday
mana selēpēr ku tē
kemana ko pegari
kemana terbangña unggas tē
kat mana tambatkeña lembu tē

'Apa kabar.'
 'Apa jenis kelaminnya anakmu ini.'
 'Dimana kau letakkan lampu tadi.'
 'Di mana kau rasa sakitnya.'
 'Di mana kau tinggal sekarang.'
 'Mengapa kau kemarin tidak datang.'
 'Mengapa tertawa saja dia.'
 'Siapa nama gurumu.'
 'Siapa yang datang itu.'
 'Berapa buah yang bocor.'
 'Berapa gemal kau peroleh memotong padi sehari.'
 'Dari mana diperolehnya uang.'
 'Dari mana datangnya kabut itu.'
 'Mana yang bagus.'
 'Mana terompahku tadi.'
 'Ke mana kau besok.'
 'Ke mana terbangnya burung tadi.'
 'Dekat mana diikatkannya lembu tadi.'

2. Kalimat Tanya yang Tidak Memakai Kata Tanya

Contoh:

pulang ko pegari
ko kelēh ja lubang jarom a
rumah mu nē
sehuarmu nang mērah a
sedap bauña

'Pulang kau besok.'
 'Kau lihat (ja=nya) lubang jarum itu.'
 'Rumahmu ini.'
 'Celanamu yang merah itu.'
 'Enak baunya.'

<i>cukup semuanya</i>	'Cukup semuanya.'
<i>besarka pelita ñe</i>	'Besarkan lampu ini.'
<i>tingika jemoran a</i>	'Tinggikan jemuran ini.'
<i>bagi tiga kenikay ñe</i>	'Dibagi tiga semangka ini.'
<i>lepaskan kambing yo</i>	'Lepaskan kambing itu.'
<i>nangis adēkmu ko tinggalka tēnan</i>	'Menangis adikmu waktu kau tinggal- kan tadi.'

Seluruh kalimat tanya di atas tidak memakai kata tanya. Dari sejumlah kalimat tanya itu ada yang dapat dijadikan kalimat berita atau kalimat perintah. Hal itu tergantung pada intonasinya. Misalnya, kalimat tanya: *sedap bauña* 'Enak baunya?' Kalimat tanya ini diberi intonasi menaik. Kalimat ini dapat dijadikan kalimat berita dengan intonasi kalimat berita, yakni diakhiri dengan intonasi menurun. Demikian pula dengan kalimat tanya: *besarka pelita ñe*. 'Besarkan lampu ini?'

Kalimat ini dapat dibuat menjadi kalimat perintah dengan intonasi kalimat perintah seperti yang dipakai dalam bahasa Indonesia.

Misalnya: *besarka pelita ñe* 'Besarkan lampu ini.'

5.4.4 Kalimat Perintah

Pada dasarnya kalimat perintah ditandai dengan susunan P, P + S, atau P + K. Sehubungan dengan, susunan P telah dibicarakan dalam uraian mengenai kalimat minor. Berikut ini diberikan beberapa kalimat yang ditandai oleh susunan P + S atau P + K.

Contoh:

<i>lutar ia</i>	'Lempar dia.'
<i>lutar ayam yo</i>	'Lempar ayam itu.'
<i>lutarka ayam yo</i>	'Lemparkan ayam itu.'
<i>lutari ayam yo</i>	'Lempari ayam itu.'
<i>buka kuari a</i>	'Buka jendela itu.'
<i>bukaka kuari a</i>	'Bukakan jendela itu.'
<i>bukai kuari yo</i>	'Bukai jendela itu.'
<i>tumpokka lima lima derian a</i>	'Onggokkan lima lima buah durian itu.'
<i>siapka jaetanmu yo</i>	'Selesaikan jahitanmu itu.'
<i>angkatka gulay labu a</i>	'Angkatkan gulai labu itu.'
<i>besarka api tungku yo</i>	'Besarkan api tungku itu.'
<i>kembangka tikar a</i>	'Bentangkan tikar itu.'
<i>rentangka tali jemoran a</i>	'Pasangkan tali jemuran itu.'

*garami ikan a
batui kaelmu yo
jenkali mukamu yo*

'Garami ikan itu.'
'Bataui pancingmu itu.'
'Jengkali mukamu itu.' (Peribahasa
'*kenalilah dirimu*')

5.4.5 Kalimat Ingkar

Kalimat ingkar ditandai oleh pemakaian kata-kata, seperti *tida*, *tiada*, *tē*, dan *bukan*.

Contoh:

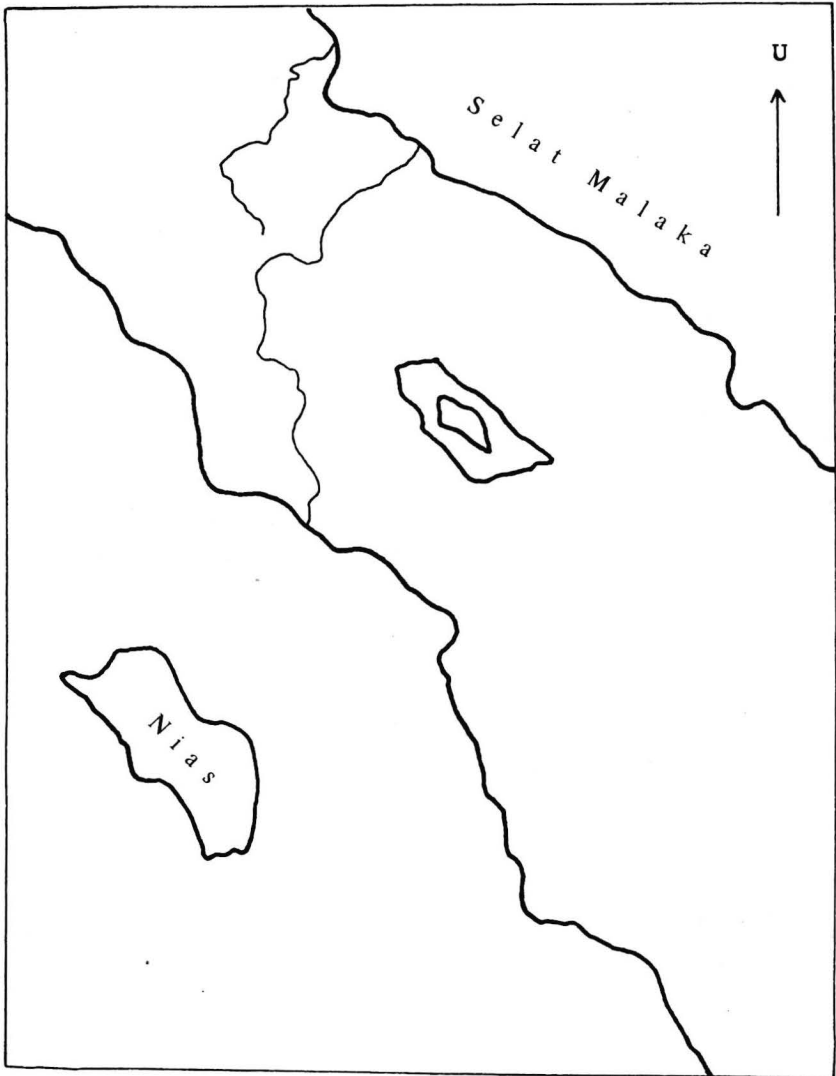
*sudah kukataka, tapi tida
dipedulikanya
tida ia tau, rumah a tiada.
nang nyuani dia
tida dipikērkēna maya akibat
pebuatannya
sapa nang mbunoh dia sorang
pē tiada nang tau
tē serasi amba dengan ubat a
tē menday orang belagak kaya
di jalan
ko tē salah aku, ngko kusuruh
ke setabat, bukan ke binjay*

'Sudah kukatakan, tetapi tidak
diperdulikannya.'
'Dia tidak tahu bahwa rumah itu
tidak ada yang menungguinya.'
'Tidak dipikirkannya apa akibat
perbuatannya.'
'Siapa yang membunuhnya seorang
pun tidak ada yang tahu.'
'Tidak cocok obat itu untuk saya.'
'Tidak baik orang berpura-pura kaya
di jalan.'
'Kalau saya tak silap, engkau kusuruh
pergi ke Setabat, bukan ke Binjai.'

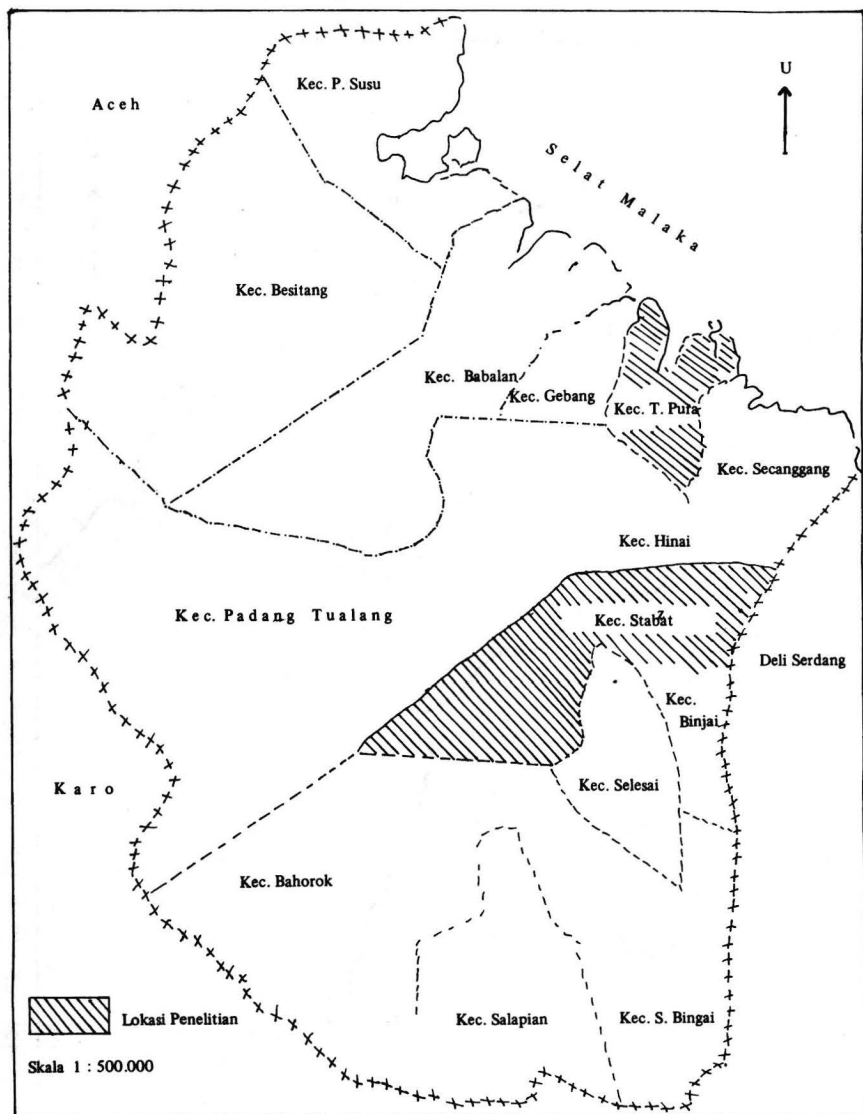
DAFTAR PUSTAKA

- Buchanan, Cynthia D. 1953. *A Program Introduction to Linguistics*. Lexington: D.C. Heath and Company.
- Elson, Benjamin and Volma Picket. 1967. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Santa Anna: Summor Institute of Linguistics.
- Gleason, H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Nida, Eugene, A. 1952. *Morphology*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Pike, Kenneth L. 1959. *Phonemics*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Rusyana dan Samsuri, Yus. Editor. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1980. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Woyowasito, S. 1978. *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Shinta Dharma.
- . 1975. *Pengertian Sintaksis Indonesia*. Bandung: Shinta Dharma.

PETA PROPINSI SUMATRA UTARA



PETA BAHASA MELAYU LANGKAT KABUPATEN LANGKAT



LAMPIRAN 1

DATA DAFTAR KOSA KATA DASAR

A. Bagian Badan

1. rambut	/rambut/
2. ubun-ubun	/ubun-ubun/
3. kening	/kening/
4. alis	/alis/
5. mata	/mata/
6. pipi	/pipi/
7. hidung	/idon/
8. telinga	/telina/
9. geraham	/geraham/
10. bibir	/bibēr/
11. mulut	/mulut/
12. gigi	/gigi/
13. lidah	/lidah/
14. kerongkongan	/batan lēhēr/
15. tengkuk	/kudok/
16. bahu	/bahu/
17. dada	/dada/
18. perut	/perot/
19. pinggang	/pingan/
20. punggung	/belakan/
21. badan	/badan/
22. kepala	/kepala/
23. muka	/muka/, /rupa/
24. bulu roma	/bulu ruma/
25. jari	/jari/
26. ibu jari	/indon jari/
27. telunjuk	/tunjok/
28. jari tengah	/jari mati/
29. jari manis	/jari manis/
30. kelingking	/kelinkin/, /kelinkin/
31. lutut	/lutut/
32. betis	/betis/
33. paha	/paha/

34. tulang kering	/tulan kerin/, /tulan kasi/
35. telapak kaki	/tapak kaki/
36. telapak tangan	/tapak tanan/
37. ketiak	/ketiak/
38. siku	/siku/
39. ekor	/pungun/
40. otak	/utak/
41. rusuk	/rusok/
42. dagu	/dagu/
43. kaki	/kaki/
44. tangan	/tajan/
45. kulit	/kulit/
46. kuku	/kuku/
47. tumit	/tumit/
48. jakun	/halkom/
49. jantung	/janton/
50. paru-paru	/paru-paru/
51. empedu	/lempedu/, /empedu/
52. hati	/ati/
53. usus	/usus/
54. limpa	/limpa/
55. keringat	/peloh/
56. pelipis	/pelipis/

B. Istilah Kekerabatan

1. suami	/mpelay/, /laki/
2. istri	/mpuan/
3. anak	/anak/
4. anak laki-laki	/kulok/
5. anak perempuan	/suban/
6. anak sulung	/sulon/, /ulon/
7. anak kedua	/tenjah/, /nah/
8. anak ketiga	/alan/
9. anak keempat	/uteh/
10. anak kelima	/andak/
11. anak keenam	/itam/
12. anak ketujuh	/uncu/
13. ayah	/ayah/, /abah/
14. ibu	/mak/

15. abang ayah	/wak/
16. kakak ayah	/wak/
17. adik ayah (laki-laki)	/pakcik/, /pakcit/
18. adik ayah (perempuan)	/makcik/, /makcit/
19. abang ibu	/wak/
20. kakak ibu	/wak/
21. adik ibu (laki-laki)	/pakcik/, 6pakcit/
22. adik ibu (perempuan)	/makcik/, /makcit/
23. menantu	/menantu/
24. menantu (laki-laki)	/menantu/
25. menantu (perempuan)	/menantu/
26. mertua	/mentua/
27. paman	/pakcik/, /pakcit/
28. bibi	/makcik/, /makcit/
29. kemanakan	/anak kemun/, /kemun/
30. cucu	/cucu/
31. kakek	/atok/
32. nenek	/andon/
33. ayah kakek	/datu/
34. ibu kakek	/datu/
35. kakek kakek	/moyan/
36. nenek kakek	/moyan/
37. bisan	/bisan/
38. abang	/aban/
39. kakak	/akak/
40. biras	/biras/

C. Bagian Nama Hewan

1. ikan	/ikan/
2. insang	/insan/
3. sirip	/sirip/
4. sengat	/tandik/
5. sisik	/sisik/
6. moncong	/uncum/
7. ekor	/ikor/, /ēkor/
8. telur	/telor/
9. gurami	/kaloy/
10. belut	/belot/

11. udang	/ud <u>an</u> /
12. cacing	/cac <u>in</u> /, /cacin/
13. lalat	/lal <u>at</u> /
14. berenga	/ber <u>en</u> a/
15. naning	/han <u>in</u> /
16. kelulut	/kelul <u>ut</u> /
17. tabuhan	/pe <u>ne</u> nat/
18. lebah	/leb <u>ah</u> /
19. kupu-kupu	/kalibanban/, /kupu-kupu/
20. uir-uir	/ri <u>a</u> n/
21. kunang-kunang	/kelip-kelip/
22. burung	/u <u>ng</u> as/
23. sayap	/say <u>a</u> p/
24. bulu	/bul <u>u</u> /
25. paruh	/patok/, /paroh/
26. anjing	/an <u>jin</u> /
27. ular	/ul <u>a</u> r/
28. bebek	/it <u>i</u> k/
29. biawak	/biab <u>a</u> k/
30. buaya	/buay <u>a</u> /
31. labi-labi	/jela <u>b</u> aw/
32. kodok	/katak kelet <u>on</u> /
33. kepiting	/ket <u>a</u> m/
34. kura-kura	/kura-kur <u>a</u> /
35. bunglon	/tan <u>kar</u> lasa/
36. semut	/sem <u>ut</u> /, /semperoh/
37. kalong	/kelu <u>an</u> /
38. kelelawar	/lunt <u>er</u> /
39. monyet	/ker <u>a</u> /
40. belatuk	/meragitokt <u>ok</u> /

D. Nama Tumbuh-tumbuhan

1. pohon	/pok <u>ok</u> /
2. batang	/bat <u>an</u> /
3. daun	/da <u>on</u> /
4. akar	/ak <u>a</u> r/
5. cabang	/cab <u>an</u> /
6. pelepah	/kelep <u>a</u> h/

7 pucuk (sayur-sayuran)	/tarok/, padon/
8. pucuk	/pucuk/
9. putik	/putik/, /putit/
10. buah	/buah/
11. biji	/biji/
12. benih	/benēh/
13. tunas	/tunas/
14. kelapa	/kelambēr/
15. pohon kelapa	/pokok kelambēr/
16. pisang	/pisang/
17. enau	/mergat/
18. pandan duri	/menkuan/
19. semangka	/kenikay/
20. mangga	/manga/
21. durian	/derian/
22. pepaya	/betik/
23. manggis	/mangis/
24. ubi jalar	/gadon/, /ubi jalar/
25. tebu	/tebu/
26. jahe	/alia/
27. cabai	/cabay/
28. kencur	/cekor/
29. kunyit	/kunīt/
30. jerangau	/jeranaw/
31. nenas	/enas/
32. sirih	/sirēh/
33. lengkuas	/lenkwas/
34. jengkol	/jerin/, /jenkol/
35. petai	/petay/
36. jali-jali	/senjelay/
37. gambir	/kacu/
38. bambu	/buloh/
39. jelatang	/jelatan/
40. gabah	/ampa/

E. Nama Alat Rumah Tangga

1. rumah	/rumah/
2. atap	/atap/

3. pintu	/pintu/
4. jendela	/kuari/
5. dinding	/dinding/
6. tangga	/tangga/
7. tali	/tali/, /tamban/
8. tempat tidur besi	/katêl/
9. tempat tidur kayu	/balay-balay/
10. permadani	/ambal/
11. tikar	/tikar/
12. sarung	/kaēn/
13. kasur	/tilam/
14. selimut tebal	/gebar/
15. sisir	/sikat/
16. bantal	/bantal/
17. sendok makan	/sudu/
18. sendok gulai	/sendok/
19. sendok penggoreng	/sudip/
20. peniti	/cangkok/
21. tudung saji	/sanjai/, /kadanjan/
22. lubang	/pinoh/, /lumbun/
23. piring	/pingan kaca/
24. pinggan kaleng	/pingan ayan/
25. kualiti	/belanja besi/
26. baskom	/beledi/
27. serampang	/serrampang/
28. sarung golok	/sarong parang/
29. tombak	/tumbak/
30. sumpitan	/selumpit/
31. tempayan	/tempayan/
32. dapur gula	/genohor/
33. saringan kelapa	/sayak/
34. lesung	/lesong/
35. kunci	/kunci/
36. lampu	/pelita/
37. terompah	/selēpēr/
38. lilin	/dian/, /lilin/
39. jarum jahit	/jarom jaēt/
40. jarum penyirat jala	/coban/

41. perahu	/sampan/
42. dayung sampan	/penayoh/
43. kaleng	/tēm/
44. keranjang sayur	/katin/
45. tempat ayam bertelur	/sagak/
46. kandang ayam	/kepoḥ/
47. popik	/lampin/
48. galah	/pengawan/
49. rantang	/sia/, /rantan/
50. kerabu	/kerabu/, /suban/
51. ani-ani	/galin/
52. stagen	/bankon/

F. Nama Alam Sekitar

1. darat	/darat/
2. pamah	/pamah/
3. tebing	/tebin/
4. pantai	/pantay/
5. gunung	/gunon/
6. busut	/pusu/
7. lumpur	/lohop/, /lumpor/
8. debu	/lebu/
9. hujan	/ujan/
10. becek	/rēnah/
11. kabut	/sagup/
12. perigi	/telaga/
13. sungai	/sunay/
14. pasir	/pasēr/
15. matahari	/mata ari/
16. bintang	/bintan/
17. angin	/arjin/
18. kilat	/kilat/
19. guntur	/guroḥ/
20. pelangi	/benan raja/
21. api	/api/
22. telur busuk	/temurok/
23. ladang	/padan/
24. rawa	/rawa/
25. petir	/lintar/, /halilintar/

26. gempa	/gempa/
27. binar	/radin/
28. sawah tadah hujan	/sabah/
29. paya	/paya/
30. gema	/lolen/

G. Nama Waktu

1. malam	/malam/, /gelap/
2. siang	/sian/
3. sore	/petan/
4. senja	/senja/
5. tengah hari	/teŋah ari/
6. subuh	/soboh/
7. terbang lalat	/terban lalat/
8. terbit matahari	/timbol mata ari/
9. pagi buta	/pagi buta/
10. naik matahari	/naēt mata ari/
11. besok	/pegari/
12. kemarin	/tarian/
13. kemarin dulu	/sanaka tarian/
14. sekarang	/kinin/, /ginari/
15. lusa	/lusa/
16. tulat	/tulat/
17. pagi	/pagi/
18. musim hujan	/musēm ujan/
19. musim panas	/musēm kemaraw/
20. masa ke ladang	/turon ke padan/
21. dahulu	/betan/
22. dahulu kala	/nian/

H. Nama Sifat/Keadaan

1. bagus	/menday/
2. buruk	/burok/
3. baik	/baēk/, /baēt/
4. keras	/tegar/
5. lembut	/lembut/, /lembit/
6. tua	/tuha/
7. lebar	/luas/, /luay/
8. sempit	/sempit/

9. dekat /dekat/
10. jauh /jaoh/
11. lemah /lemah/, /lasa/
12. kuat /kuat/
13. basah /basah/
14. kering /kerin/
15. cantik /lagak/, /lētēn/
16. pendek /pēndēk/, /pandak/
17. panas /an̄at/
18. dingin /sejok/
19. dangkal /ijjak/
20. dalam /dalam/
21. berat /bērat/
22. ringan /rin̄an/
23. panjang /panjān/
24. hitam /itam/
25. putih /putēh/
26. merah /mērah/
27. hijau /ijaw/
28. sepat /kelat/
29. pahit /pāēt/
30. manis /manis/
31. asam /masam/
32. asin /masin/
33. serong /seron/
34. tipis /tipis/
35. tebal /tebal/
36. gemuk /tembun/
37. kurus /kurus/
38. sering /nalar/
39. mentah /matah/
40. pegal /sepal/
41. bosan /jelak/
42. sombong /lantam/
43. pemalas /pemalas/
44. pemarah /perampan/
45. ranum /muri/
46. pincang /jēnkat/

47. ramai	/meriah/
48. sunyi	/suñi/
49. jangkung	/ronjan/
50. daluarsa	/lali/

I. Kata Ganti

1. saya	/amba/, /aku/
2. engkau	/ŋkaw/, /ko/
3. dia	/ia/
4. dia (laki-laki)	/ia/
5. dia (perempuan)	/ia/
6. kita	/kita/
7. kami	/kami/
8. mereka	/oran/
9. kamu	/kalian/

J. Nama Bilangan

1. satu	/satu/
2. dua	/dua/
3. tiga	/tiga/
4. empat	/mpat/
5. lima	/lima/
6. enam	/enam/
7. tujuh	/tujoh/
8. delapan	/lapan/
9. sembilan	/sembilan/
10. sepuluh	/sepuloh/
11. sebelas	/sebelas/
12. dua belas	/dua belas/
13. tiga belas	/tiga belas/
14. empat belas	/empat belas/
15. lima belas	/lima belas/
16. dua puluh	/dua puloh/
17. dua puluh satu	/dua puloh satu/
18. dua puluh dua	/dua puloh dua/
19. dua puluh tiga	/dua puloh tiga/
20. dua puluh empat	/dua puloh empat/
21. dua puluh lima	/dua puloh lima/
22. tiga puluh	/tiga puloh/

23. empat puluh	/mpat puloh/
24. lima puluh	/lima puloh/
25. seratus	/seratus/
26. dua ratus	/dua ratus/
27. seribu	/seribu/
28. sepuluh ribu	/sepuluh ribu/
29. seratus ribu	/seratus ribu
30. sejuta	/sejuta/

K. Menyatakan Arah atau Tempat

1. utara	/utara/
2. selatan	/selatan/
3. barat	/barat/
4. timur	/timor/
5. darat	/darat/
6. tebing	/tebing/
7. hulu	/ulu/
8. hilir	/ilēr/
9. di sini	/di sini/, /tanj sini/
10. di sana	/ di sana/, /tanj sana/
11. di situ	/tanj sian/
12. dari sini	/dari sini/
13. dari situ	/dari sian/
14. dari sana	/dari sana/
15. ke sini	/ke sini/
16. ke situ	/ke sian/
17. ke sana	/ke sana/
18. di muka	/di muka/
19. di belakang	/di belakanj/
20. di samping	/di sampinj/
21. di tengah	/di tengah/
22. ke muka	/ke muka/
23. ke belakang	/ke belakanj/
24. ke samping	/ke sampinj/
25. ke tengah	/ke tengah/
26. dari muka	/dari muka/
27. dari belakang	/dari belakanj/
28. dari samping	/dari sampinj/

- 29. dari tengah
- 30. dari dekat
- 31. dari jauh

/dari tengah/
/dari dekat/
/dari jauh/

LAMPIRAN 2

RAJA MOMBANG DARI AWAN (Raja Terjun dari Awan)

Te sebut hal pekabaran nē, di-beberka andong beberapa taon nang lalu. Ia nyeritaka dia selalu kalau ndak tidor.

Jalan ceritanya ginin. Dekat satu kampung, dian beberapa rumah, sebelah bēntēng tepi sungai. Satu di antara rumah tē, ada serumah nang tujuh orang anak dara dalam rumah tē. Ketujuh anak dara tē mendaimendai semuanya. Macam mana lēntēn atau mendainya, sayang mak ayahnya tē juga bisa sama. So lajēm kat orang kampung yo, kat anak nang bongsu lebēh atinya.

Gion jugalah dalam cerita nē, nang ketujuhlah dimanjaka mak ayahnya. Tentula palak kali ati akak-akaknya nang laēn. Tē bulēh tesentoh sikēt, malas, pilu, ngadu kat mak, maya lagi kalau ada andongnya sian, njadi betolla ulahnya. Nang tiada pē kalau dipintanya, diadaka juga. Pēndēk kata maya pemintaannya penohila.

*) Lampiran cerita ditulis dalam ejaan yang diuskulkan.

Ketujuh anak dara tē ada pengasohnya. Selamat namanya. Kalau maya pendaknya, Selamatlah tahan dalamnya. Singkatka cerita, beserla

Tersebutlah suatu cerita, disampaikan nenek beberapa tahun yang silam. Dia menceritakannya biasanya jika mau tidur.

Jalan ceritanya begini. Di sebuah kampung, di tepi tanggul arah ke sungai. Sebuah di antara tadi dihuni oleh tujuh orang anak gadis. Ketujuh anak gadis ini cantik-cantik semuanya. Bagaimanapun molek atau cantiknya, sayang ibu bapanya tidak sama. Sudah lazim bagi bagi orang desa, anak yang bungsu lebih disayanginya.

Demikian, jugalah di dalam cerita ini, anak yang dimanjakan oleh ibu bapanya. Tentulah sangat sakit hati kakak-kakaknya yang lain. Tak boleh tersinggung sedikit, segera dia mengatakan malas, sakit hati, mengadu kepada ayah, kepada ibunya, apalagi jika ada neneknya di situ, makin menjadi perangnya. Yang tidak adapun, jika dimintanya, harus diadakan. Pendek kata segala permintaannya harus dipenuhi.

Ketujuh putri ini ada pengasuhnya. Namanya Selamat. Adapun yang mereka inginkan Selamatlah yang mengatasinya. Ringkaskan cerita, be-

ketujuhanya tē. Sayang mak ayahnya tē berubah, tetap kat nang bongsu tē juga. Karena cerita nē panjang kali, kita ambil sebagian atau dia bagian saja.

Satu ari bepakatla keenam orang akak si Bongsu, macam mana ngalēhka peratian mak ayahnya, jangan kat si Bongsu saja. Lama orang-orang a bepakat, tapi tiada jalan ndak nepika dia. Lama-lama nang sulong dapat akal.

"Ginin kita buat", jinya. "Moh kita milēh mpelai kita. Kita minta kat Tuhan, agar datangkenya mpelai kita dari langit. Tapi jangan kita minta nang mendai. Kalau tē mendai mpelainya barula tē gemar mak dan ayah lagi kat dia."

"Macam mana mbuat dia?" tanya nang lima lagi nē. "Ginin, permintaan kita yo kita mulai dengan panton dua kerat:

Tukas belangkas,
lompat naēt batas
kawēn ndak lekas
upah nēkah pē tē lepas

Baru sebutka nang macam mana buroknya nang kita pilēh. Sudah yo diajakla si Bongsu."

"Cubala permintaan akak dulu, baru kami ikut", jinya nang laēn. Maya lagi, dicubanyala nyanyika panton, tē. "Tukas belangkas, lompat naēti

sarlah ketujuh putri ini. Kasih sayang ibu bapanya tetap tidak berobah, tertuju kepada anak yang bungsu juga. Karena cerita ini terlalu panjang, kita ambil sebagian atau dua bagian saja.

Pada suatu hari bermufakatlah keenam kakak si Bungsu untuk mengalihkan perhatian ibu bapanya, agar jangan kepada si Bungsu saja. Lama mereka berunding, tetapi tidak diperoleh jalan untuk menyingkirkannya.

"Begini kita buat", katanya. "Marilah kita mencari suami kita. Kita berdoa kepada Tuhan agar suami kita diturunkan dari langit. Tetapi jangan kita minta suami kita yang gagah. Jika suami kita semuanya (bertujuh) jelek tentu ayah dan ibu tidak sayang lagi kepada si Bungsu karena suaminya jelek juga."

"Bagaimana mengerjakannya?" tanya adiknya berlima. "Begini, permintaan kita itu kita mulai dengan membacakan pantun se bait:

Terlepas belangkas (binatang laut)
naik ke atas batas
kawin hendak lekas
ongkos menikah pun tak cukup

Kemudian, ucapkanlah suami-suami yang bagaimana jeleknya yang kita inginkan. Kemudian, ajaklah si Bungsu."

"Cobalah kakak lakukan dahulu, nanti kami ikuti", kata yang lain. Apalagi, dicobanyalah menyanyikan

batas, kawēn ndak lekas, upah nēkah pē tē lepas. Orang buta ndakku", jinya.

Kabolka Tuhan permintaannya tē, turunla dari langit orang buta, jadi mpelai nang sulong. Begianla seterusnya caranya, begantian nye-butka panton dan minta mpelay sekali sorang. Turonla tuli, kurapan, cupakan, puruan, sekongan, sampai siap nang enam tē.

Kinin tibala gilēran si Bongsu. Sebelum minta bepikē ia dalam atinya, "Buat maya milēh nang tē menday. "Ia pē minta: Tukas belangkas, lompat nāēti batas, kawēn ndak lekas, upah nēkah pē telepas. Raja mombang dari awan endakku."

Turonla anak lajang nang lagak. Pēndēknya banyakla orang nang ma-bok ngelēh dia.

Maya lagi, cemburu akak-akaknya pē bertambahla. Pakatla ngulang orang a, macam mana mbuangka dia. Dapat pemikēran ndak mbuangka dia dengan mbawa dia ngelēh-ngelēh pa-

pantun tadi. "Terlepas belangkas, naik ke atas batas, kawin hendak lekas, ongkos nikah pun tak lepas. Orang buta yang kuinginkan," katanya.

Dikabulkan Tuhan permintaannya, turunlah dari langit seorang orang buta menjadi suami putri sulung. Begitulah seterusnya mereka lakukan, berganti-ganti menyanyikan pantun dan meminta suami masing-masing kepada Tuhan. Maka turunlah dari langit suami yang tuli, yang berkurap, berpenyakit kulit, yang sakit paru, yang gondok, sehingga keenamnya memperoleh suami sesuai dengan permintaannya.

Sekarang sampailah pada giliran si Bungsu. Sebelum mengucapkan permintaannya dia berpikir dalam hatinya, "Untuk apa saya harus memilih suami yang jelek." Dia pun bermohon sambil berpantun, "Terlepas belangkas, lompat naik ke atas batas, kawin mau lekas, ongkos nikahpun terpenuhi. Seorang raja yang terjun dari awan yang kuinginkan."

Turunlah seorang pemuda yang tampan. Orang banyak yang hadir merasa kagum melihatnya.

Apalagi, kecemburuan kakak-kakaknya pun makin bertambah. Bermufakatlal mereka kembali untuk membuangkannya. Diperoleh kata sepakat untuk membawanya ke daerah

dang reba. Sudah a disesatka, baru ditinggalka.

Hajat orang a so tau ia. Ia pē diambēlnya daon ndak ngelipat nasi. Dibuatnya dua lipatan. Selipatan diisinya abu.

Kesudahannya jadi orang a berangkat. Karena ia orang kecil (bungsu) lagi ia paling belakang. Dibukanya lipatan abu tē. Jarak-jarak lima puluh depa ditumpahkenya abu si-kēt. Pēndēknya tē dapat ia disesatka.

Ahērnya dipesunanya si Bongsu kat mak ayahnya, hingga ndak tēndak, tepaksa si Bongsu dibuang ke tengah rimba nu. Disuroh Selamat ngantarka dia. Di atas surau orang cari rotan, sianla ditinggalka Selamat si Bongsu tē.

Si Bongsu tiada takut, sebab ia so ada dapat pesan dari mpelainya, kalau terdesak ada hal nang sulit, ada cara naok dia.

Singkat cerita, di sian dijadika pemukiman orang ramai.

perladangan yang baru dibuka. Dia akan dibawa ke tempat yang belum dikenal, kemudian ditinggalkan.

Niat busuk mereka itu sudah diketahuinya. Ia pun pergi mengambil daun untuk membungkus nasi. Daun itu dibuatnya menjadi dua bungkus-an. Satu bungkus-an diisinya dengan abu.

Akhirnya, mereka itupun berangkat. Karena dia masih kecil (bungsu), dia berjalan paling belakang. Dibukanya bungkus-an yang berisi abu tadi. Kira-kira lima puluh depa jarak perjalanan ditumpahkannya abu tadi sedikit. Dengan demikian, dia tidak akan sesat di jalan.

Setelah mereka kembali, kakak-kakaknya mengatakan hal yang bukan-bukan tentang si Bungsu kepada orang tua mereka, sehingga mau tidak mau, si Bungsu harus dibuang ke tengah rimba. Pengasuh mereka Selamat ditugaskan untuk mengantarkannya: Di sebuah teratak persinggahan orang pencari rotan, di sanalah si Bungsu ditinggalkan oleh Selamat.

Si Bungsu tidak takut, sebab pesan suaminya, jika ada kesulitan, ada cara-cara tertentu untuk memanggilnya.

Daerah tempat si Bungsu dibuang secara kebetulan dijadikan tempat tinggal orang banyak.

Oleh karena ramainya, terdengar juga kabar a ke tempat akak-akaknya. Ngulang timbol dengki tē. Untuk bukti kabar maka disuruhlah mpelai si Sulung njajaki dia. Maya jawabnya setelah ia pulang, "Soranya bukan maēn meriahnya, tapi mesianya tiada sorang pe." Mana kelehnya, orang ia buta.

Maya jawab mpelai nang kedua, "Mesianya banyak kali, tapi tiada bercakap." Mana dengarnya pecakapan orang, karena ia tuli.

Begianla terus berganti njengoki dia. Tiada nang bērēs.

Alēhnya akak-akaknya nang datang njengoki dia.

Kita putus saja sini kabar nē. Isok kita sambong lagi macam mana akak-akaknya mbuangka si Bongsu, hingga tepelanting ke tepi laot. Akak-akaknya sepakat ndak nggan-tika mpelai adēknya. Kesudahannya akak-akaknya jadi teman si Bongsu.

Oleh karena ramainya terdengar juga berita itu kepada kakak-kakaknya. Timbul kembali maksud jahat mereka. Untuk membuktikan kebenaran berita itu disuruhlah suami si Sulung untuk menyelidikinya. Keterangan yang diberikan suami si Sulung setelah ia pulang, "Suaranya luar biasa ributnya, tetapi orangnya tidak ada". Memang benar, dia tak dapat melihat orangnya, karena dia buta.

Jawaban yang diberikan oleh suami anak kedua, "Manusianya sangat banyak, tetapi mereka tidak berbicara." Benar juga, dia tidak mendengar apa yang dipercakapkan orang, karena dia tuli.

Begitulah, secara berganti-ganti si suami meninjaunya. Jawabannya tidak ada yang memuaskan.

Akhirnya, kakak-kakaknya sendirilah yang datang mempersaksikannya.

Kita akhiri saja cerita ini sampai di sini. Di lain waktu disambung lagi, tentang bagaimana tipu-daya kakak-kakaknya untuk menyisihkan si Bongsu, hingga terpelanting ke tepi laut. Keenam kakaknya sependapat untuk merenggangkan hubungan si Bongsu dari suaminya. Namun, pada waktu ini keenam kakaknya menerima takdir menjadi pembantu adiknya si Bongsu.

Perpustakaan
Jenderal